



Katalog BPS: 9199017

Edisi 30
November 2012

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Oktober 2012 terjadi inflasi sebesar 0,16 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 3,66 persen dan laju inflasi Oktober 2012 terhadap Oktober 2011 (*y-on-y*) sebesar 4,61 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB triwulan II-2012 tumbuh sebesar 6,4 persen dibanding PDB triwulan II-2011 (*y-on-y*).
- PDB triwulan II-2012 tumbuh sebesar 2,8 persen dibanding PDB triwulan I-2012 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor September 2012 sebesar US\$15,90 miliar, naik 13,21 persen jika dibanding ekspor Agustus 2012, sementara turun 9,35 persen dibanding ekspor September 2011.
- Nilai ekspor nonmigas September 2012 mencapai US\$13,13 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,60 miliar, hasil industri US\$10,26 miliar, dan hasil tambang dan lainnya US\$2,27 miliar.

4. Impor

- Nilai impor September 2012 sebesar US\$15,35 miliar, naik 11,12 persen dibanding impor Agustus 2012 dan naik 1,19 persen jika dibanding impor September 2011.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang September 2012 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,08 miliar, bahan baku/penolong US\$11,47 miliar, dan barang modal US\$2,80 miliar.

5. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2012 sebesar 6,32 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,5 juta orang.

6. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Oktober 2012 naik masing-masing sebesar 0,24 persen dan 0,12 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya.

- Upah riil harian buruh tani Oktober 2012 naik sebesar 0,09 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, sedangkan upah riil harian buruh bangunan Oktober 2012 turun 0,04 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi Pedesaan

- NTP Oktober 2012 naik 0,33 persen dibanding September 2012.
- Pada Oktober 2012 terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,14 persen.

8. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Oktober 2012 sebesar Rp10.421,- per kg, naik 0,07 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai merah naik 5,40 persen, cabai rawit naik 3,07 persen, daging ayam ras naik 1,14 persen, telur ayam ras turun 2,08 persen, dan minyak goreng turun 1,56 persen dibanding bulan sebelumnya.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB nonmigas Oktober 2012 naik sebesar 0,04 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada September 2012 IHPB umum naik sebesar 0,28 persen dibanding bulan sebelumnya.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan II-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 104,22.
- Kondisi bisnis triwulan III-2012 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 107,64.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2012 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,77.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2012 diperkirakan meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 110,96.

11. Produksi Tanaman Pangan Ramalan II Tahun 2012

- Produksi padi 2012 diperkirakan sebesar 68,96 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 4,87 persen dibanding 2011.
- Produksi jagung 2012 diperkirakan sebesar 18,96 juta ton pipilan kering atau meningkat sebesar 7,47 persen dibanding 2011.
- Produksi kedelai 2012 diperkirakan sebesar 783,16 ribu ton biji kering atau menurun sebesar 8,00 persen dibanding 2011.

12. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2011 sebesar 888,852 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi cabai besar mengalami kenaikan sebesar 81,692 ribu ton (10,12 persen).
- Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2011 sebesar 893,124 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi menurun sebesar 155,810 ribu ton (14,85 persen).
- Produksi buah segar mangga tahun 2011 sebesar 2,13 juta ton. Dibandingkan dengan tahun 2010, produksi 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,84 juta ton (65,55 persen).

13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan III-2012 naik 3,61 persen dibanding triwulan III-2011 (*y-on-y*), sementara dibandingkan dengan triwulan II-2012 mengalami kenaikan 2,06 persen.
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2012 naik 5,19 persen dibanding triwulan III-2011 (*y-on-y*), serta naik 5,29 persen dari triwulan II-2012

14. Wisatawan Mancanegara

Jumlah kedatangan wisman September 2012 mencapai 683,6 ribu orang, atau naik 5,16 persen dibandingkan kunjungan wisman pada bulan yang sama tahun sebelumnya dan naik sebesar 7,79 persen jika dibandingkan pada bulan sebelumnya (Agustus 2012).

15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik September 2012 naik 7,38 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional September 2012 turun 5,54 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri September 2012 turun 7,80 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api September 2012 turun 4,03 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

16. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2012 sebanyak 29,13 juta orang (11,96 persen), turun 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen).

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi November 2012 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Oktober 2012), ekspor-impor (s.d. September 2012), harga dan upah (s.d. Oktober 2012), wisatawan dan transportasi (s.d. September 2012), harga perdagangan besar (s.d. Oktober 2012), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi serta indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan II-2012), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan III-2012), hasil Sensus Penduduk 2010, perkembangan ketenagakerjaan (s.d. Februari 2012), produksi tanaman pangan (Angka Ramalan II-2012) serta data kemiskinan (Maret 2012).

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 1 November 2012

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES.....	i
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xiv
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI OKTOBER 2012	9
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II-2012	16
III. EKSPOR SEPTEMBER 2012	27
IV. IMPOR SEPTEMBER 2012	31
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010.....	37
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2012.....	55
VII. UPAH BURUH OKTOBER 2012	62
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN OKTOBER 2012.....	64
IX. HARGA PANGAN OKTOBER 2012.....	70
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) OKTOBER 2012	75
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN II-2012	79
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2012	85
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2011.....	90
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2012	95
XV. PARIWISATA SEPTEMBER 2012	100
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL SEPTEMBER 2012	104
XVII. KEMISKINAN MARET 2012	107
XVIII. SUPLEMEN: METODOLOGI	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Inflasi Gabungan 66 Kota Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i> menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100).....	11
Tabel 1.2	Laju Inflasi Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i> Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100).....	11
Tabel 1.3	Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, Oktober 2012 (persen).....	12
Tabel 1.4	Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender.....	12
Tabel 1.5	Inflasi Nasional <i>Year-on-Year</i>	13
Tabel 1.6	Inflasi Beberapa Negara, Agustus 2012–September 2012.....	13
Tabel 1.7	Inflasi 66 Kota Tahun 2011, Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-Year</i>	14
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen).....	17
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha.....	18
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen).....	19
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Jenis Pengeluaran.....	20
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen).....	21
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan II-2012 (persen).....	22
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (persen).....	23
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (triliun rupiah).....	24
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (persen).....	24
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (triliun rupiah).....	25
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2007–2011.....	25
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–September 2012.....	28
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia September 2011–September 2012.....	29

Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–September 2012	29
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–September 2012	30
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2010–2012 (FOB: Juta US\$)	30
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–September 2011 dan 2012	33
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia September 2011–September 2012	33
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–September 2011 dan 2012	34
Tabel 4.4	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I 2010–Triwulan III 2012	34
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama Januari–September 2011 dan 2012	35
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2011–September 2012 (Nilai CIF: Juta US\$)	35
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–September 2012	36
Tabel 4.8	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–September 2012	36
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010	37
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi	41
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010	42
Tabel 5.4	Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010	43
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010	44
Tabel 5.6	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	45
Tabel 5.7	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	46
Tabel 5.8	Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010.....	47

Tabel 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, SP2010	48
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih.....	49
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010.....	50
Tabel 5.12	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, SP2010	51
Tabel 5.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010.....	52
Tabel 5.14	Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010	53
Tabel 5.15	Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010	54
Tabel 6.1	Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2012 (juta orang).....	56
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang).....	57
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang).....	58
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Per Minggu 2010–2012 (juta orang).....	59
Tabel 6.5	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (juta orang)	59
Tabel 6.6	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (persen)	60
Tabel 6.7	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2011–2012	61
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Oktober 2010–Oktober 2012	63
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya September 2012–Oktober 2012 (2007=100)	67
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Desember 2010–Oktober 2012.....	68

Tabel 8.3	Laju Inflasi Perdesaan Oktober 2012, Tahun Kalender 2012, dan <i>Year-on-Year</i> Menurut Kelompok Pengeluaran (2007 = 100)	69
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, Oktober 2011–Oktober 2012	71
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan serta Perubahannya, Oktober 2011–Oktober 2012	73
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Oktober 2011–Oktober 2012 (rupiah)	74
Tabel 10.1	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Agustus–Oktober 2012, (2005=100).....	75
Tabel 10.2	Laju inflasi Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan <i>Year-on-year</i> (2005=100).....	76
Tabel 10.3	Laju Inflasi Oktober 2012, Tahun Kalender 2012, dan <i>Year-on-Year</i> , Indonesia Menurut Jenis Bangunan September–Oktober 2012, (2005=100).....	77
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2011–Triwulan II-2012 dan Perkiraan Triwulan III-2012 Menurut Sektor	80
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012 dan Triwulan II-2012 Menurut Variabel Pembentuknya	81
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2012 Menurut Variabel Pembentuknya.....	83
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2011–Triwulan II-2012 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi	84
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2010-2012	86
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2010-2012.....	87
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2010-2012	89
Tabel 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (Ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2009–2011.....	91
Tabel 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah (Ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2009–2011	92

Tabel 13.3	Perkembangan Produksi Mangga (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, 2009–2011	94
Tabel 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan 2010–2012 (persen) 2010=100.....	96
Tabel 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2012 (persen) 2010=100.....	96
Tabel 14.3	Pertumbuhan Produksi Triwulan (<i>q-to-q</i>) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2012 (persen) 2010=100	97
Tabel 14.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan Triwulan III-2012 Menurut Jenis Industri KBLI 2-digit (persen)	99
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2011 dan Januari–September 2012	103
Tabel 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi September 2011– September 2012.....	106
Tabel 17.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2011–Maret 2012.....	108
Tabel 17.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2011–Maret 2012.....	110
Tabel 17.3	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2012	111

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan <i>Year-on-Year</i> Gabungan 66 Kota, 2010–2012	9
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2011 s.d Triwulan II-2012 (persen)	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2012 (persen)	17
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan II-2012 (persen)	19
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan II-2012 (persen)	21
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2007–2011 (persen)	23
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007–2011 (US\$)	26
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) September 2011–September 2012	27
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) September 2011–September 2012	31
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF) Januari–September 2011 dan 2012	32
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010	38
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010	39
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010	40
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2012 (juta orang)	55
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Oktober 2010–Oktober 2012	62
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Oktober 2011–Oktober 2012	64
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Oktober 2011–Oktober 2012	65
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Oktober 2010–Oktober 2012	66
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Oktober 2011–Oktober 2012	70

Grafik 9.2 Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Oktober 2011–Oktober 2012.....	72
Grafik 10.1 Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia Oktober 2010–September 2012	76
Grafik 11.1 Indeks Tendensi Bisnis Triwulan II-2008–Triwulan II-2012 dan Perkiraan Triwulan III-2012	80
Grafik 11.2 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi	82
Grafik 11.3 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	83
Grafik 12.1 Perkembangan Produksi Padi, 2009–2012	85
Grafik 12.2 Pola Panen Padi, 2010–2012	86
Grafik 13.1 Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011	90
Grafik 13.2 Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011	92
Grafik 13.3 Perkembangan Produksi Mangga Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011	93
Grafik 14.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I-IV 2011 dan Triwulan I-III 2012 (<i>y-on-y</i>).....	95
Grafik 14.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>q-to-q</i>) 2011–2012	98
Grafik 15.1 Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2010–September 2012	100
Grafik 15.2 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia Januari 2010–September 2012	102
Grafik 16.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi September 2011– September 2012.....	104
Grafik 17.1 Persentase Penduduk Miskin	107

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Oktober 2012 terjadi inflasi sebesar 0,16 persen

Pada Oktober 2012 terjadi inflasi sebesar 0,16 persen. Dari 66 kota, tercatat 37 kota mengalami inflasi dan 29 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Manokwari 0,97 persen dengan IHK 148,74 dan terendah terjadi di Kediri 0,01 persen dengan IHK 134,05. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Ambon 2,44 persen dengan IHK 138,56 dan terendah terjadi di Madiun 0,01 persen dengan IHK 137,48. Inflasi Oktober 2012 sebesar 0,16 persen lebih tinggi dibanding kondisi Oktober 2011 yang mengalami deflasi 0,12 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 3,66 persen dan laju inflasi Oktober 2012 terhadap Oktober 2011 (*year-on-year*) sebesar 4,61 persen.

2. Pada triwulan II-2012, Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,4 persen (*year-on-year*)

PDB triwulan II-2012 tumbuh 6,4 persen dibanding triwulan II-2011 (*year-on-year*), dimana semua sektor tumbuh positif dan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 10,1 persen dan terendah di sektor Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh sebesar 3,1 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan II-2012 meningkat sebesar 2,8 persen dibanding triwulan I-2012 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB di seluruh sektor kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian yang turun sebesar 0,6 persen. Ditinjau dari sisi pengeluaran, peningkatan PDB triwulan II-2012 terhadap triwulan sebelumnya ini terutama didorong oleh peningkatan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 27,2 persen. Sejalan dengan itu, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar 1,4 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto naik sebesar 6,3 persen, Ekspor Barang dan Jasa naik sebesar 1,3 persen, dan Impor Barang dan Jasa naik sebesar 9,2 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia September 2012 mencapai US\$15,90 miliar, turun 9,35 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia September 2012 mencapai US\$15,90 miliar, turun 9,35 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), sementara naik 13,21 persen dibanding ekspor Agustus 2012. Nilai ekspor nonmigas September 2012 mencapai US\$13,13 miliar atau naik 16,59 persen dibanding ekspor nonmigas Agustus 2012. Ekspor migas pada September 2012 mencapai US\$2,77 miliar atau turun 0,46 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–September 2012 turun sebesar 5,25 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 7,77 persen sedangkan ekspor hasil pertanian naik 8,40 persen.

4. Nilai impor Indonesia September 2012 sebesar US\$15,35 miliar, naik sebesar 11,12 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia September 2012 sebesar US\$15,35 miliar, atau naik sebesar 11,12 persen dibanding impor Agustus 2012, dan naik 1,19 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas September 2012 sebesar US\$11,91 miliar atau naik 13,39 persen dibanding impor nonmigas Agustus 2012. Sementara impor migas September 2012 tercatat sebesar US\$3,44 miliar atau naik 3,93 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar September 2012 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,38 miliar, atau naik 11,47 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada Agustus 2012 (US\$2,13 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–September 2012 masih ditempati oleh Cina (US\$21,43) dengan pangsa 19,31 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang

Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) bulan Mei 2010 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta orang terdiri dari 119,6 juta orang laki-laki dan

118,0 juta orang perempuan. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen per tahun, dimana yang tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan dari 107 orang per km² pada tahun 2000 menjadi 124 orang per km² pada tahun 2010. Provinsi paling padat adalah Provinsi DKI Jakarta (14 469 jiwa/km²), sementara provinsi paling jarang penduduknya adalah Provinsi Papua Barat (8 jiwa/km²).

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,80 persen pada Februari 2011 menjadi sebesar 6,32 persen pada Februari 2012

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2012 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), Jumlah angkatan kerja bertambah 1,0 juta orang, jumlah penduduk bekerja bertambah 1,5 juta orang, sementara jumlah penganggur mengalami penurunan sebesar 510 ribu orang. Penurunan jumlah penganggur juga diiringi dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,80 persen pada Februari 2011 menjadi sebesar 6,32 persen pada Februari 2012. Peran Sektor Pertanian dalam ketenagakerjaan semakin menurun, namun hingga Februari 2012 kontribusinya masih sebesar 36,52 persen. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) yaitu sebesar 75,8 juta orang (67,20 persen), sementara pekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas) hanya sekitar 10,3 juta orang (9,20 persen). Dari sisi produktivitas, masih terdapat 35,6 juta orang (31,52 persen) bekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) bahkan masih terdapat 6,9 juta orang (6,08 persen) yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

7. Upah Nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Oktober 2012 masing-masing sebesar Rp40.613 dan Rp65.983

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Oktober 2012 sebesar Rp40.613, naik 0,24 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil naik sebesar 0,09 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Oktober 2012 tercatat Rp65.983, naik 0,12 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,04 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Oktober 2012 tercatat 105,76, naik 0,33 persen dari September 2012 dan inflasi perdesaan sebesar 0,14 persen

NTP Oktober 2012 tercatat 105,76, naik 0,33 persen dibanding September 2012. Kenaikan NTP tersebut disebabkan naiknya Indeks harga yang diterima petani (It) lebih tinggi dibanding naiknya indeks harga yang dibayar petani (Ib). Kenaikan NTP juga disebabkan naiknya NTP Subsektor Tanaman Pangan (0,33 persen), Subsektor Hortikultura (0,26 persen), Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (0,48 persen), dan Subsektor Peternakan (0,50 persen). Sebaliknya, Subsektor Perikanan turun sebesar 0,03 persen. Dari 32 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Maluku Utara (0,82 persen) dan sebaliknya, penurunan NTP terbesar terjadi di Provinsi Kalimantan Timur (0,35 persen).

Pada Oktober 2012, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,14 persen. Terjadinya inflasi perdesaan disebabkan naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu bahan makanan 0,04 persen; makanan jadi 0,21 persen; perumahan 0,31 persen; sandang 0,31 persen; kesehatan 0,24 persen; pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,21 persen; serta transportasi dan komunikasi 0,12 persen. Pada Oktober 2012 terjadi inflasi perdesaan di 23 provinsi dan deflasi di 9 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,73 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,01 persen. Deflasi terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,26 persen dan deflasi terkecil terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 0,02 persen

9. Rata-rata harga beras Oktober 2012 sebesar Rp10.421,- per kg, naik 0,07 persen

Rata-rata harga beras Oktober 2012 sebesar Rp10.421 per kg, naik 0,07 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras Oktober 2012 (year-on-year) naik 6,68 persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (4,61 persen). Beberapa komoditi yang mengalami kenaikan harga dibanding bulan sebelumnya antara lain cabai merah (5,40 persen), cabai rawit (3,07 persen), dan daging ayam ras (1,14 persen). Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan harga antara lain telur ayam ras (2,08 persen) dan minyak goreng (1,56 persen). Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, gula pasir, tepung terigu, ikan kembung, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum nonmigas Oktober 2012 naik sebesar 0,04 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum nonmigas Oktober 2012 naik 0,04 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB Umum nonmigas terjadi di semua sektor/kelompok. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum September 2012 naik 0,28 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor sebesar 0,79 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Oktober 2012 turun 0,05 persen. Penurunan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 0,10 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2012 sebesar 104,22

ITB triwulan II-2012 sebesar 104,22, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi (indeks sebesar 106,13), pendapatan usaha (indeks sebesar 103,59), dan rata-rata jam kerja (indeks sebesar 103,45). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2012 terjadi di semua sektor, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (ITB sebesar 110,21). Penurunan kondisi bisnis terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian (ITB sebesar 92,55).

Pada triwulan III-2012 kondisi bisnis diperkirakan juga akan meningkat (ITB sebesar 107,64). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II-2012 sebesar 108,77, artinya kondisi ekonomi konsumen membaik dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks sebesar 108,45), tidak adanya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari (indeks sebesar 113,11), dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan (indeks sebesar 104,12). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan II-2012 adalah DKI Jakarta (ITK sebesar 111,48) dan terendah adalah provinsi Maluku Utara (ITK sebesar 105,45). Pada triwulan III-2012 kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik (ITK sebesar 110,96). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi 2012 (ARAM II) diperkirakan sebesar 68,96 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 4,87 persen

Produksi padi 2012 (ARAM II) diperkirakan sebesar 68,96 juta ton GKG atau meningkat sebesar 3,20 juta ton (4,87 persen) dibandingkan 2011. Kenaikan produksi padi 2012 tersebut terjadi karena adanya perkiraan peningkatan luas panen seluas 268,01 ribu hektar (2,03 persen) dan produktivitas sebesar 1,39 kuintal/hektar (2,79 persen). Dibandingkan 2011, produksi jagung 2012 (ARAM II) diperkirakan meningkat sebesar 1,32 juta ton (7,47 persen) yang disebabkan oleh karena adanya perkiraan peningkatan luas panen seluas 101,89 ribu hektar (2,64 persen) dan produktivitas sebesar 2,15 kuintal/hektar (4,71 persen). Produksi kedelai 2012 (ARAM II) diperkirakan menurun sebanyak 68,13 ribu ton (8,00 persen) dibandingkan produksi 2011 yang disebabkan adanya perkiraan penurunan luas panen seluas 51,76 ribu hektar (8,32 persen), meskipun produktivitasnya diperkirakan akan naik sebesar 0,05 kuintal/hektar (0,37 persen).

13. Produksi cabai besar sebesar 889 ribu ton, bawang merah sebesar 893 ribu ton, dan mangga sebesar 2,13 juta ton

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2011 sebesar 888,852 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi cabai besar mengalami kenaikan sebesar 81,692 ribu ton (10,12 persen). Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2011 sebesar 893,124 ribu ton. Dibandingkan tahun 2010, produksi menurun sebesar 155,810 ribu ton (14,85 persen). Produksi buah segar mangga tahun 2011 sebesar 2,13 juta ton. Dibandingkan dengan tahun 2010, produksi 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,84 juta ton (65,55 persen). Kenaikan produksi mangga tahun 2011 disebabkan kondisi iklim yang baik untuk tanaman mangga dan tidak terjadi serangan hama.

14. Pertumbuhan produksi IBS naik 3,61 persen dan IMK naik 5,19 persen pada triwulan III-2012 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan III-2012 naik 3,61 persen dibanding triwulan III-2011 (*y-on-y*), sementara dibandingkan dengan triwulan II-2012 mengalami kenaikan 2,06 persen. Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada September 2012 naik 8,37 persen dari Agustus 2012, bulan Agustus 2012 turun 4,70 persen dari Juli 2012, dan Juli 2012 naik 0,09 persen dari Juni 2012. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2012 naik 5,19 persen dibanding triwulan III-2011 (*y-on-y*), serta naik 5,29 persen dari triwulan II-2012.

15. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman), selama Januari–September 2012 mencapai 5,90 juta orang, naik 5,01 persen (*year-on-year*)

Jumlah kedatangan wisman selama Januari–September 2012 mencapai 5,90 juta orang atau naik 5,01 persen dibanding kedatangan selama periode yang sama tahun 2011 (*year-on-year*). Jumlah kedatangan wisman pada September 2012 sebanyak 683,6 ribu orang atau naik 5,16 persen dibandingkan dengan kondisi September 2011. Sekitar 37,41 persen dari jumlah wisman pada September 2012 datang langsung ke pulau Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi pada September 2012 rata-rata mencapai 52,96 persen, atau naik 1,21 poin dibandingkan TPK September 2011.

16. Jumlah penumpang angkutan udara domestik September 2012 mencapai 4,8 juta orang, naik 4,89 persen (*year-on-year*)

Pada September 2012, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,8 juta orang atau naik 4,89 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 10,78 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 25,02 persen, dan penumpang kereta api turun 3,27 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 7,38 persen, angkutan udara internasional turun 5,54 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 7,80 persen, dan penumpang kereta api turun 4,03 persen.

17. Jumlah penduduk miskin Maret 2012 sebanyak 29,13 juta orang (11,96 persen)

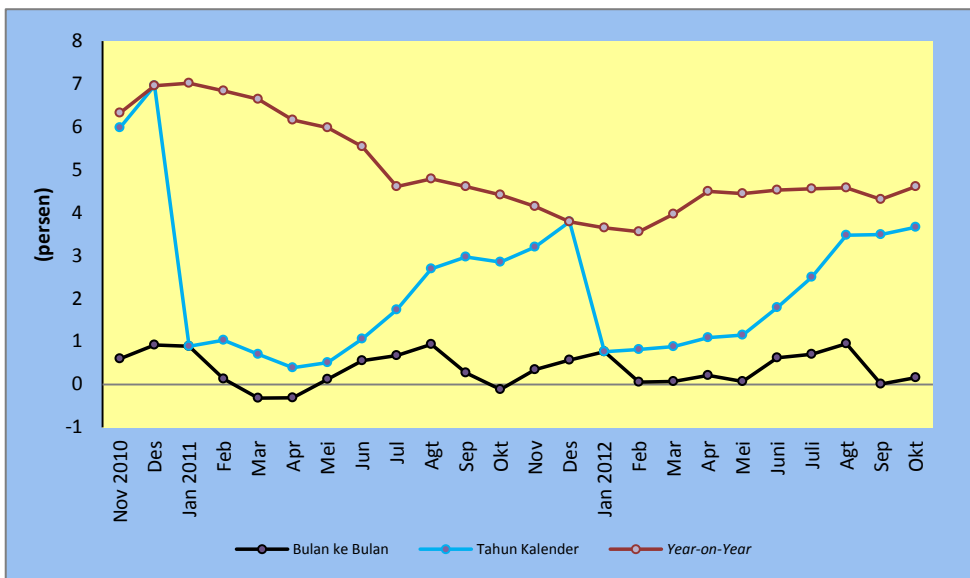
Jumlah penduduk miskin pada Maret 2012 sebanyak 29,13 juta orang (11,96 persen), turun 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Selama periode Maret 2011–Maret 2012, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 487 ribu orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sebesar 399,5 ribu orang. Sebagian besar (63,45 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar yaitu 73,50 persen.

I. INFLASI OKTOBER 2012

1. Pada Oktober 2012 terjadi inflasi sebesar 0,16 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 134,67. Dari 66 kota, tercatat 37 kota mengalami inflasi dan 29 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Manokwari 0,97 persen dengan IHK 148,74 dan terendah terjadi di Kediri 0,01 persen dengan IHK 134,05. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Ambon 2,44 persen dengan IHK 138,56 dan terendah terjadi di Madiun 0,01 persen dengan IHK 137,48.

Pada Oktober 2012 terjadi inflasi sebesar 0,16 persen

Grafik 1.1
Laju Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year Gabungan 66 Kota, 2010–2012



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,38 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,42 persen; sandang 0,94 persen; kesehatan 0,25 persen; pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,21 persen dan penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok bahan makanan 0,43 persen dan transpor, komunikasi dan jasa keuangan 0,02 persen.

3. Dari inflasi 0,16 persen, andil emas perhiasan 0,08 persen (peranan dalam inflasi 50 persen); tarif kontrak rumah, tarif sewa rumah masing-masing 0,04 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 25 persen); daging ayam ras, cabai merah, mie masing-masing 0,02 persen (peranan dalam inflasi masing-masing 12,5 persen). Sementara itu, andil ikan segar -0,05 persen (peranan dalam inflasi -31,25 persen); minyak goreng, tarif angkutan udara, kacang panjang, bawang putih, telur ayam ras masing-masing -0,02 persen (peranan dalam inflasi masing-masing -12,5 persen).
4. Inflasi Oktober 2012 sebesar 0,16 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Oktober 2011 yang mengalami deflasi 0,12 persen. Inflasi tahun kalender 2012 sebesar 3,66 persen dan laju inflasi *year-on-year* (Oktober 2012 terhadap Oktober 2011) sebesar 4,61 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Oktober 2012 sebesar 0,16 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks komponen inti (*core*) 0,33 persen dan komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered*) 0,23 persen sedangkan penurunan indeks terjadi pada komponen bergejolak (*volatile*) 0,41 persen.
6. Inflasi Oktober 2012 sebesar 0,16 persen berasal dari andil komponen inti 0,21 persen (peranan dalam inflasi 131 persen), barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,04 persen (peranan dalam inflasi 25 persen), sementara komponen bergejolak -0,09 persen (peranan dalam inflasi -56 persen).
7. Inflasi komponen inti Oktober 2012 sebesar 0,33 persen, tahun kalender 2012 sebesar 3,97 persen, dan *year-on-year* (Oktober 2012 terhadap Oktober 2011) sebesar 4,59 persen.

Tabel 1.1
Laju Inflasi Gabungan 66 Kota Oktober 2012, Tahun Kalender 2012
dan Year-on-Year menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2011	IHK Desember 2011	IHK Oktober 2012	Inflasi Oktober 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on-Year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum (Headline)	128,74	129,91	134,67	0,16	3,66	4,61
1. Bahan Makanan	149,45	152,76	159,12	-0,43	4,16	6,47
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	137,61	138,57	146,32	0,38	5,59	6,33
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	123,33	123,95	127,69	0,42	3,02	3,54
4. Sandang	134,25	136,35	142,52	0,94	4,53	6,16
5. Kesehatan	120,38	120,79	123,82	0,25	2,51	2,86
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	123,80	123,94	129,01	0,21	4,09	4,21
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	107,85	108,14	109,98	-0,02	1,70	1,97

¹⁾ *Persentase perubahan IHK Oktober 2012 terhadap IHK bulan sebelumnya*

²⁾ *Persentase perubahan IHK Oktober 2012 terhadap IHK Desember 2011*

³⁾ *Persentase perubahan IHK Oktober 2012 terhadap IHK Oktober 2011*

Tabel 1.2
Laju Inflasi Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan
Year-on-Year Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK Oktober 2011	IHK Desember 2011	IHK Oktober 2012	Inflasi Oktober 2012	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012	Laju Inflasi Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	128,74	129,91	134,67	0,16	3,66	4,61
Inti	124,75	125,49	130,47	0,33	3,97	4,59
Harga Diatur Pemerintah	122,31	122,66	125,74	0,23	2,51	2,80
Bergejolak	151,75	155,77	161,86	-0,41	3,91	6,66

Tabel 1.3
Dekomposisi Inflasi Nasional menurut Karakteristik Perubahan Harga, Oktober 2012 (persen)

Komponen		Andil Inflasi (%)
(1)		(2)
U m u m		0,16
1.	Inti	0,21
2.	Harga Diatur Pemerintah	0,04
3.	Bergejolak	-0,09

Tabel 1.4
Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Inflasi Nasional (kalender)					
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2007	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,04	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76
Februari	0,62	0,65	0,21	0,30	0,13	0,05	1,67	2,44	0,14	1,14	1,03	0,81
Maret	0,24	0,95	0,22	-0,14	-0,32	0,07	1,91	3,41	0,36	0,99	0,70	0,88
April	-0,16	0,57	-0,31	0,15	-0,31	0,21	1,74	4,01	0,05	1,15	0,39	1,09
Mei	0,10	1,41	0,04	0,29	0,12	0,07	1,84	5,47	0,10	1,44	0,51	1,15
Juni	0,23	2,46	0,11	0,97	0,55	0,62	2,08	7,37	0,21	2,42	1,06	1,79
Juli	0,72	1,37	0,45	1,57	0,67	0,70	2,81	8,85	0,66	4,02	1,74	2,50
Agustus	0,75	0,51	0,56	0,76	0,93	0,95	3,58	9,40	1,22	4,82	2,69	3,48
September	0,80	0,97	1,05	0,44	0,27	0,01	4,41	10,47	2,28	5,28	2,97	3,49
Oktober	0,79	0,45	0,19	0,06	-0,12	0,16	5,24	10,96	2,48	5,35	2,85	3,66
November	0,18	0,12	-0,03	0,60	0,34		5,43	11,10	2,45	5,98	3,20	
Desember	1,10	-0,04	0,33	0,92	0,57		6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	

Tabel 1.5
Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2007:2006	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	6,26	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65
Februari	6,30	7,40	8,60	3,81	6,84	3,56
Maret	6,52	8,17	7,92	3,43	6,65	3,97
April	6,29	8,96	7,31	3,91	6,16	4,50
Mei	6,01	10,38	6,04	4,16	5,98	4,45
Juni	5,77	11,03	3,65	5,05	5,54	4,53
Juli	6,06	11,90	2,71	6,22	4,61	4,56
Agustus	6,51	11,85	2,75	6,44	4,79	4,58
September	6,95	12,14	2,83	5,80	4,61	4,31
Oktober	6,88	11,77	2,57	5,67	4,42	4,61
November	6,71	11,68	2,41	6,33	4,15	
Desember	6,59	11,06	2,78	6,96	3,79	

Tabel 1.6
Inflasi Beberapa Negara, Agustus 2012–September 2012

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	Agustus	September	Agustus	September
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	0,60	0,30	2,00	1,90
2. Indonesia	0,95	0,01	4,58	4,31
3. Malaysia	0,20	0,20	1,40	1,30
4. Pakistan	0,90	0,79	9,05	8,79
5. Pilipina	0,80	-0,10	3,80	3,60
6. Singapura	0,60	0,60	3,90	4,70
7. Vietnam	0,63	2,20	5,04	6,48
8. Amerika Serikat	0,60	0,40	1,70	2,00
9. Brazil	0,41	0,57	5,24	5,28
10. Inggris	0,50	0,40	2,50	2,20
11. Afrika Selatan	0,20	0,90	5,00	5,50

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Tabel 1.7
Inflasi 66 Kota Tahun 2011, Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan Year-on-Year

	Provinsi	Kota	Inflasi 2011	Inflasi Oktober 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on-Year 2012 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	Banda Aceh	3,32	-0,30	0,21	1,65
		Lhokseumawe	3,55	-0,73	0,95	1,89
2.	Sumatera Utara	Sibolga	3,71	0,04	3,13	4,59
		Pematang Siantar	4,25	-0,42	4,14	4,44
		Medan	3,54	0,47	3,25	3,83
		Padang Sidempuan	4,66	0,27	2,80	4,33
3.	Sumatera Barat	Padang	5,37	0,71	3,85	4,82
4.	Riau	Pekanbaru	5,09	0,29	2,97	3,95
		Dumai	3,09	-0,20	2,16	2,89
5.	Kepulauan Riau	Batam	3,76	0,08	1,60	1,78
		Tanjung Pinang	3,32	-1,09	2,46	2,17
6.	Jambi	Jambi	2,76	0,05	3,94	4,67
7.	Sumatera Selatan	Palembang	3,78	0,41	2,14	2,51
8.	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	5,00	-1,35	5,92	5,08
9.	Bengkulu	Bengkulu	3,96	0,21	4,55	4,41
10.	Lampung	Bandar Lampung	4,24	0,23	3,92	3,92
11.	DKI Jakarta	Jakarta	3,97	0,53	3,79	4,80
12.	Jawa Barat	Bogor	2,85	0,27	3,96	4,44
		Sukabumi	4,26	0,42	3,57	4,55
		Bandung	2,75	0,34	3,93	5,30
		Cirebon	3,20	0,09	2,99	4,20
		Bekasi	3,45	-0,29	3,05	4,42
		Depok	2,95	-0,14	3,62	4,61
		Tasikmalaya	4,17	0,18	3,74	4,93
13.	Banten	Serang	2,78	0,10	3,63	4,50
		Tangerang	3,78	0,42	4,15	4,91
		Cilegon	2,35	0,06	3,45	4,72
14.	Jawa Tengah	Purwokerto	3,40	0,29	4,10	4,76
		Surakarta	1,93	0,32	2,36	3,48
		Semarang	2,87	0,07	4,43	5,36
		Tegal	2,58	-0,10	3,06	3,64
15.	D.I. Yogyakarta	Yogyakarta	3,88	0,38	3,42	4,26
16.	Jawa Timur	Jember	2,43	0,28	3,65	4,83
		Sumenep	4,18	0,02	4,44	6,10
		Kediri	3,62	0,01	4,20	5,25
		Malang	4,05	0,22	3,63	4,68
		Probolinggo	3,78	0,19	5,12	6,00
		Madiun	3,49	-0,01	2,98	3,88
	Surabaya	4,72	0,14	3,59	4,78	

Lanjutan Tabel 1.7

	Provinsi	Kota	Inflasi 2011	Inflasi Oktober 2012 ¹⁾	Laju Inflasi Tahun Kalender 2012 ²⁾	Laju Inflasi Year-on- Year 2012 ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Bali	Denpasar	3,75	0,41	3,96	4,66
18.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	6,38	-0,46	3,63	6,72
		Bima	7,19	-0,55	3,13	5,61
19.	Nusa Tenggara Timur	Maumere	6,59	0,66	6,52	8,56
		Kupang	4,32	-0,44	3,04	4,23
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	4,91	-1,55	4,47	5,94
		Singkawang	6,72	-0,49	3,58	4,36
21.	Kalimantan Tengah	Sampit	3,60	-0,05	3,44	4,51
		Palangkaraya	5,28	-0,08	4,45	5,71
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	3,98	-0,03	4,12	5,74
23.	Kalimantan Timur	Balikpapan	6,45	-0,36	5,48	5,44
		Samarinda	6,23	-0,58	3,99	4,55
		Tarakan	6,43	0,16	5,07	7,58
24.	Sulawesi Utara	Manado	0,67	0,52	4,88	5,44
25.	Gorontalo	Gorontalo	4,08	0,11	4,31	4,93
26.	Sulawesi Tengah	Palu	4,47	-0,30	4,66	6,70
27.	Sulawesi Selatan	Watampone	3,94	-0,40	3,49	4,13
		Makassar	2,87	-0,10	4,01	5,02
		Pare-Pare	1,60	0,07	3,35	4,32
		Palopo	3,35	-0,47	3,93	4,43
28.	Sulawesi Barat	Mamuju	4,91	-0,21	2,56	3,41
29.	Sulawesi Tenggara	Kendari	5,09	-0,21	4,94	4,95
30.	Maluku	Ambon	2,85	-2,44	5,07	5,16
31.	Maluku Utara	Ternate	4,52	-0,84	1,53	3,61
32.	Papua	Jayapura	3,40	0,15	1,80	3,07
33.	Papua Barat	Manokwari	3,64	0,97	3,93	5,20
		Sorong	0,90	-0,43	5,04	6,21

¹⁾ Persentase perubahan IHK Oktober 2012 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK Oktober 2012 terhadap IHK Desember 2011

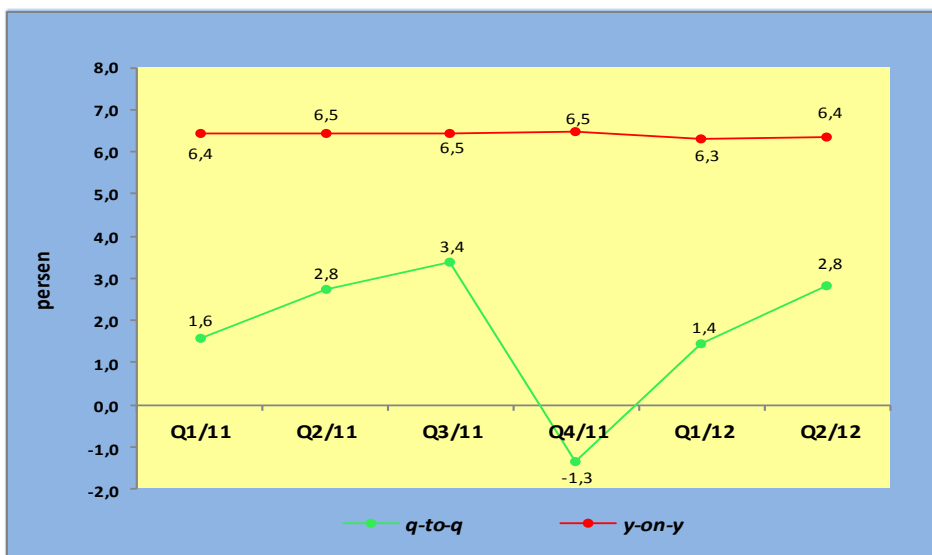
³⁾ Persentase perubahan IHK Oktober 2012 terhadap IHK Oktober 2011

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II-2012

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan II-2012 mencapai 2,8 persen dibanding triwulan I-2012 (*q-to-q*) dan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2011 mengalami pertumbuhan 6,4 persen (*y-on-y*). Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I-2012 dibandingkan dengan semester I-2011 tumbuh sebesar 6,3 persen.

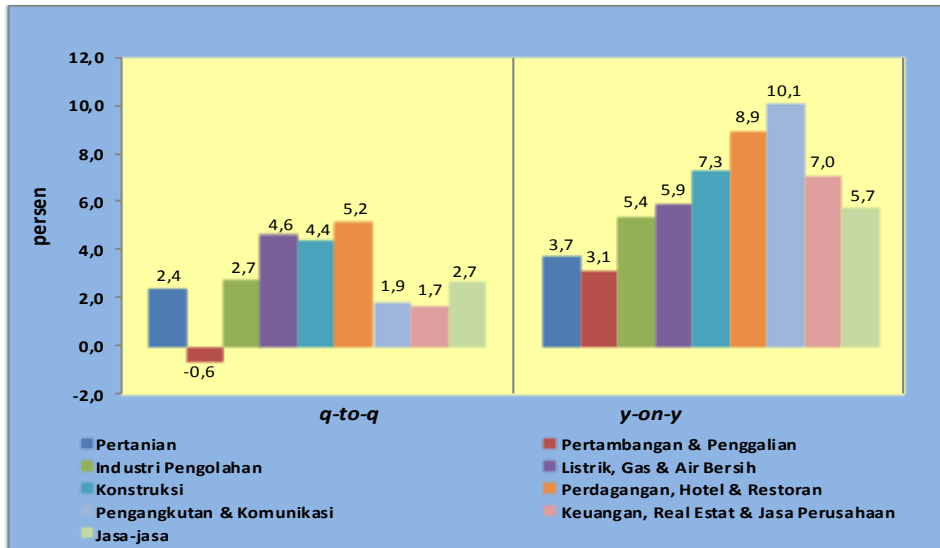
Pada triwulan II-2012, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,4 persen

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2011 s.d Triwulan II-2012 (persen)



2. Tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi (*q-to-q*) adalah Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 5,2 persen; Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar 4,6 persen; dan Sektor Konstruksi sebesar 4,4 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2012 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2012 Terhadap Triw IV-2011	Triw II-2012 Terhadap Triw I-2012	Triw I-2012 Terhadap Triw I-2011	Triw II-2012 Terhadap Triw II-2011	Semester I-2012 Terhadap Semester I-2011	Sumber Pertumbuhan Triw II-2011 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	21,3	2,4	4,3	3,7	4,0	0,5
2. Pertambangan dan Penggalian	0,7	-0,6	2,8	3,1	2,9	0,2
3. Industri Pengolahan	-2,0	2,7	5,7	5,4	5,5	1,4
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-2,3	4,6	5,2	5,9	5,6	0,0
5. Konstruksi	-4,1	4,4	7,2	7,3	7,2	0,5
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-2,0	5,2	8,3	8,9	8,6	1,6
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,3	1,9	10,3	10,1	10,2	1,0
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,3	1,7	6,3	7,0	6,7	0,7
9. Jasa-jasa	-1,3	2,7	5,5	5,7	5,6	0,5
PDB	1,4	2,8	6,3	6,4	6,3	6,4
PDB Tanpa Migas	1,5	3,1	6,7	6,9	6,8	-

3. Besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan II-2012 mencapai Rp2.050,1 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp650,6 triliun.
4. Struktur PDB triwulan II-2012 masih didominasi oleh Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, dimana masing-masing memberikan kontribusi sebesar 23,5 persen, 14,8 persen, dan 13,8 persen.

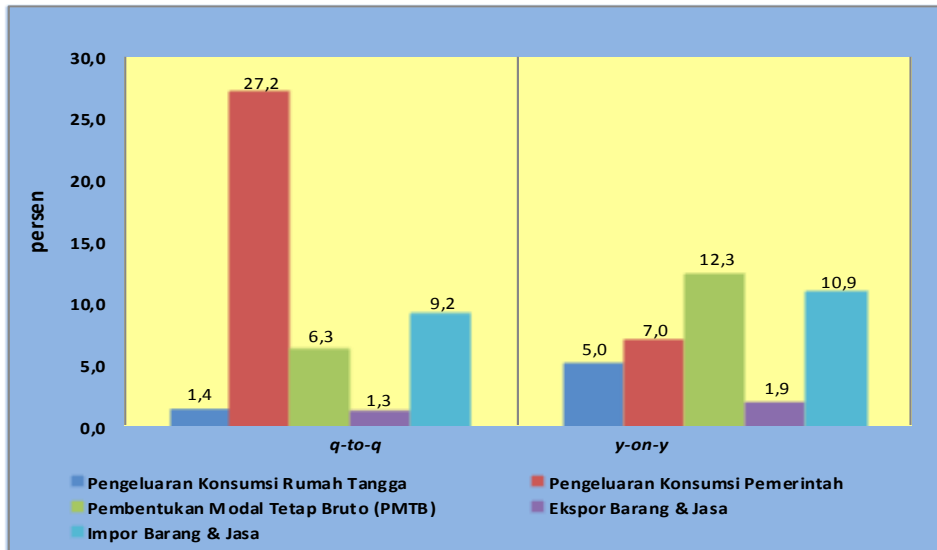
Tabel 2.2
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan 2000 (triliun rupiah)		Distribusi ¹⁾ (persen)	
	Triw I- 2012	Triw II- 2012	Triw I- 2012	Triw II- 2012	Triw I- 2012	Triw II- 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	301,4	303,0	82,4	84,4	15,2	14,8
2. Pertambangan dan Penggalian	253,5	248,6	48,2	47,9	12,8	12,1
3. Industri Pengolahan	466,9	482,6	160,7	165,1	23,6	23,5
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,6	15,5	4,8	5,0	0,7	0,8
5. Konstruksi	199,1	211,0	40,5	42,3	10,1	10,3
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	266,5	283,2	111,8	117,6	13,5	13,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	130,2	132,8	63,8	65,0	6,6	6,5
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	143,5	146,8	61,5	62,6	7,3	7,2
9. Jasa-jasa	202,0	226,6	59,1	60,7	10,2	11,0
PDB	1 977,7	2 050,1	632,8	650,6	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	1 811,3	1 887,8	597,8	616,2	91,6	92,1

¹⁾ Atas dasar harga berlaku

5. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan II-2012 dibandingkan dengan triwulan I-2012 (*q-to-q*) meningkat sebesar 1,4 persen dan Pembentukan Modal Tetap Bruto meningkat sebesar 6,3 persen. Konsumsi Pemerintah meningkat cukup tinggi sebesar 27,2 persen yang mengkompensasi pertumbuhan negatif pada triwulan I yang tercatat turun sedalam -45,1 persen. Secara *q-to-q* pula, Ekspor Barang dan Jasa meningkat 1,3 persen sedangkan Impor Barang dan Jasa meningkat sebesar 9,2 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan II-2012 (persen)



6. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2011 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga meningkat sebesar 5,0 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 7,0 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto 12,3 persen, Komponen Ekspor 1,9 persen, dan Komponen Impor 10,9 persen.

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2012 Terhadap Triw IV-2011	Triw II-2012 Terhadap Triw I-2012	Triw I-2012 Terhadap Triw I-2011	Triw II-2012 Terhadap Triw II-2011	Semester I-2012 Terhadap Semester I-2011	Sumber Pertumbuhan Triw II-2011 (<i>y-on-y</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,5	1,4	4,9	5,0	5,0	2,8
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-45,1	27,2	5,9	7,0	6,5	0,5
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-4,8	6,3	10,0	12,3	11,2	2,9
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	176,4	46,1	2,5	152,3	58,3	3,4
5. Ekspor Barang dan Jasa	-7,2	1,3	7,8	1,9	4,8	0,9
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-6,4	9,2	8,0	10,9	9,5	4,1
PDB	1,4	2,8	6,3	6,4	6,3	6,4

7. Ditinjau dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu 53,5 persen (triwulan II-2012), sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (54,2 persen). Sedangkan kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menjadi 9,0 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 32,9 persen, Ekspor sebesar 24,3 persen, dan Impor sebesar 26,6 persen.

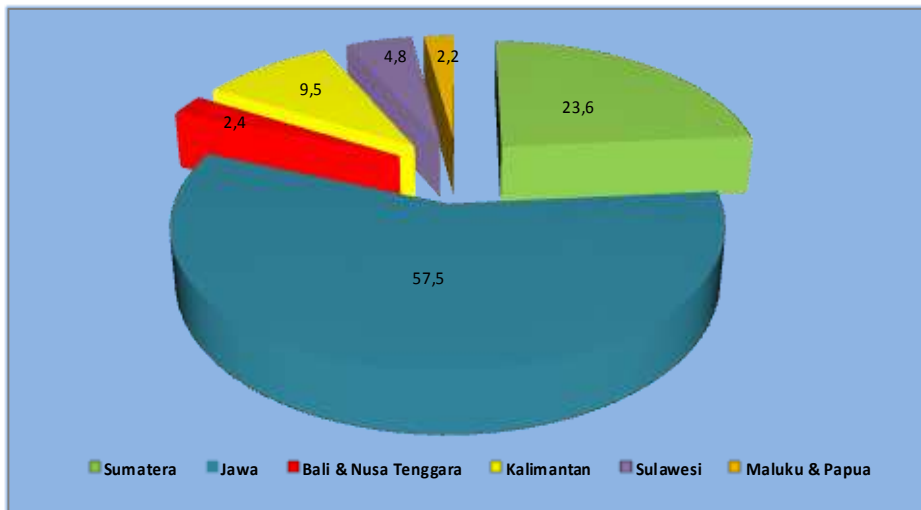
Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Jenis Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan 2000 (triliun rupiah)		Distribusi ¹⁾ (persen)	
	Triw I- 2012	Triw II- 2012	Triw I- 2012	Triw II- 2012	Triw I- 2012	Triw II- 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 072,1	1 097,1	351,1	355,9	54,2	53,5
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	137,4	184,0	38,4	48,9	6,9	9,0
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	629,4	673,2	154,4	164,1	31,8	32,9
4. Perubahan Inventori + Diskrepansi Statistik	136,7	142,7	23,3	34,1	7,0	6,9
5. Ekspor Barang dan Jasa	489,5	498,5	302,0	305,9	24,7	24,3
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	487,4	545,4	236,4	258,3	24,6	26,6
PDB	1 977,7	2 050,1	632,8	650,6	100,0	100,0

1) Atas dasar harga berlaku

8. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan II-2012 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,5 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,6 persen, Pulau Kalimantan 9,5 persen, dan Pulau Sulawesi 4,8 persen, dan sisanya 4,6 persen di pulau-pulau lainnya.

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan II-2012 (persen)



Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2010	2011	2012	
			Trw I	Trw II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,1	23,5	23,6	23,6
2. Jawa	58,1	57,6	57,5	57,5
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,7	2,6	2,4	2,4
4. Kalimantan	9,2	9,6	9,8	9,5
5. Sulawesi	4,5	4,6	4,6	4,8
6. Maluku dan Papua	2,4	2,1	2,1	2,2
Total	100,0	100,0	100,0	100,0

Catatan: atas dasar harga berlaku

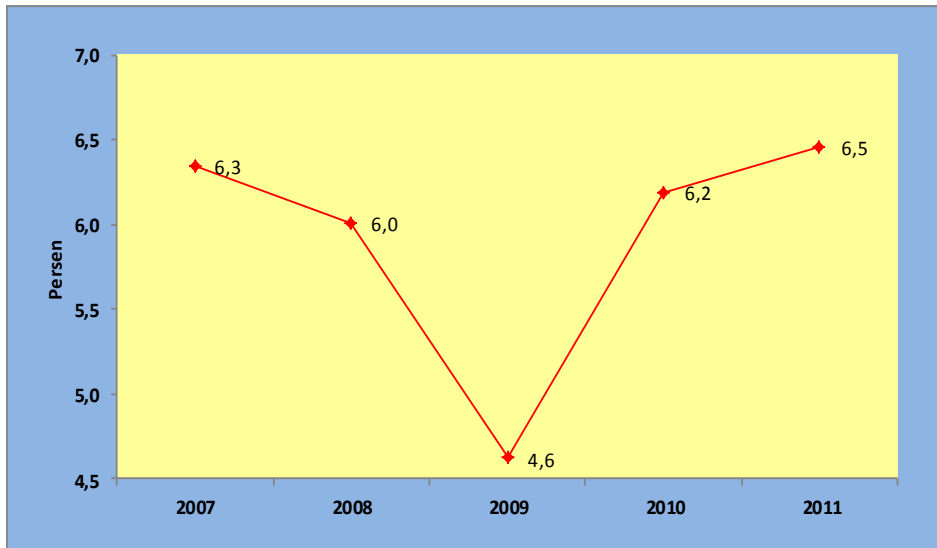
9. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan II-2012 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,6 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,7 persen, 7,2 persen, 6,4 persen, dan 6,3 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan II-2012 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	1,8	5,8	5,9	100,0	23,6
01. Aceh	1,7	5,2	5,1	6,0	1,4
02. Sumatera Utara	-0,2	6,3	6,3	22,0	5,2
03. Sumatera Barat	2,0	6,2	5,6	6,8	1,6
04. Riau	0,9	4,0	4,5	28,9	6,8
05. Kepulauan Riau	2,9	7,2	7,4	5,8	1,4
06. Jambi	2,8	6,3	5,9	4,5	1,1
07. Sumatera Selatan	4,2	6,0	6,4	12,9	3,0
08. Kepulauan Bangka Belitung	3,0	6,1	6,0	2,1	0,5
09. Bengkulu	1,5	6,2	6,6	1,5	0,4
10. Lampung	4,5	6,4	5,9	9,5	2,2
Jawa	2,3	6,6	6,6	100,0	57,5
11. DKI Jakarta	2,3	6,7	6,6	28,1	16,2
12. Jawa Barat	2,6	6,4	6,3	24,6	14,2
13. Banten	1,3	5,5	5,8	5,5	3,1
14. Jawa Tengah	1,8	6,3	6,2	14,6	8,4
15. DI Yogyakarta	-4,3	5,2	5,8	1,4	0,8
16. Jawa Timur	2,9	7,2	7,2	25,8	14,8
Bali dan Nusa Tenggara	3,6	5,1	4,3	100,0	2,4
17. Bali	2,8	6,8	6,4	49,7	1,2
18. Nusa Tenggara Barat	4,2	2,8	0,1	29,5	0,7
19. Nusa Tenggara Timur	4,5	4,8	5,1	20,8	0,5
Kalimantan	1,8	5,6	5,9	100,0	9,5
20. Kalimantan Barat	-2,4	5,2	5,6	11,1	1,1
21. Kalimantan Tengah	-0,3	6,7	6,4	8,5	0,8
22. Kalimantan Selatan	14,1	6,0	6,2	12,1	1,1
23. Kalimantan Timur	0,1	5,4	5,8	68,3	6,5
Sulawesi	6,3	9,0	9,0	100,0	4,8
24. Sulawesi Utara	10,8	7,5	7,5	14,1	0,7
25. Gorontalo	1,5	8,3	8,3	3,2	0,2
26. Sulawesi Tengah	2,7	10,2	10,7	16,1	0,8
27. Sulawesi Selatan	6,9	8,4	8,2	50,6	2,4
28. Sulawesi Barat	2,5	10,8	12,9	4,6	0,2
29. Sulawesi Tenggara	5,5	11,2	10,7	11,4	0,5
Maluku dan Papua	5,0	11,3	10,0	100,0	2,2
30. Maluku	3,6	11,7	9,7	7,7	0,2
31. Maluku Utara	2,5	8,2	7,8	4,7	0,1
32. Papua	7,9	5,3	0,8	58,5	1,3
33. Papua Barat	1,5	23,7	29,5	29,1	0,6

10. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 meningkat sebesar 6,5 persen terhadap tahun 2010, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,4 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2011 mencapai 6,9 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2007–2011 (persen)



11. Pada tahun 2011, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 24,3 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 14,7 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 13,8 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007–2011 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,5	4,8	4,0	3,0	3,0	13,7	14,5	15,3	15,3	14,7
2. Pertambangan dan Penggalian	1,9	0,7	4,5	3,6	1,4	11,2	10,9	10,6	11,1	11,9
3. Industri Pengolahan	4,7	3,7	2,2	4,7	6,2	27,0	27,8	26,4	24,8	24,3
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,3	10,9	14,3	5,3	4,8	0,9	0,8	0,8	0,8	0,8
5. Konstruksi	8,5	7,6	7,1	7,0	6,7	7,7	8,5	9,9	10,3	10,2
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	8,9	6,9	1,3	8,7	9,2	15,0	14,0	13,3	13,7	13,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,0	16,6	15,8	13,4	10,7	6,7	6,3	6,3	6,6	6,6
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,0	8,2	5,2	5,7	6,8	7,7	7,5	7,2	7,2	7,2
9. Jasa-jasa	6,4	6,2	6,4	6,0	6,7	10,1	9,7	10,2	10,2	10,5
PDB	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	6,9	6,5	5,0	6,6	6,9	89,5	89,5	91,7	92,2	91,5

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

12. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2011 atas dasar harga berlaku mencapai Rp7.427,1 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.463,2 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	541,9	716,7	857,2	985,4	1 093,5	271,5	284,6	295,9	304,7	313,7
2. Pertambangan dan Pengalihan	440,6	541,3	592,1	718,1	886,3	171,3	172,5	180,2	186,6	189,2
3. Industri Pengolahan	1 068,7	1 376,4	1 477,5	1 595,8	1 803,5	538,1	557,8	570,1	597,1	634,2
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	34,7	40,9	46,7	49,1	55,7	13,5	15,0	17,1	18,1	18,9
5. Konstruksi	305,0	419,7	555,2	660,9	756,5	121,8	131,0	140,3	150,0	160,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	592,3	691,5	744,5	882,5	1 022,1	340,4	363,8	368,5	400,5	437,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	264,3	312,2	353,7	423,2	491,2	142,3	165,9	192,2	218,0	241,3
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	305,2	368,1	405,2	466,6	535,0	183,7	198,8	209,2	221,0	236,1
9. Jasa-jasa	398,2	481,9	574,1	654,7	783,3	181,7	193,1	205,4	217,8	232,5
PDB	3 950,9	4 948,7	5 606,2	6 436,3	7 427,1	1 964,3	2 082,5	2 178,9	2 313,8	2 463,2
PDB Tanpa Migas	3 534,4	4 427,6	5 141,4	5 936,2	6 794,4	1 821,8	1 939,6	2 036,7	2 171,0	2 321,8

13. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 sebesar 6,5 persen, terjadi pada Ekspor sebesar 13,6 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 8,8 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 4,7 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 3,2 persen, sedangkan komponen Impor tumbuh sebesar 13,3 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2007–2011 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,0	5,3	4,9	4,7	4,7	63,5	60,6	58,7	56,6	54,6
2. Konsumsi Pemerintah	3,9	10,4	15,7	0,3	3,2	8,4	8,4	9,6	9,0	9,0
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,3	11,9	3,3	8,5	8,8	24,9	27,7	31,1	32,1	32,0
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	19,2	-45,8	-99,5	8.946,7	-18,0	-0,8	2,2	-2,2	0,6	3,0
5. Ekspor	8,5	9,5	-9,7	15,3	13,6	29,4	29,8	24,2	24,6	26,3
6. Dikurangi: Impor	9,1	10,0	-15,0	17,3	13,3	25,4	28,7	21,4	22,9	24,9
PDB	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

14. Pada tahun 2011, dari sisi pengeluaran, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,6 persen, Konsumsi Pemerintah 9,0 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 32,0 persen dan Ekspor 26,3 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 24,9 persen.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran
Tahun 2007–2011 (triliun rupiah)

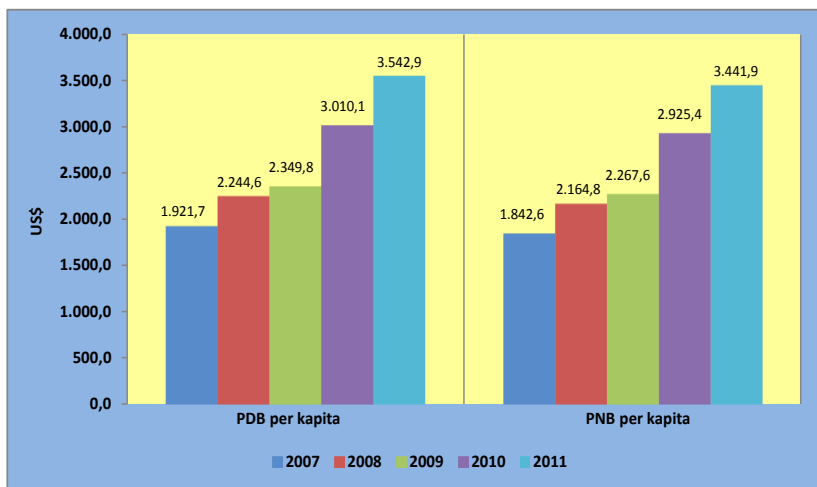
Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2007	2008	2009	2010	2011	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2 510,5	3 000,0	3 291,0	3 643,4	4 053,4	1 130,8	1 191,2	1 249,1	1 308,3	1 369,9
2. Konsumsi Pemerintah	329,8	416,9	537,6	581,9	667,4	153,3	169,3	195,8	196,4	202,6
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	985,6	1 370,7	1 744,4	2 065,0	2 378,3	441,4	493,8	510,1	553,3	602,1
4. Perubahan Inventori+ Diskrepansi Statistik	-34,7	108,9	-124,1	37,9	223,1	54,0	29,2	0,1	12,6	10,4
5. Ekspor	1 163,0	1 475,1	1 354,4	1 584,7	1 955,4	942,4	1 032,3	932,3	1 074,6	1 220,4
6. Dikurangi: Impor	1 003,3	1 422,9	1 197,1	1 476,6	1 850,5	757,6	833,3	708,5	831,4	942,2
PDB	3 950,9	4 948,7	5 606,2	6 436,3	7 427,1	1 964,3	2 082,5	2 178,9	2 313,8	2 463,2

15. Dalam kurun waktu 2007-2011 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp17,4 juta (US\$1.921,7), tahun 2008 sebesar Rp21,4 juta (US\$2.244,6), tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta (US\$2.349,8), pada tahun 2010 mencapai Rp27,1 juta (US\$3.010,1), dan pada tahun 2011 mencapai Rp30,8 juta (US\$3.542,9).

Tabel 2.11
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2007–2011

Uraian	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	17,4	21,4	23,9	27,1	30,8
b. Indeks Peningkatan (Persen)	16,6	23,4	11,6	13,3	13,8
c. Nilai (US\$)	1 921,7	2 244,6	2 349,8	3 010,1	3 542,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (Juta Rupiah)	16,6	20,7	23,1	26,3	29,9
b. Indeks Peningkatan (Persen)	16,8	24,1	11,7	14,1	13,7
c. Nilai (US\$)	1 842,6	2 164,8	2 267,6	2 925,4	3 441,9

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007–2011 (US\$)

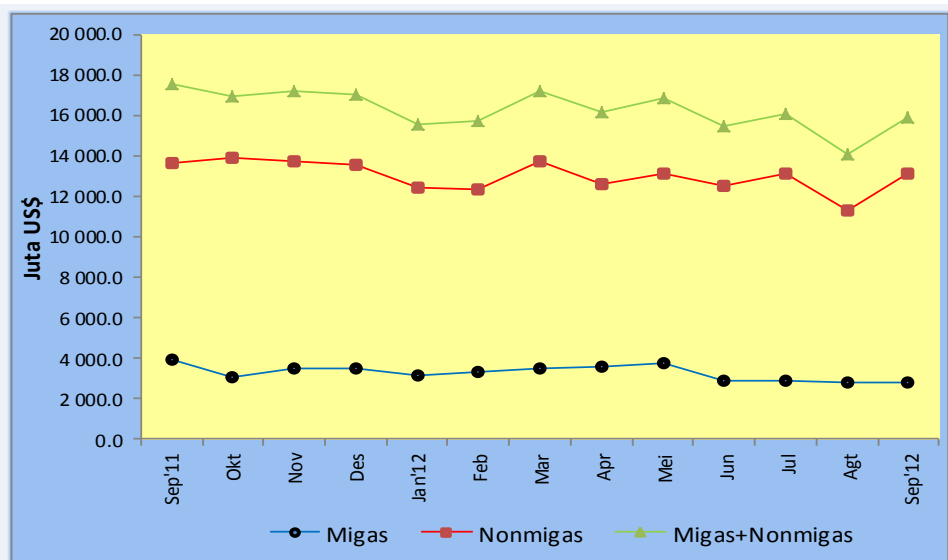


III. EKSPOR SEPTEMBER 2012

1. Nilai ekspor Indonesia September 2012 mencapai US\$15,90 miliar atau naik sebesar 13,21 persen dibanding ekspor Agustus 2012. Sementara bila dibanding September 2011 ekspor turun sebesar 9,35 persen.

Nilai ekspor September 2012 mencapai US\$15,90 miliar, turun 9,35 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
September 2011–September 2012



2. Ekspor nonmigas September 2012 mencapai US\$13,13 miliar, naik 16,59 persen dibanding ekspor nonmigas Agustus 2012, sementara turun 3,53 persen dibanding ekspor September 2011.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–September 2012 mencapai US\$143,00 miliar atau turun 6,06 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$114,36 miliar atau turun 5,35 persen.
4. Peningkatan ekspor nonmigas terbesar September 2012 terjadi pada lemak dan minyak hewani/nabati sebesar US\$405,1 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada berbagai produk kimia sebesar US\$53,1 juta.

5. Ekspor nonmigas ke Cina September 2012 mencapai angka terbesar yaitu US\$1,68 miliar, disusul Jepang US\$1,46 miliar dan Amerika Serikat US\$1,18 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 32,86 persen. Sementara, ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,38 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–September 2012 turun sebesar 5,25 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2011, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 7,77 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 8,40 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–September 2012

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan September 2012 thd Agustus 2012	% Perubahan Jan–Sep 2012 thd 2011	% Peran thd Total Jan–Sep 2012
	Agustus 2012	September 2012	Jan–Sep 2011	Jan–Sep 2012			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	14 047,0	15 902,5	152 225,7	143 001,3	13,21	-6,06	100,00
Migas	2 783,0	2 770,3	31 406,6	28 642,5	-0,46	-8,80	20,03
Minyak Mentah	1 080,4	943,2	10 110,2	9 318,4	-12,70	-7,83	6,52
Hasil Minyak	222,8	288,8	3 740,9	3 169,0	29,64	-15,29	2,21
Gas	1 479,8	1 538,3	17 555,5	16 155,1	3,95	-7,98	11,30
Nonmigas	11 264,0	13 132,2	120 819,1	114 358,8	16,59	-5,35	79,97
Pertanian	417,5	605,5	3 774,1	4 091,3	45,05	8,40	2,86
Industri	8 695,5	10 255,0	91 806,6	86 991,2	17,93	-5,25	60,83
Pertambangan dan Lainnya	2 151,0	2 271,7	25 238,4	23 276,3	5,61	-7,77	16,28

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
September 2011–September 2012

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan		
				Terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agt'11	4 091,6	14 556,2	18 647,8	7,60	6,91	7,06
Sep'11	3 931,0	13 612,4	17 543,4	-3,93	-6,48	-5,92
Triwulan III'11	11 825,1	41 784,6	53 609,7	4,72	-0,36	0,72
Okt'11	3 062,7	13 895,0	16 957,7	-22,09	2,08	-3,34
Nov'11	3 522,8	13 712,7	17 235,5	15,02	-1,31	1,64
Des'11	3 485,0	13 592,7	17 077,7	-1,07	-0,88	-0,92
Triwulan IV'11	10 070,4	41 200,5	51 270,9	-14,84	-1,40	-4,36
Jan-Des'11	41 477,0	162 019,6	203 496,6	47,92	24,88	28,98
Jan'12	3 142,6	12 427,5	15 570,1	-9,82	-8,57	-8,83
Feb'12	3 355,5	12 339,9	15 695,4	6,77	-0,70	0,81
Mar'12	3 486,1	13 765,4	17 251,5	3,89	11,55	9,91
Triwulan I'12	9 984,2	38 532,8	48 517,0	-0,86	-6,47	-5,37
Apr'12	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2,14	-8,38	-6,25
Mei'12	3 724,9	13 104,6	16 829,5	4,61	3,90	4,06
Jun'12	2 899,7	12 541,8	15 441,5	-22,15	-4,30	-8,25
Triwulan II'12	10 185,3	38 258,9	48 444,2	2,01	-0,71	-0,15
Jul'12	2 919,7	13 170,9	16 090,6	0,69	5,02	4,20
Agt'12	2 783,0	11 264,0	14 047,0	-4,68	-14,48	-12,70
Sep'12	2 770,3	13 132,2	15 902,5	-0,46	16,59	13,21
Triwulan III'12	8 473,0	37 567,1	46 040,1	-16,81	-1,81	-4,96

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari–September 2012

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan September 2012 thd Agustus 2012 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Sep 2012
	Agustus 2012	September 2012	Jan–Sep 2011	Jan–Sep 2012		
	(2)	(3)	(4)	(5)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bahan bakar mineral (27)	1 883,8	1 906,2	19 344,1	19 737,0	22,4	17,26
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 591,9	1 997,0	15 769,3	16 088,3	405,1	14,07
3. Mesin/peralatan listrik (85)	880,8	1 002,4	8 370,0	8 225,9	121,6	7,19
4. Karet dan barang dari karet (40)	795,0	767,2	11 248,5	8 216,4	-27,8	7,18
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	518,7	572,3	3 887,9	4 694,6	53,6	4,10
6. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	272,0	365,1	6 030,0	3 634,8	93,1	3,18
7. Pakaian jadi bukan rajutan (62)	296,5	278,7	3 184,3	2 869,0	-17,8	2,51
8. Berbagai produk kimia (38)	349,8	296,7	2 964,2	2 843,9	-53,1	2,49
9. Barang-barang rajutan (61)	281,1	265,2	2 698,3	2 590,8	-15,9	2,27
10. Bahan kimia organik (29)	232,2	231,5	2 954,1	2 122,4	-0,7	1,86
Total 10 Golongan Barang	7 101,8	7 682,3	76 450,7	71 023,1	580,5	62,11
Lainnya	4 162,2	5 449,9	44 368,4	43 335,7	1 287,7	37,89
Total Ekspor Nonmigas	11 264,0	13 132,2	120 819,1	114 358,8	1 868,2	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–September 2012

Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan September 2012 thd Agustus 2012 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Sep 2012
	Agustus 2012	September 2012	Jan–Sep 2011	Jan–Sep 2012		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 246,5	2 774,4	24 763,5	23 059,7	527,9	20,17
1 Singapura	733,4	982,1	8 612,7	7 590,2	248,7	6,64
2 Malaysia	561,6	711,2	7 006,0	6 494,5	149,6	5,68
3 Thailand	436,7	497,5	4 230,6	4 069,6	60,8	3,56
ASEAN Lainnya	514,8	583,6	4 914,2	4 905,4	68,8	4,29
Uni Eropa	1 423,6	1 379,8	15 660,1	13 472,5	-43,8	11,78
4 Jerman	229,1	257,3	2 539,1	2 337,5	28,2	2,04
5 Perancis	97,1	90,7	1 000,1	865,7	-6,4	0,76
6 Inggris	136,1	143,5	1 284,8	1 301,4	7,4	1,14
Uni Eropa Lainnya	961,3	888,3	10 836,1	8 967,9	-73,0	7,84
Negara Utama Lainnya	5 852,7	6 638,1	61 486,4	58 961,7	785,4	51,56
7 Cina	1 306,4	1 676,8	14 894,7	14 999,4	370,4	13,12
8 Jepang	1 282,2	1 458,6	13 616,3	12 982,9	176,4	11,35
9 Amerika Serikat	1 162,7	1 179,4	11 834,7	11 078,1	16,7	9,69
10 India	1 032,0	1 143,9	10 238,9	9 288,3	111,9	8,12
11 Australia	243,4	321,4	2 134,9	2 455,9	78,0	2,15
12 Korea Selatan	508,9	535,1	5 732,8	5 090,6	26,2	4,45
13 Taiwan	317,1	322,9	3 034,1	3 066,5	5,8	2,68
Total 13 Negara Tujuan	8 046,7	9 320,4	86 159,7	81 620,6	1 273,7	71,38
Lainnya	3 217,3	3 811,8	34 659,4	32 738,2	594,5	28,62
Total Ekspor Nonmigas	11 264,0	13 132,2	120 819,1	114 358,8	1 868,2	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2010–2012
(FOB: Juta US\$)

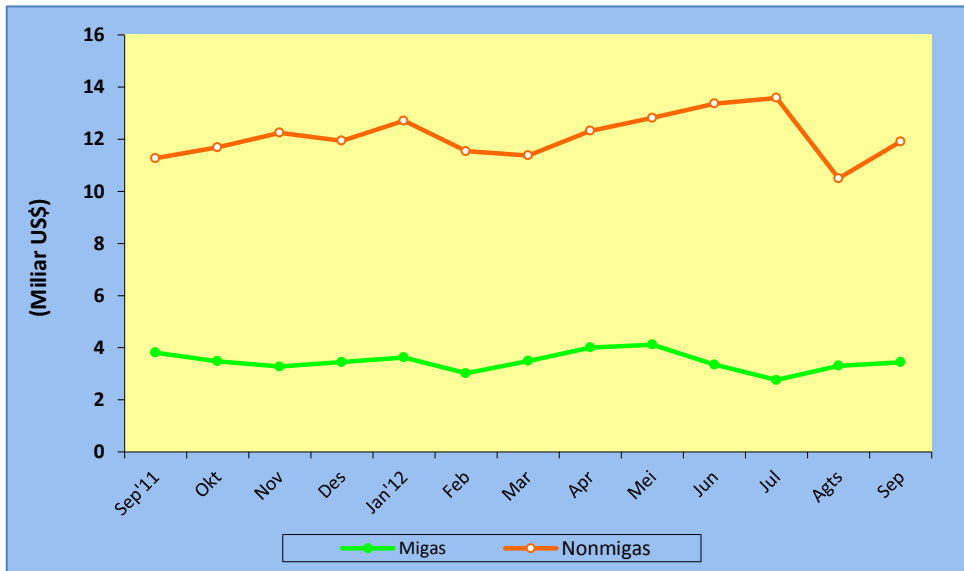
Bulan	2010			2011			2012		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 344,9	9 251,0	11 595,9	2 615,0	11 991,2	14 606,2	3 142,6	12 427,5	15 570,1
Feb	2 175,3	8 991,2	11 166,5	2 612,5	11 802,8	14 415,3	3 355,5	12 339,9	15 695,4
Mar	2 168,6	10 605,8	12 774,4	3 061,9	13 304,1	16 366,0	3 486,1	13 765,4	17 251,5
Apr	2 204,6	9 830,6	12 035,2	3 628,3	12 925,9	16 554,2	3 560,7	12 612,5	16 173,2
Agustus	2 369,2	10 249,9	12 619,1	4 072,8	14 214,6	18 287,4	3 724,9	13 104,6	16 829,5
Jun	1 901,5	10 428,6	12 330,1	3 591,0	14 795,9	18 386,9	2 899,7	12 541,8	15 441,5
Jul	1 881,4	10 605,5	12 486,9	3 802,5	13 616,0	17 418,5	2 919,7	13 170,9	16 090,6
Agt	1 993,5	11 733,0	13 726,5	4 091,6	14 556,2	18 647,8	2 783,0	11 264,0	14 047,0
Sep	2 082,9	10 098,7	12 181,6	3 931,0	13 612,4	17 543,4	2 770,3	13 132,2	15 902,5
Okt	2 841,9	11 557,7	14 399,6	3 062,7	13 895,0	16 957,7			
Nov	2 816,4	12 816,9	15 633,3	3 522,8	13 712,7	17 235,5			
Des	3 259,3	13 570,6	16 829,9	3 485,0	13 592,7	17 077,7			
Total	28 039,6	129 739,5	157 779,1	41 477,0	162 019,6	203 496,6	28 642,5	114 358,8	143 001,3

IV. IMPOR SEPTEMBER 2012

1. Nilai impor Indonesia September 2012 sebesar US\$15,35 miliar atau naik 11,12 persen dibanding impor Agustus 2012 yang besarnya US\$13,81 miliar. Dan jika dibanding impor September 2011 (US\$15,17 miliar) juga naik 1,19 persen.

**Impor September 2012
sebesar US\$15,35 miliar
atau naik 11,12 persen**

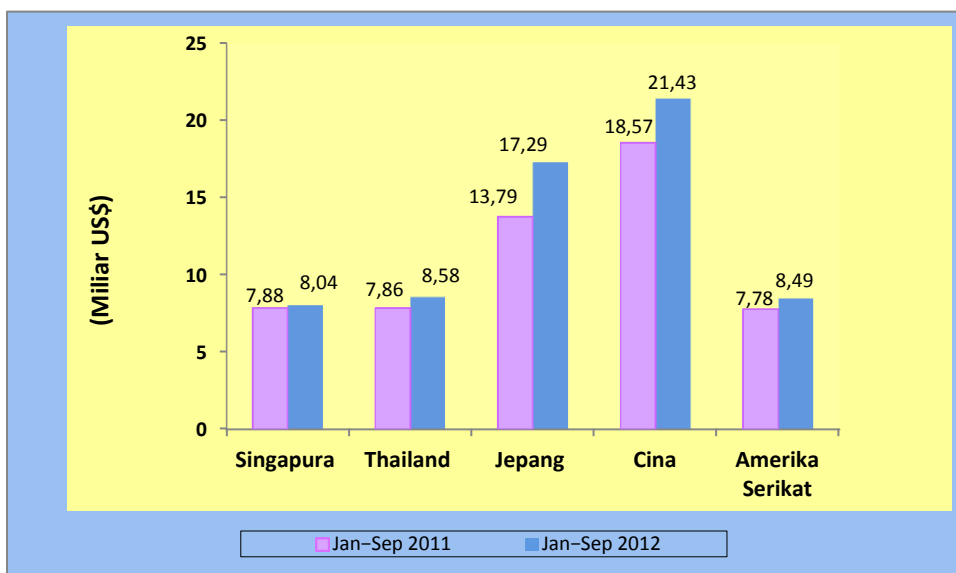
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
September 2011–September 2012



2. Impor nonmigas September 2012 sebesar US\$11,91 miliar atau naik US\$1,41 miliar (13,39 persen) dibanding Agustus 2012 (US\$10,50 miliar), sedangkan selama Januari–September 2012 mencapai US\$111,02 miliar atau naik 11,34 persen dibanding periode yang sama tahun 2011 (US\$99,71 miliar).
3. Impor migas September 2012 sebesar US\$3,44 miliar atau naik US\$0,13 miliar (3,93 persen) dibanding Agustus 2012 (US\$3,31 miliar), sedangkan selama Januari–September 2012 mencapai US\$30,95 miliar atau naik 2,07 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$30,33 miliar).

4. Nilai impor nonmigas terbesar September 2012 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,38 miliar atau naik 11,47 persen (US\$0,24 miliar) dibanding impor golongan barang yang sama Agustus 2012 (US\$2,13 miliar). Impor golongan barang tersebut selama Januari–September 2012 mencapai US\$21,18 miliar atau meningkat 20,58 persen (US\$3,61 miliar) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$17,57 miliar).
5. Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–September 2012 masih ditempati oleh Cina dengan nilai US\$21,43 miliar dengan pangsa 19,31 persen, diikuti Jepang US\$17,29 miliar (15,58 persen) dan Thailand US\$8,58 miliar (7,72 persen). Impor nonmigas dari ASEAN mencapai 21,48 persen, sementara dari Uni Eropa sebesar 9,19 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Asal Barang Utama (CIF)
Januari–September 2011 dan 2012



6. Nilai impor semua golongan penggunaan barang selama Januari–September 2012 dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing meningkat, yaitu impor barang konsumsi sebesar 0,58 persen, bahan baku/penolong sebesar 6,56 persen, dan barang modal sebesar 23,91 persen.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari—September 2011 dan 2012

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Sep 2012 (%)
	Agt 2012	Sep 2012	Jan–Sep 2011	Jan–Sep 2012	Sep 2012 thd Agt 2012	Jan–Sep '12 thd Jan–Sep '11	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	13 813,9	15 349,6	130 032,7	141 967,1	11,12	9,18	100,00
Migas	3 312,1	3 442,1	30 325,0	30 951,6	3,93	2,07	21,80
- Minyak Mentah	978,1	779,1	8 025,3	7 936,8	-20,35	-1,10	5,59
- Hasil Minyak	2 198,7	2 458,3	21 244,4	20 794,4	11,81	-2,12	14,65
- Gas	135,3	204,7	1 055,3	2 220,4	51,29	110,40	1,56
Nonmigas	10 501,8	11 907,5	99 707,7	111 015,5	13,39	11,34	78,20

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
September 2011–September 2012

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Bulan Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2011						
September	3 477,2	11 691,9	15 169,1	-8,70	3,77	0,62
Oktober	3 279,1	12 254,3	15 533,4	-5,70	4,81	2,40
November	3 450,1	11 943,8	15 393,9	5,21	-2,53	-0,90
Desember	3 647,3	12 828,3	16 475,6	5,72	7,41	7,03
Januari–Desember	40 701,5	136 734,1	177 435,6	48,48	26,31	30,79
2012						
Januari	3 019,3	11 535,3	14 554,6	-17,22	-10,08	-11,66
Februari	3 492,7	11 374,1	14 866,8	15,68	-1,40	2,15
Maret	4 008,9	12 316,8	16 325,7	14,78	8,29	9,81
April	4 120,4	12 817,5	16 937,9	2,78	4,07	3,75
Mei	3 442,1	13 594,6	17 036,7	-16,46	6,06	0,58
Juni	3 354,0	13 373,5	16 727,5	-2,56	-1,63	-1,81
Juli	2 760,0	13 594,4	16 354,4	-17,71	1,65	-2,23
Agustus	3 312,1	10 501,8	13 813,9	20,00	-22,75	-15,53
September	3 442,1	11 907,5	15 349,6	3,93	13,39	11,12

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari—September 2011 dan 2012

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Sep '12 (%)
	Agt 2012	Sep 2012	Jan–Sep 2011	Jan–Sep 2012	Sep '12 thd Agt '12	Jan–Sep '12 thd Jan–Sep '11	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 133,8	2 378,6	17 569,6	21 184,6	11,47	20,58	19,08
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 343,1	1 497,3	13 332,6	14 149,3	11,48	6,13	12,74
3. Besi dan baja (72)	678,8	756,7	6 334,1	7 751,8	11,48	22,38	6,98
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	722,9	863,5	5 680,8	7 449,8	19,45	31,14	6,71
5. Plastik dan Barang dari Plastik (39)	423,9	591,9	4 982,9	5 202,9	39,63	4,42	4,69
6. Bahan Kimia Organik (29)	485,7	549,1	4 963,2	5 184,2	13,05	4,45	4,67
7. Barang dari besi dan baja (73)	384,2	366,1	2 564,7	3 476,8	-4,71	35,56	3,13
8. Kapal terbang dan bagiannya (88)	398,4	165,0	2 149,2	3 139,3	-58,58	46,07	2,83
9. Sereal (10)	248,8	294,9	3 608,2	2 551,6	18,53	-29,28	2,30
10. Pupuk (31)	211,2	146,5	1 813,9	2 106,6	-30,63	16,14	1,90
Total 10 Golongan Barang Utama	7 030,8	7 609,6	62 999,2	72 196,9	8,23	14,60	65,03
Barang Lainnya	3 471,0	4 297,9	36 708,5	38 818,7	23,82	5,75	34,97
Total Impor Nonmigas	10 501,8	11 907,5	99 707,7	111 015,6	13,39	11,34	100,00

Tabel 4.4
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I 2010–Triwulan III 2012

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (Kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (Kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	345 232	451 624	687 581 501	360 784 998
Triwulan I	59 061	69 973	43 567 024	26 241 934
Triwulan II	60 500	65 745	72 900 660	31 749 466
Triwulan III	83 723	103 731	54 974 339	32 282 282
Triwulan IV	141 948	212 175	516 139 478	270 511 316
2011	378 847	836 730	2 750 476 180	1 513 163 507
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 690 405	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Triwulan IV	172 553	473 116	879 803 049	515 736 581
2012	727 683	923 311	1 064 932 161	596 399 754
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Juli	74 690	106 055	54 203 351	30 320 006
Agustus	69 388	127 100	35 318 016	18 310 133
September	32 650	50 776	33 389 090	15 831 250
Triwulan III	176 728	283 931	122 910 457	64 461 389

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama
Januari—September 2011 dan 2012

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Sep 2012 (%)
	Agt 2012	Sep 2012	Jan–Sep 2011	Jan–Sep 2012	Sep 2012 thd Agt 2012	Jan–Sep '12 thd Jan–Sep '11	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 192,0	2 485,6	22 113,7	23 850,2	13,39	7,85	21,48
1 Singapura	814,2	849,6	7 880,1	8 038,5	4,35	2,01	7,24
2 Thailand	794,9	917,5	7 863,3	8 575,9	15,42	9,06	7,72
3 Malaysia	407,8	467,2	4 116,3	4 745,4	14,57	15,28	4,27
ASEAN Lainnya	175,1	251,3	2 254,0	2 490,4	43,52	10,49	2,24
Uni Eropa	1 049,7	1 225,1	8 896,6	10 205,0	16,71	14,71	9,19
4 Jerman	332,4	401,2	2 561,1	2 948,0	20,70	15,11	2,66
5 Perancis	132,8	120,6	1 264,1	1 255,8	-9,19	-0,66	1,13
6 Inggris	78,4	137,6	872,9	1 030,4	75,51	18,04	0,93
Uni Eropa Lainnya	506,1	565,7	4 198,5	4 970,8	11,78	18,39	4,48
Negara Utama Lainnya	5 827,3	6 682,4	55 147,9	63 364,7	14,67	14,90	57,08
7 Jepang	1 548,7	1 809,7	13 787,9	17 293,8	16,85	25,43	15,58
8 Cina	1 831,1	2 234,6	18 574,6	21 432,8	22,04	15,39	19,31
9 Amerika Serikat	1 017,4	853,9	7 783,0	8 491,5	-16,07	9,10	7,65
10 Korea Selatan	504,2	660,2	5 408,2	6 132,3	30,94	13,39	5,52
11 Australia	399,1	426,1	3 827,0	3 753,7	6,77	-1,92	3,38
12 Taiwan	259,7	355,8	2 763,6	3 081,7	37,00	11,51	2,78
13 India	267,1	342,1	3 003,6	3 178,9	28,08	5,84	2,86
Total 13 Negara Utama	8 387,8	9 576,1	79 705,7	89 958,7	14,17	12,86	81,03
Negara Lainnya	2 114,0	2 331,4	20 002,0	21 056,9	10,28	5,27	18,97
Total Impor Nonmigas	10 501,8	11 907,5	99 707,7	111 015,6	13,39	11,34	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2011–September 2012
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2011				2012			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	1 029,8	9 427,1	2 101,8	12 558,7	1 100,5	10 462,0	2 992,1	14 554,6
Februari	908,3	8 721,2	2 120,4	11 749,9	1 195,8	10 722,0	2 949,0	14 866,8
Maret	1 290,3	10 529,2	2 666,7	14 486,2	1 085,5	12 012,5	3 227,7	16 325,7
April	1 059,2	11 503,0	2 326,0	14 888,2	1 061,1	12 510,9	3 365,9	16 397,9
Mei	976,7	11 434,4	2 414,8	14 825,9	1 154,4	12 463,7	3 418,6	17 036,7
Juni	1 078,7	11 258,9	2 734,4	15 072,0	1 152,5	12 106,0	3 469,0	16 727,5
Juli	1 211,3	12 114,4	2 881,6	16 207,3	1 216,9	11 695,5	3 442,0	16 354,4
Agustus	1 200,5	11 096,1	2 778,8	15 075,4	939,9	9 983,1	2 890,9	13 813,9
September	1 179,1	10 971,3	3 018,7	15 169,1	1 084,9	11 466,9	2 797,8	15 349,6
Oktober	1 261,7	11 169,7	3 102,0	15 533,4				
November	1 089,6	11 113,9	3 190,4	15 393,9				
Desember	1 107,7	11 595,1	3 772,8	16 475,6				
Total	13 392,9	130 934,3	33 108,4	177 435,6	9 991,5	103 422,6	28 553,0	141 967,1
Persentase thd Total (%)	7,55	73,80	18,65	100,00	7,04	72,85	20,11	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari—September 2012

Negara Asal Barang	Juli 2012	Agustus 2012	September 2012	Jan–Sep 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(Nilai CIF: Juta US\$)				
1 Cina	2 911,7	1 857,3	2 351,2	21 759,2
2 Singapura	2 191,9	2 251,5	1 828,2	19 644,6
3 Jepang	2 110,6	1 551,6	1 812,8	17 332,4
4 Malaysia	870,5	819,2	1 339,2	8 682,2
5 Thailand	1 116,8	806,1	927,3	8 663,8
6 Korea Selatan	891,9	1 021,5	858,3	8 585,0
7 Amerika Serikat	856,9	737,4	902,9	8 539,8
8 Korea Selatan	522,3	313,8	397,7	3 836,4
9 Saudi Arabia	476,6	399,3	426,3	3 755,0
10 Australia	370,3	265,3	401,2	3 415,6
11 Taiwan	378,7	297,4	344,5	3 387,0
12 India	370,6	333,2	402,0	2 956,0
13 Jerman	96,2	329,4	229,5	2 066,7
14 Nigeria	365,4	188,9	174,9	2 018,4
15 Rusia	209,4	122,0	179,6	1 846,9
Total 15 Negara	13 739,8	11 293,7	12 575,8	116 489,1
Negara Lainnya	2 614,7	2 520,1	2 773,8	25 478,1
Total Impor	16 354,5	13 813,9	15 349,6	141 967,1
Persentase Terhadap Total (%)				
Total 15 Negara	84,01	81,76	81,93	82,05
Negara Lainnya	15,99	18,24	18,07	17,95

Tabel 4.8
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari—September 2012

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (3 s.d. 5)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (7 s.d. 9)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	3 877,0	31 207,6	4 760,9	39 845,5	9,73	78,32	11,95	100,00
2 Jepang	617,3	10 650,8	6 064,3	17 332,4	3,56	61,45	34,99	100,00
3 Korea Selatan	337,4	7 268,1	934,3	8 539,8	3,95	85,11	10,94	100,00
4 Cina	2 145,6	12 554,2	7 059,4	21 759,2	9,86	57,70	32,44	100,00
5 India	232,5	2 528,3	626,2	3 387,0	6,86	74,65	18,49	100,00
6 Australia	254,2	3 248,7	252,1	3 755,0	6,77	86,52	6,71	100,00
7 Selandia Baru	229,6	282,3	4,7	516,6	44,44	54,65	0,91	100,00
8 Amerika Serikat	447,1	4 908,9	3 229,0	8 585,0	5,21	57,18	37,61	100,00
9 Uni Eropa	746,6	5 716,6	3 792,4	10 255,6	7,28	55,74	36,98	100,00
10 Lainnya	1 104,2	25 057,1	1 829,7	27 991,0	3,94	89,52	6,54	100,00
Total Impor	9 991,5	103 422,6	28 553,0	141 967,1	7,04	72,85	20,11	100,00

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

1. Hasil final Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia Mei
2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

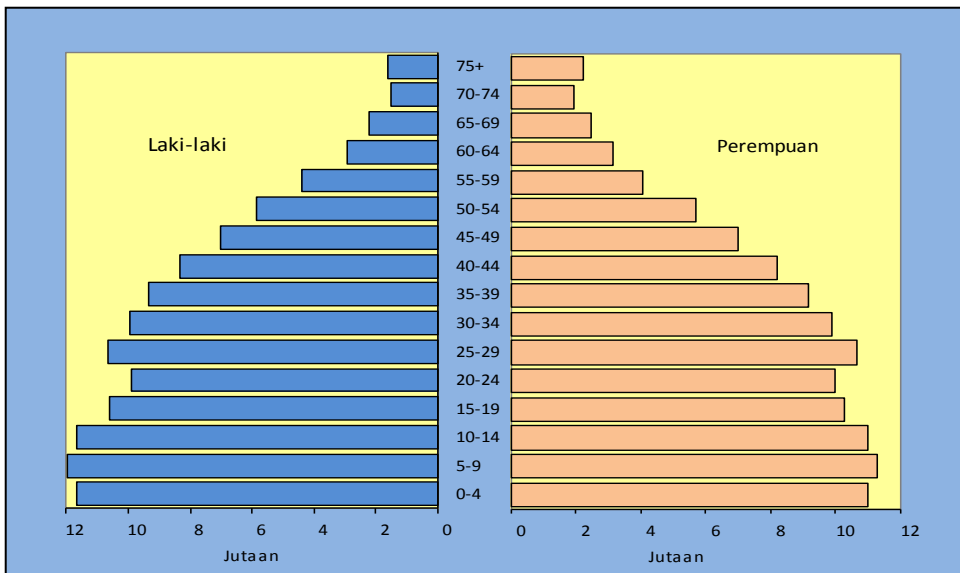
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85-89	182 432	255 529	437 961
90-94	63 948	106 951	170 899
95+	36 095	68 559	104 654
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

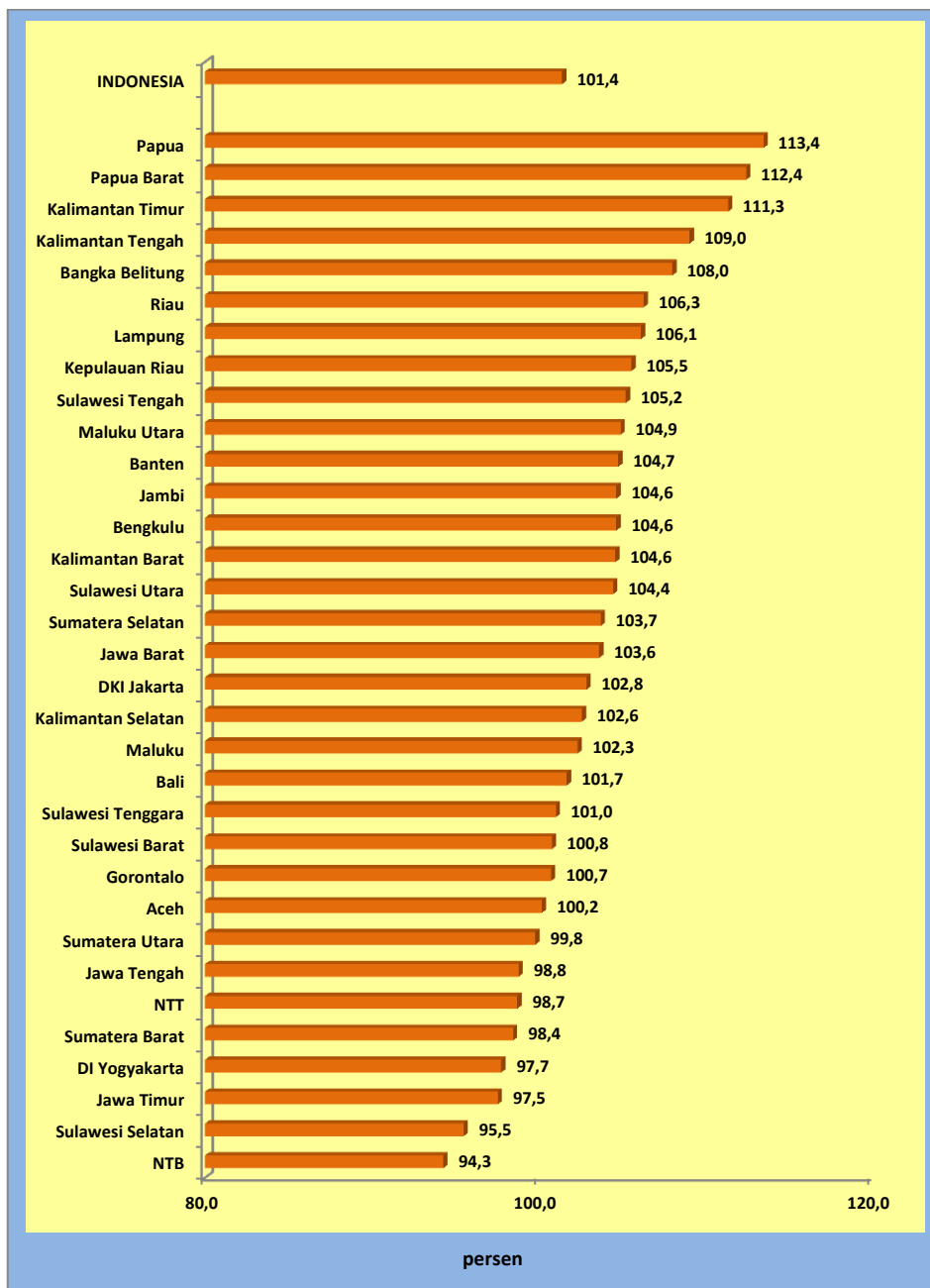
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

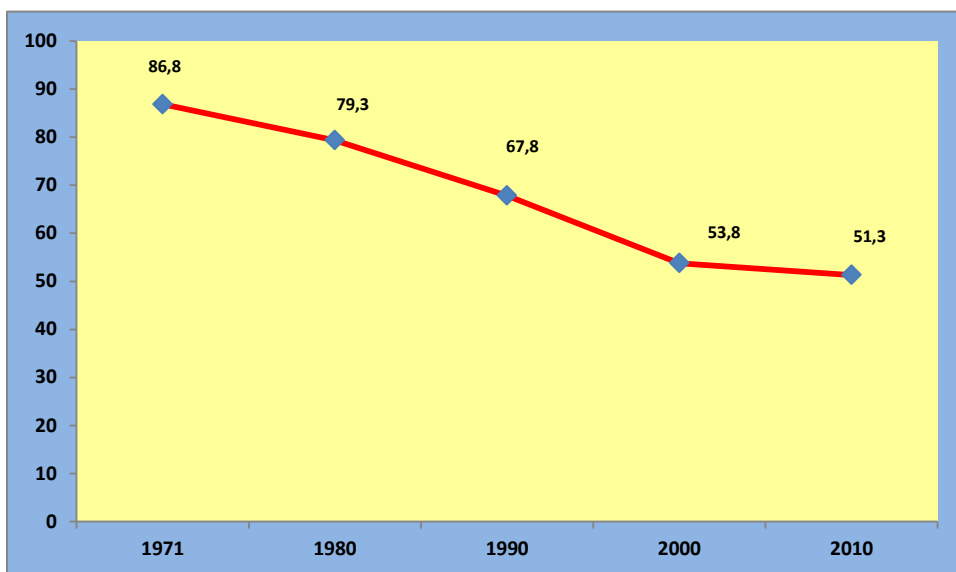
Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia

- a. Beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam umur tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap umur produktif tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
- b. Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km²), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusatenggara (179 jiwa/km²), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km²), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km²), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km²), Kalimantan (25 jiwa/km²), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2.36 ¹⁾	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

- LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.
- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.
- LPP Indonesia 1990–2000 tidak menghitung Provinsi Timor Timur pada tahun 1990.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,50 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah makan (18,40 persen), sektor Jasa-jasa (15,70 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,80 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan , SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,20	0,50	3,30	0,30	5,10	14,00	4,00	0,40	19,00	1,20
Sumatera Utara	46,90	0,40	6,00	0,40	5,30	16,30	5,90	0,80	16,20	2,00
Sumatera Barat	44,90	1,20	4,60	0,30	4,90	18,50	5,90	0,70	17,70	1,30
Riau	47,70	1,50	4,40	0,40	5,10	16,00	4,50	0,80	17,50	2,20
Jambi	57,30	1,20	3,30	0,30	4,20	14,50	3,90	0,60	13,60	0,90
Sumatera Selatan	60,40	0,90	2,80	0,30	4,20	12,30	4,20	0,50	12,50	1,80
Bengkulu	62,00	0,90	1,80	0,20	3,30	12,30	3,00	0,50	15,40	0,80
Lampung	61,50	0,30	4,80	0,20	3,30	13,00	3,60	0,40	11,90	1,00
Kep. Bangka Belitung	32,70	21,50	2,90	0,30	6,00	16,90	3,00	0,80	15,00	1,00
Kep. Riau	13,10	1,40	27,90	0,80	8,70	19,70	6,70	1,10	17,10	3,60
DKI Jakarta	1,00	0,50	15,60	0,80	4,70	31,90	9,60	4,70	27,50	3,80
Jawa Barat	24,70	0,70	17,60	0,50	6,30	23,00	7,10	1,30	16,50	2,20
Jawa Tengah	39,20	0,60	14,80	0,20	6,50	19,60	3,80	0,80	13,70	0,80
D I Yogyakarta	33,70	0,80	10,40	0,30	5,90	21,80	3,70	1,30	21,00	1,30
Jawa Timur	44,70	0,60	11,10	0,30	4,90	17,70	4,00	0,90	14,20	1,70
Banten	19,00	0,70	23,90	0,70	4,90	20,80	7,90	1,70	17,50	3,00
Bali	31,20	0,40	11,10	0,30	7,60	26,50	3,80	2,00	16,20	0,90
Nusa Tenggara Barat	53,00	1,70	5,10	0,20	4,30	14,60	4,80	0,70	14,80	0,80
Nusa Tenggara Timur	68,50	1,50	4,40	0,10	2,20	5,70	4,50	0,30	12,10	0,60
Kalimantan Barat	62,60	2,30	2,20	0,20	4,70	11,60	2,60	0,50	11,70	1,40
Kalimantan Tengah	57,20	4,90	1,90	0,20	4,20	12,50	2,90	0,40	14,30	1,40
Kalimantan Selatan	43,10	4,30	5,80	0,30	4,70	19,30	4,60	0,70	16,20	1,00
Kalimantan Timur	29,30	8,80	4,10	0,80	7,30	18,90	5,90	1,20	20,00	3,50
Sulawesi Utara	35,20	2,50	4,40	0,40	6,90	17,50	9,60	1,20	20,90	1,40
Sulawesi Tengah	58,90	1,50	2,30	0,20	3,50	11,90	3,60	0,50	16,50	0,90
Sulawesi Selatan	51,10	0,50	4,50	0,30	4,90	15,10	5,60	0,80	16,40	0,90
Sulawesi Tenggara	52,10	1,90	4,10	0,20	4,20	14,20	4,80	0,50	17,30	0,60
Gorontalo	42,60	2,50	4,90	0,20	4,20	13,70	7,80	0,80	22,40	0,90
Sulawesi Barat	63,70	0,30	4,60	0,10	2,90	11,10	3,00	0,30	13,50	0,40
Maluku	51,60	0,40	2,70	0,30	3,60	12,80	6,60	0,60	20,20	1,10
Maluku Utara	54,00	2,20	1,60	0,20	4,30	11,50	7,10	0,40	18,00	0,80
Papua Barat	47,10	1,40	2,30	0,40	6,40	12,70	7,00	0,60	20,60	1,50
Papua	75,20	1,30	0,70	0,10	2,20	6,10	3,10	0,30	9,90	1,20
Indonesia	40,50	1,10	10,80	0,40	5,30	18,40	5,10	1,10	15,70	1,60

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Holtikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;

2. Pertambangan dan Penggalian;

3. Industri Pengolahan (termasuk Air);

4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);

5. Konstruksi/Bangunan;

6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;

7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;

8. Keuangan dan Asuransi;

9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;

0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Holtikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor 1) yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor 3) yang menyediakan 9,40 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,80	2,30	15,70	3,60	0,50	0,20	52,20
Sumatera Utara	19,60	3,20	20,60	2,50	0,70	0,20	46,90
Sumatera Barat	25,10	3,60	13,00	1,60	1,30	0,30	44,90
Riau	5,60	1,00	37,90	2,10	0,30	0,80	47,70
Jambi	9,10	3,50	42,80	1,20	0,40	0,40	57,30
Sumatera Selatan	19,00	0,80	38,80	1,20	0,30	0,30	60,40
Bengkulu	16,30	2,70	41,60	0,90	0,30	0,10	62,00
Lampung	34,70	1,40	22,50	1,60	1,20	0,20	61,50
Kep. Bangka Belitung	1,40	1,50	23,80	5,20	0,40	0,40	32,70
Kep. Riau	0,90	1,10	3,60	6,70	0,40	0,30	13,10
DKI Jakarta	0,10	0,20	0,10	0,40	0,10	0,00	1,00
Jawa Barat	19,80	1,90	1,00	0,80	1,10	0,20	24,70
Jawa Tengah	29,30	3,30	2,80	1,20	2,30	0,30	39,20
D I Yogyakarta	26,40	2,00	0,70	0,30	4,10	0,20	33,70
Jawa Timur	32,80	2,20	3,00	1,50	4,90	0,30	44,70
Banten	15,50	0,70	1,10	1,00	0,50	0,20	19,00
Bali	11,60	3,10	4,30	1,60	10,60	0,10	31,20
Nusa Tenggara Barat	37,50	2,60	7,10	2,10	3,30	0,20	53,00
Nusa Tenggara Timur	57,40	2,20	5,00	2,50	1,20	0,20	68,50
Kalimantan Barat	21,60	1,70	36,00	2,10	0,50	0,70	62,60
Kalimantan Tengah	18,90	1,60	31,30	3,00	0,50	1,90	57,20
Kalimantan Selatan	23,20	0,90	13,90	3,40	1,00	0,70	43,10
Kalimantan Timur	11,70	2,00	9,10	5,00	0,50	1,10	29,30
Sulawesi Utara	18,00	3,20	8,30	4,70	0,60	0,40	35,20
Sulawesi Tengah	20,80	1,70	30,90	4,40	0,30	0,80	58,90
Sulawesi Selatan	33,40	1,40	10,00	4,70	1,40	0,10	51,10
Sulawesi Tenggara	21,50	1,60	19,90	7,80	0,60	0,70	52,10
Gorontalo	33,80	2,00	2,10	4,10	0,20	0,40	42,60
Sulawesi Barat	16,30	0,90	39,60	4,70	2,00	0,10	63,70
Maluku	29,30	3,70	9,70	7,40	0,30	1,20	51,60
Maluku Utara	19,80	3,60	24,90	4,70	0,20	0,80	54,00
Papua Barat	20,90	8,90	5,20	8,10	0,30	3,70	47,10
Papua	61,10	4,10	3,20	2,80	0,50	3,50	75,20
Indonesia	24,70	2,20	9,40	1,90	2,00	0,40	40,50

Catatan:

1.1 Pertanian tanaman padi dan palawija;

1.2 Holtikultura;

1.3 Perkebunan;

1.4 Perikanan;

1.5 Peternakan;

1.6 Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor 3) yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,60 persen), lalu sub sektor 1) (4,00 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,80	1,80	10,40	19,00
Sumatera Utara	4,40	1,30	10,50	16,20
Sumatera Barat	6,10	1,40	10,20	17,70
Riau	5,10	1,20	11,20	17,50
Jambi	4,80	1,00	7,80	13,60
Sumatera Selatan	3,60	1,00	7,90	12,50
Bengkulu	4,50	1,20	9,70	15,40
Lampung	3,40	0,70	7,80	11,90
Kep. Bangka Belitung	4,00	1,20	9,80	15,00
Kep. Riau	3,80	1,40	11,90	17,10
DKI Jakarta	3,30	2,10	22,10	27,50
Jawa Barat	3,80	1,10	11,60	16,50
Jawa Tengah	3,50	0,90	9,30	13,70
D I Yogyakarta	5,70	1,60	13,70	21,00
Jawa Timur	3,70	0,90	9,60	14,20
Banten	3,90	1,20	12,40	17,50
Bali	3,30	1,20	11,70	16,20
Nusa Tenggara Barat	5,10	0,80	8,90	14,80
Nusa Tenggara Timur	4,10	0,80	7,20	12,10
Kalimantan Barat	3,50	0,80	7,40	11,70
Kalimantan Tengah	4,30	1,00	9,00	14,30
Kalimantan Selatan	4,80	1,10	10,30	16,20
Kalimantan Timur	4,70	1,50	13,80	20,00
Sulawesi Utara	5,00	1,50	14,40	20,90
Sulawesi Tengah	5,20	1,10	10,20	16,50
Sulawesi Selatan	5,40	1,30	9,70	16,40
Sulawesi Tenggara	5,40	1,20	10,70	17,30
Gorontalo	5,70	1,20	15,50	22,40
Sulawesi Barat	4,70	0,90	7,90	13,50
Maluku	7,00	1,30	11,90	20,20
Maluku Utara	5,60	1,20	11,20	18,00
Papua Barat	3,90	1,40	15,30	20,60
Papua	1,80	0,70	7,40	9,90
Indonesia	4,00	1,10	10,60	15,70

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan dan Perorangan

8. Status Sekolah (Tabel 5.6; Tabel 5.7; dan Tabel 5.8)
- a. Laki-laki pada umur 7–12 tahun sebesar 94,54 persen masih sekolah, laki-laki pada umur 13–15 sebesar 83,48 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 62,21 persen laki-laki masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua dan Papua Barat, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.6
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Kelompok Umur (tahun)						Laki-Laki
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Aceh	39,93	96,87	90,67	67,52	24,97	68,85	
Sumatera Utara	34,55	95,32	86,91	57,88	16,01	65,46	
Sumatera Barat	25,01	94,54	86,08	62,24	22,58	68,72	
Riau	31,91	94,69	84,83	57,04	15,60	63,01	
Jambi	39,26	95,15	83,60	52,21	14,52	61,37	
Sumatera Selatan	39,96	93,74	80,48	48,71	11,93	57,87	
Bengkulu	34,74	95,46	85,23	55,34	17,16	62,94	
Lampung	37,52	95,83	82,44	47,22	10,64	59,66	
Kep. Bangka Belitung	36,45	93,61	75,46	41,15	7,13	52,89	
Kep. Riau	31,12	94,36	88,62	55,66	7,81	54,73	
DKI Jakarta	45,12	96,45	89,58	54,95	16,85	57,36	
Jawa Barat	28,78	94,78	80,41	46,22	12,24	59,56	
Jawa Tengah	46,12	97,07	84,05	50,95	13,20	63,37	
DI Yogyakarta	50,41	97,85	93,27	70,89	43,11	72,59	
Jawa Timur	47,33	95,78	86,90	58,08	15,69	64,30	
Banten	33,97	94,59	81,30	48,20	11,95	58,35	
Bali	39,49	96,36	91,19	69,95	19,85	68,50	
Nusa Tenggara Barat	25,98	93,91	85,19	60,33	23,29	67,13	
Nusa Tenggara Timur	27,62	91,68	82,36	57,49	20,01	67,36	
Kalimantan Barat	30,82	92,27	79,90	48,89	13,47	60,06	
Kalimantan Tengah	44,91	94,50	81,30	48,54	11,83	58,73	
Kalimantan Selatan	40,02	94,77	78,96	48,21	14,42	59,25	
Kalimantan Timur	42,27	95,17	87,96	59,16	13,43	61,68	
Sulawesi Utara	54,93	95,55	82,01	48,32	15,89	62,49	
Sulawesi Tengah	34,98	92,89	78,41	48,41	14,46	61,65	
Sulawesi Selatan	35,60	93,17	79,72	54,08	20,79	64,18	
Sulawesi Tenggara	35,94	93,78	82,83	57,63	21,02	65,90	
Gorontalo	34,50	91,01	73,81	47,43	17,00	60,65	
Sulawesi Barat	27,92	91,43	78,04	52,02	15,93	63,67	
Maluku	44,84	94,88	88,94	63,29	21,29	69,43	
Maluku Utara	43,60	94,33	87,19	62,33	19,51	67,02	
Papua Barat	37,93	88,93	85,84	63,58	21,41	62,74	
Papua	25,26	60,99	61,90	47,35	18,20	47,53	
INDONESIA	37,35	94,54	83,48	53,18	15,41	62,21	

- b. Perempuan pada umur 7–12 tahun sebanyak 95,27 persen masih sekolah, perempuan pada umur 13–15 sebanyak 85,04 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada masa umur-umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,34 persen perempuan masih sekolah.

Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.7
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,89	97,21	92,45	71,53	28,04	69,52
Sumatera Utara	35,39	95,72	89,13	60,91	18,00	66,09
Sumatera Barat	26,44	95,52	91,59	71,22	27,53	71,58
Riau	32,94	95,26	87,36	59,87	15,43	62,88
Jambi	40,47	95,79	85,50	53,17	14,31	60,88
Sumatera Selatan	41,98	94,66	83,95	50,92	12,63	58,72
Bengkulu	36,62	96,21	88,57	58,49	18,15	63,77
Lampung	39,67	96,55	85,93	50,63	10,96	61,02
Kep. Bangka Belitung	38,71	95,17	80,53	43,80	7,64	55,14
Kep. Riau	31,77	94,71	89,30	53,33	6,45	50,11
DKI Jakarta	45,69	96,66	85,53	46,85	15,42	53,91
Jawa Barat	31,14	95,59	81,22	42,99	10,83	58,49
Jawa Tengah	47,30	97,50	85,69	50,31	12,66	62,32
DI Yogyakarta	51,49	98,14	93,74	70,25	38,74	70,84
Jawa Timur	48,37	96,11	87,37	54,80	13,95	61,92
Banten	35,53	95,21	81,86	45,63	10,61	56,89
Bali	39,88	96,35	88,54	62,93	16,16	64,90
Nusa Tenggara Barat	27,89	94,64	86,28	56,56	18,34	62,51
Nusa Tenggara Timur	29,39	92,93	84,52	60,18	18,12	67,03
Kalimantan Barat	31,70	93,19	82,38	49,08	12,33	59,69
Kalimantan Tengah	46,26	95,17	84,02	48,86	11,20	58,69
Kalimantan Selatan	41,26	95,58	81,13	46,43	13,32	58,27
Kalimantan Timur	43,02	95,60	89,05	57,70	13,01	61,49
Sulawesi Utara	56,64	96,70	88,00	53,12	16,87	64,85
Sulawesi Tengah	37,33	94,17	82,37	50,58	14,79	62,47
Sulawesi Selatan	37,29	94,50	83,26	55,72	22,19	64,27
Sulawesi Tenggara	38,50	95,22	86,84	60,10	21,09	65,96
Gorontalo	37,13	93,65	81,62	53,89	19,14	63,92
Sulawesi Barat	30,36	93,14	82,27	54,20	16,12	64,05
Maluku	46,46	95,49	90,27	64,90	24,15	69,87
Maluku Utara	45,84	95,19	88,87	61,80	17,97	66,17
Papua Barat	37,62	89,28	85,97	61,07	18,64	61,49
Papua	26,15	61,99	61,93	43,24	13,03	44,27
INDONESIA	38,87	95,27	85,04	52,38	14,77	61,34

- c. Secara total laki-laki dan perempuan partisipasi sekolahnya dapat dilihat pada Tabel 5.8. Pada umur 7–12 tahun sebesar 94,89 persen masih sekolah, pada umur 13–15 sebesar 84,24 persen masih sekolah. Semakin tinggi umurnya maka semakin kecil persentase masih sekolah. Pada semua umur sekolah (7–24 tahun) sebesar 61,78 persen penduduk masih sekolah. Provinsi yang paling rendah partisipasi sekolah pada umur pendidikan dasar (7–12 tahun dan 13–15 tahun) adalah Papua, sementara provinsi yang paling tinggi adalah DI Yogyakarta.

Tabel 5.8
Presentase Penduduk 5–24 Tahun yang Masih Bersekolah Menurut Provinsi, 2010

Provinsi	Laki-Laki+Perempuan					
	Kelompok Umur (tahun)					
	5–6	7–12	13–15	16–18	19–24	7–24
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	40,40	97,03	91,53	69,51	26,54	69,18
Sumatera Utara	34,96	95,51	87,99	59,37	17,01	65,77
Sumatera Barat	25,70	95,02	88,77	66,75	25,11	70,14
Riau	32,41	94,97	86,06	58,42	15,51	62,94
Jambi	39,85	95,46	84,53	52,68	14,42	61,13
Sumatera Selatan	40,94	94,18	82,17	49,79	12,27	58,28
Bengkulu	35,65	95,83	86,86	56,89	17,66	63,35
Lampung	38,56	96,18	84,14	48,85	10,80	60,32
Kep. Bangka Belitung	37,55	94,37	77,93	42,43	7,38	53,98
Kep. Riau	31,44	94,53	88,95	54,50	7,08	52,38
DKI Jakarta	45,40	96,55	87,54	50,65	16,13	55,62
Jawa Barat	29,93	95,18	80,80	44,65	11,54	59,04
Jawa Tengah	46,69	97,28	84,84	50,64	12,93	62,85
DI Yogyakarta	50,94	98,00	93,50	70,57	40,97	71,73
Jawa Timur	47,83	95,94	87,13	56,46	14,80	63,13
Banten	34,73	94,89	81,57	46,95	11,28	57,63
Bali	39,68	96,35	89,91	66,56	18,01	66,75
Nusa Tenggara Barat	26,90	94,27	85,72	58,45	20,60	64,79
Nusa Tenggara Timur	28,48	92,29	83,42	58,81	19,04	67,20
Kalimantan Barat	31,25	92,72	81,11	48,98	12,90	59,88
Kalimantan Tengah	45,56	94,83	82,62	48,70	11,52	58,71
Kalimantan Selatan	40,62	95,16	80,02	47,34	13,87	58,77
Kalimantan Timur	42,63	95,38	88,49	58,46	13,22	61,59
Sulawesi Utara	55,76	96,10	84,92	50,64	16,37	63,63
Sulawesi Tengah	36,13	93,51	80,34	49,48	14,62	62,05
Sulawesi Selatan	36,42	93,82	81,45	54,90	21,51	64,22
Sulawesi Tenggara	37,18	94,48	84,78	58,86	21,06	65,93
Gorontalo	35,77	92,30	77,66	50,68	18,08	62,27
Sulawesi Barat	29,11	92,26	80,11	53,11	16,03	63,86
Maluku	45,62	95,17	89,58	64,07	22,73	69,64
Maluku Utara	44,68	94,74	88,00	62,07	18,74	66,60
Papua Barat	37,78	89,10	85,90	62,37	20,07	62,14
Papua	25,68	61,44	61,92	45,45	15,61	46,00
INDONESIA	38,09	94,89	84,24	52,78	15,09	61,78

9. Status Kepemilikan Rumah Penduduk (Tabel 5.9)

Sebanyak 77,70 persen rumah tangga Indonesia tinggal di bangunan milik sendiri, Antar provinsi nampak beragam dari mulai yang terkecil di DKI Jakarta (47,45 persen) dan tertinggi di Jawa Tengah (86,89 persen) milik sendiri.

Persentase rumah tangga yang tinggal di bangunan milik orang lain dengan cara sewa hampir sebanding dengan yang tinggal dengan cara kontrak, yakni sekitar 6 persen.

Rumah tangga yang tinggal di bangunan dengan status lainnya ada sebanyak 10,45 persen, Yang termasuk kelompok lainnya adalah rumah dinas, tanpa perjanjian sewa/kontrak, tanpa membayar, dan lain-lain. Antar provinsi bervariasi dalam kisaran 7,18 persen sampai 20,27 persen.

Tabel 5.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan/Penguasaan Bangunan
Tempat Tinggal, SP2010

Provinsi	Milik sendiri	Sewa	Kontrak	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	76,58	7,58	2,20	13,64	100,00
Sumatera Utara	67,17	10,09	6,77	15,96	100,00
Sumatera Barat	73,63	5,62	7,23	13,52	100,00
Riau	64,42	13,94	5,17	16,46	100,00
Jambi	75,04	3,97	6,71	14,28	100,00
Sumatera Selatan	76,11	4,94	5,97	12,98	100,00
Bengkulu	78,54	4,93	6,20	10,33	100,00
Lampung	83,73	2,52	3,76	9,98	100,00
Kep. Bangka Belitung	80,75	3,13	6,57	9,55	100,00
Kep. Riau	60,68	24,83	5,97	8,53	100,00
DKI Jakarta	47,45	17,71	27,68	7,16	100,00
Jawa Barat	75,84	4,55	8,22	11,40	100,00
Jawa Tengah	86,89	1,54	2,30	9,27	100,00
D I Yogyakarta	76,05	9,61	7,18	7,15	100,00
Jawa Timur	85,81	3,36	3,44	7,39	100,00
Banten	72,77	10,01	10,04	7,18	100,00
Bali	71,18	14,08	6,97	7,77	100,00
Nusa Tenggara Barat	85,21	2,15	2,50	10,13	100,00
Nusa Tenggara Timur	84,68	3,86	2,59	8,87	100,00
Kalimantan Barat	84,85	2,35	4,04	8,76	100,00
Kalimantan Tengah	68,09	8,49	3,15	20,27	100,00
Kalimantan Selatan	74,83	10,60	2,28	12,29	100,00
Kalimantan Timur	62,52	18,38	5,85	13,25	100,00
Sulawesi Utara	72,05	6,35	2,91	18,69	100,00
Sulawesi Tengah	80,78	4,19	3,31	11,72	100,00
Sulawesi Selatan	80,42	2,27	6,16	11,15	100,00
Sulawesi Tenggara	81,89	2,71	4,37	11,04	100,00
Gorontalo	77,45	1,68	1,69	19,18	100,00
Sulawesi Barat	84,28	1,75	2,09	11,88	100,00
Maluku	78,00	5,25	4,38	12,37	100,00
Maluku Utara	82,29	5,07	3,57	9,07	100,00
Papua Barat	63,87	14,46	3,81	17,86	100,00
Papua	79,19	8,59	2,02	10,21	100,00
INDONESIA	77,70	5,79	6,06	10,45	100,00

10. Sumber Air Bersih untuk Minum Rumah Tangga (Tabel 5.10)

Sebanyak 83,40 persen rumah tangga di Indonesia mengakses air yang relatif bersih untuk keperluan minum, berdasarkan kriteria sumber air saja. Angka tersebut terdiri dari sumber air: sumur terlindung (32,14 persen), air ledeng (15,70 persen), air kemasan (14,70 persen), sumur pompa (12,42 persen), dan mata air terlindung (8,44 persen). (Kriteria air bersih yang lebih akurat menggunakan juga jarak sumber ke penampungan tinja).

Tabel 5.10
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum dari Sumber Air Bersih

Provinsi	Air kemasan	Ledeng	Pompa	Sumur terlindung	Mata air terlindung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	20,35	9,94	2,69	38,88	4,80	76,66
Sumatera Utara	12,29	21,97	12,06	27,19	7,45	80,96
Sumatera Barat	12,78	20,12	2,83	31,12	8,02	74,87
Riau	23,60	2,38	4,74	28,97	1,10	60,79
Jambi	10,96	15,26	1,53	34,03	1,59	63,37
Sumatera Selatan	9,18	17,51	1,94	40,21	1,63	70,47
Bengkulu	8,07	11,94	1,38	32,11	4,37	57,87
Lampung	7,81	4,31	2,49	53,27	2,96	70,84
Kep. Bangka Belitung	26,03	2,54	6,04	46,38	1,34	82,33
Kep. Riau	50,06	15,31	0,64	19,83	3,40	89,24
DKI Jakarta	50,69	24,92	18,51	5,51	0,10	99,73
Jawa Barat	17,75	11,74	18,24	31,65	8,72	88,10
Jawa Tengah	4,70	16,68	12,86	42,59	12,11	88,94
D I Yogyakarta	12,18	8,08	7,69	56,56	3,38	87,89
Jawa Timur	11,45	15,06	17,96	36,44	10,79	91,70
Banten	31,05	9,96	23,61	20,32	3,23	88,17
Bali	27,07	31,00	3,12	15,21	15,14	91,54
Nusa Tenggara Barat	8,41	16,75	6,80	46,96	11,84	90,76
Nusa Tenggara Timur	1,23	19,95	0,62	22,58	26,63	71,01
Kalimantan Barat	7,19	8,39	1,25	8,73	4,42	29,98
Kalimantan Tengah	9,16	16,94	11,13	17,40	2,13	56,76
Kalimantan Selatan	6,87	33,90	10,28	13,57	0,86	65,48
Kalimantan Timur	25,75	37,88	3,01	9,05	1,81	77,50
Sulawesi Utara	17,14	23,01	4,19	30,60	12,70	87,64
Sulawesi Tengah	7,60	19,29	12,19	22,28	16,25	77,61
Sulawesi Selatan	12,28	20,35	13,10	28,90	9,59	84,22
Sulawesi Tenggara	6,05	18,74	4,32	35,67	14,25	79,03
Gorontalo	5,39	18,11	4,68	50,13	4,69	83,00
Sulawesi Barat	5,25	11,24	4,83	31,02	15,58	67,92
Maluku	3,52	20,31	4,53	37,32	19,69	85,37
Maluku Utara	2,69	27,12	1,62	41,62	5,99	79,04
Papua Barat	19,13	14,67	2,61	19,41	7,84	63,66
Papua	10,17	10,25	1,03	8,02	19,19	48,66
INDONESIA	14,70	15,70	12,42	32,14	8,44	83,40

11. Sanitasi Perumahan (Tabel 5.11 dan Tabel 5.12).

- a. Sebanyak 65,80 persen rumah tangga menggunakan jamban sendiri untuk buang air besar. Sementara itu 11,72 persen menggunakan jamban bersama dengan rumah tangga lain, dan 3,59 persen menggunakan jamban umum. Hampir satu dari setiap lima rumah tangga tidak mempunyai/menggunakan fasilitas jamban untuk buang air besar.

Tabel 5.11
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar, SP2010

Provinsi	Jamban sendiri	Jamban bersama	Jamban umum	Tidak Punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	59,25	6,58	6,63	27,53	100,00
Sumatera Utara	75,37	5,55	3,23	15,84	100,00
Sumatera Barat	54,74	10,44	5,39	29,44	100,00
Riau	82,93	6,01	1,42	9,64	100,00
Jambi	69,12	7,55	3,61	19,72	100,00
Sumatera Selatan	66,51	9,85	4,42	19,22	100,00
Bengkulu	66,12	6,52	1,76	25,59	100,00
Lampung	77,44	8,47	1,33	12,76	100,00
Kep. Bangka Belitung	68,67	3,14	1,77	26,41	100,00
Kep. Riau	82,98	11,07	1,02	4,93	100,00
DKI Jakarta	76,47	18,88	3,86	0,79	100,00
Jawa Barat	67,92	13,85	6,72	11,52	100,00
Jawa Tengah	65,46	10,79	2,94	20,81	100,00
D I Yogyakarta	73,95	19,11	0,84	6,09	100,00
Jawa Timur	62,05	13,14	1,70	23,12	100,00
Banten	64,55	10,71	3,08	21,66	100,00
Bali	67,65	17,83	0,17	14,35	100,00
Nusa Tenggara Barat	41,23	12,26	2,20	44,30	100,00
Nusa Tenggara Timur	63,38	10,89	1,16	24,58	100,00
Kalimantan Barat	61,82	8,72	3,14	26,32	100,00
Kalimantan Tengah	59,26	20,50	6,49	13,74	100,00
Kalimantan Selatan	65,14	14,06	5,90	14,90	100,00
Kalimantan Timur	80,43	8,42	3,50	7,65	100,00
Sulawesi Utara	65,21	14,42	2,35	18,02	100,00
Sulawesi Tengah	50,06	5,67	4,05	40,22	100,00
Sulawesi Selatan	63,40	9,49	2,06	25,05	100,00
Sulawesi Tenggara	56,65	7,98	2,43	32,94	100,00
Gorontalo	33,78	10,97	8,49	46,76	100,00
Sulawesi Barat	44,24	5,85	2,53	47,38	100,00
Maluku	50,05	9,31	6,84	33,80	100,00
Maluku Utara	46,16	10,22	14,93	28,69	100,00
Papua Barat	59,55	16,54	7,91	16,00	100,00
Papua	48,01	11,96	3,72	36,31	100,00
INDONESIA	65,80	11,72	3,59	18,88	100,00

- b. Dari antara rumah tangga yang mempunyai jamban (sendiri, bersama, umum) terdapat 74,29 persen yang menggunakan tangki septik, sebanyak 17,27 persen tanpa tangki septik, dan 8,44 persen tidak mempunyai tempat pembuangan akhir. Kondisi di provinsi beragam, dimana penggunaan tangki septik berkisar 44,42 persen sampai 96,74 persen.

Tabel 5.12
Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Jamban Menurut Tempat Pembuangan Akhir
Tinja, SP2010

Provinsi	Tangki septik	Tanpa tangki septik	Tidak punya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	73,84	16,68	9,48	100,00
Sumatera Utara	77,67	15,68	6,65	100,00
Sumatera Barat	68,90	16,52	14,58	100,00
Riau	67,39	22,93	9,69	100,00
Jambi	68,00	21,05	10,95	100,00
Sumatera Selatan	66,94	21,97	11,09	100,00
Bengkulu	67,11	26,62	6,27	100,00
Lampung	58,20	35,05	6,75	100,00
Kep. Bangka Belitung	93,23	4,80	1,98	100,00
Kep. Riau	86,49	6,96	6,55	100,00
DKI Jakarta	92,53	4,47	3,00	100,00
Jawa Barat	68,44	18,70	12,86	100,00
Jawa Tengah	76,10	17,30	6,60	100,00
D I Yogyakarta	87,38	10,93	1,69	100,00
Jawa Timur	72,79	21,20	6,01	100,00
Banten	87,60	7,45	4,95	100,00
Bali	96,74	2,29	0,97	100,00
Nusa Tenggara Barat	87,78	8,13	4,09	100,00
Nusa Tenggara Timur	44,42	43,13	12,46	100,00
Kalimantan Barat	67,66	17,84	14,50	100,00
Kalimantan Tengah	56,57	21,24	22,19	100,00
Kalimantan Selatan	65,69	16,60	17,71	100,00
Kalimantan Timur	80,29	11,62	8,09	100,00
Sulawesi Utara	87,45	9,78	2,78	100,00
Sulawesi Tengah	82,98	10,99	6,03	100,00
Sulawesi Selatan	85,87	10,31	3,82	100,00
Sulawesi Tenggara	76,53	18,02	5,45	100,00
Gorontalo	92,74	4,53	2,73	100,00
Sulawesi Barat	79,67	14,71	5,61	100,00
Maluku	84,36	8,97	6,68	100,00
Maluku Utara	82,80	7,22	9,98	100,00
Papua Barat	77,61	11,75	10,64	100,00
Papua	48,16	15,05	36,78	100,00
INDONESIA	74,29	17,27	8,44	100,00

12. Bahan Bakar untuk Memasak di Rumah Tangga (Tabel 5.13)

Bahan bakar gas digunakan oleh 45,16 persen rumah tangga Indonesia. Tingginya persentase penggunaan gas secara nasional lebih dipengaruhi oleh tingginya persentase penggunaan gas di provinsi padat penduduk seperti Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bali, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Bahan bakar kayu juga masih populer, digunakan oleh 40,11 persen rumah tangga. Minyak tanah digunakan oleh 11,69 persen rumah tangga. Masih banyak provinsi dimana penggunaan minyak tanah cukup menonjol, terutama ketika penggunaan gas di sana tidak menonjol.

Tabel 5.13
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, SP2010

Provinsi	Listrik	Gas	Minyak tanah	Arang	Kayu	Lain-nya	Tidak pakai	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,36	16,23	38,45	0,03	43,02	0,08	0,82	100,00
Sumatera Utara	1,01	38,40	27,17	0,04	32,59	0,17	0,62	100,00
Sumatera Barat	1,39	12,29	31,94	0,05	53,58	0,14	0,61	100,00
Riau	0,81	15,60	46,67	7,00	28,95	0,15	0,81	100,00
Jambi	0,74	17,74	28,55	4,81	47,64	0,11	0,42	100,00
Sumatera Selatan	0,59	54,44	5,62	1,31	37,61	0,12	0,30	100,00
Bengkulu	0,79	14,57	24,41	0,04	59,72	0,08	0,40	100,00
Lampung	0,50	24,68	5,46	0,23	68,55	0,08	0,49	100,00
Kep. Bangka Belitung	0,74	35,18	37,00	0,33	25,92	0,09	0,74	100,00
Kep. Riau	1,06	36,61	50,47	0,32	9,08	0,25	2,21	100,00
DKI Jakarta	1,34	83,70	4,72	0,00	0,22	0,44	9,58	100,00
Jawa Barat	1,00	70,11	1,40	0,04	25,51	0,22	1,71	100,00
Jawa Tengah	0,23	51,41	1,01	0,10	45,94	0,09	1,23	100,00
D I Yogyakarta	0,23	45,81	1,24	0,58	42,76	0,34	9,04	100,00
Jawa Timur	0,75	46,75	5,19	0,04	45,83	0,16	1,28	100,00
Banten	1,13	68,55	1,78	0,05	25,98	0,25	2,26	100,00
Bali	1,43	50,72	4,92	0,02	39,35	0,10	3,45	100,00
Nusa Tenggara Barat	0,37	2,05	35,94	0,05	61,11	0,10	0,37	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,30	0,27	15,80	0,05	83,37	0,08	0,13	100,00
Kalimantan Barat	0,71	25,46	17,84	0,32	55,22	0,11	0,33	100,00
Kalimantan Tengah	0,78	4,91	45,04	0,17	48,71	0,13	0,26	100,00
Kalimantan Selatan	1,50	7,94	44,49	0,05	45,29	0,07	0,66	100,00
Kalimantan Timur	0,86	55,87	22,87	0,60	18,25	0,18	1,37	100,00
Sulawesi Utara	1,11	1,33	49,53	0,33	47,18	0,12	0,40	100,00
Sulawesi Tengah	0,43	1,95	26,16	5,46	65,67	0,09	0,24	100,00
Sulawesi Selatan	0,54	42,83	9,27	2,11	44,86	0,07	0,32	100,00
Sulawesi Tenggara	0,40	3,53	29,39	3,81	62,64	0,06	0,18	100,00
Gorontalo	0,70	0,67	34,93	0,08	63,27	0,10	0,25	100,00
Sulawesi Barat	0,31	7,10	16,07	2,07	74,25	0,04	0,16	100,00
Maluku	0,55	0,53	40,33	0,06	57,93	0,10	0,49	100,00
Maluku Utara	0,61	0,43	30,29	0,12	68,12	0,09	0,32	100,00
Papua Barat	0,53	1,81	50,93	0,12	45,62	0,16	0,83	100,00
Papua	0,18	0,60	27,89	0,29	70,61	0,14	0,29	100,00
INDONESIA	0,77	45,16	11,69	0,49	40,11	0,16	1,61	100,00

13. Penguasaan Telepon (Tabel 5.14)

Sebanyak 73,38 persen rumah tangga Indonesia terakses oleh telepon, baik telepon kabel atau telepon seluler maupun kedua-duanya. Hanya dua provinsi (Nusa Tenggara Timur dan Papua) yang angka akses telepon tersebut masih di bawah 50 persen, di provinsi lainnya mayoritas rumah tangga mempunyai akses.

Telepon seluler merupakan jalur akses yang lebih penting dibandingkan dengan sambungan kabel.

Tabel 5.14
Persentase Rumah Tangga yang Anggotanya Akses Terhadap Telepon, SP2010

Provinsi	Kabel	Seluler	Kabel dan Seluler	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,40	66,50	2,40	69,30
Sumatera Utara	0,81	71,33	5,23	77,37
Sumatera Barat	0,67	70,67	6,79	78,13
Riau	0,42	82,65	4,30	87,37
Jambi	0,53	75,42	4,18	80,13
Sumatera Selatan	0,73	68,81	5,04	74,58
Bengkulu	0,47	67,59	4,39	72,45
Lampung	0,53	66,73	3,24	70,50
Kep. Bangka Belitung	0,53	81,06	3,82	85,41
Kep. Riau	0,78	83,34	9,76	93,88
DKI Jakarta	1,62	68,80	24,70	95,12
Jawa Barat	0,82	64,01	9,13	73,96
Jawa Tengah	0,66	64,67	4,78	70,11
D I Yogyakarta	0,70	71,11	8,49	80,30
Jawa Timur	0,94	62,18	6,82	69,94
Banten	0,89	66,48	10,42	77,79
Bali	0,86	71,31	10,85	83,02
Nusa Tenggara Barat	0,33	54,07	2,63	57,03
Nusa Tenggara Timur	0,23	42,01	3,08	45,32
Kalimantan Barat	0,60	64,86	4,73	70,19
Kalimantan Tengah	0,44	75,63	4,37	80,44
Kalimantan Selatan	0,45	76,54	5,15	82,14
Kalimantan Timur	0,72	80,74	10,33	91,79
Sulawesi Utara	0,77	65,35	8,84	74,96
Sulawesi Tengah	0,29	56,16	3,60	60,05
Sulawesi Selatan	0,66	68,26	7,52	76,44
Sulawesi Tenggara	0,24	64,41	3,82	68,47
Gorontalo	0,31	60,39	3,36	64,06
Sulawesi Barat	0,15	60,02	1,60	61,77
Maluku	0,79	48,45	4,89	54,13
Maluku Utara	0,53	49,37	2,67	52,57
Papua Barat	0,48	58,37	4,39	63,24
Papua	0,47	29,24	3,15	32,86
INDONESIA	0,75	65,41	7,22	73,38

14. Rumah Tangga mengakses Internet

Sebanyak 14,91 persen rumah tangga Indonesia akses pada internet. Secara nominal jumlahnya mencapai 9,1 juta rumah tangga.

Provinsi dengan tingkat akses yang lebih dari seperlima adalah DI Yogyakarta (30,36 persen), DKI Jakarta (29,98 persen), Sulawesi Utara (22,21 persen), Kalimantan Timur (22,18 persen).

Provinsi dengan jumlah rumah tangga yang akses banyak (di atas 750 ribu) adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Lihat Tabel 5.15.

Tabel 5.15
Jumlah dan Persentase Rumah Tangga yang ada Anggotanya Mengakses Internet dalam 3 Bulan sebelum Sensus, SP2010

Provinsi	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Aceh	115 755	10,86
Sumatera Utara	366 296	12,06
Sumatera Barat	213 345	18,53
Riau	192 836	14,55
Jambi	111 332	14,51
Sumatera Selatan	231 434	12,76
Bengkulu	65 955	15,25
Lampung	181 847	9,42
Kep. Bangka Belitung	39 993	12,85
Kep. Riau	85 778	19,42
DKI Jakarta	751 880	29,98
Jawa Barat	1 830 652	15,93
Jawa Tengah	1 176 894	13,52
D I Yogyakarta	315 111	30,36
Jawa Timur	1 392 606	13,42
Banten	397 930	15,33
Bali	152 834	14,86
Nusa Tenggara Barat	100 795	8,05
Nusa Tenggara Timur	64 295	6,34
Kalimantan Barat	121 133	11,84
Kalimantan Tengah	73 328	12,80
Kalimantan Selatan	177 036	18,15
Kalimantan Timur	193 146	22,18
Sulawesi Utara	129 241	22,21
Sulawesi Tengah	70 920	11,43
Sulawesi Selatan	316 279	17,12
Sulawesi Tenggara	58 412	11,63
Gorontalo	41 053	16,83
Sulawesi Barat	19 578	7,57
Maluku	42 416	13,40
Maluku Utara	20 358	9,50
Papua Barat	19 703	11,75
Papua	47 274	7,25
INDONESIA	9 117 445	14,91

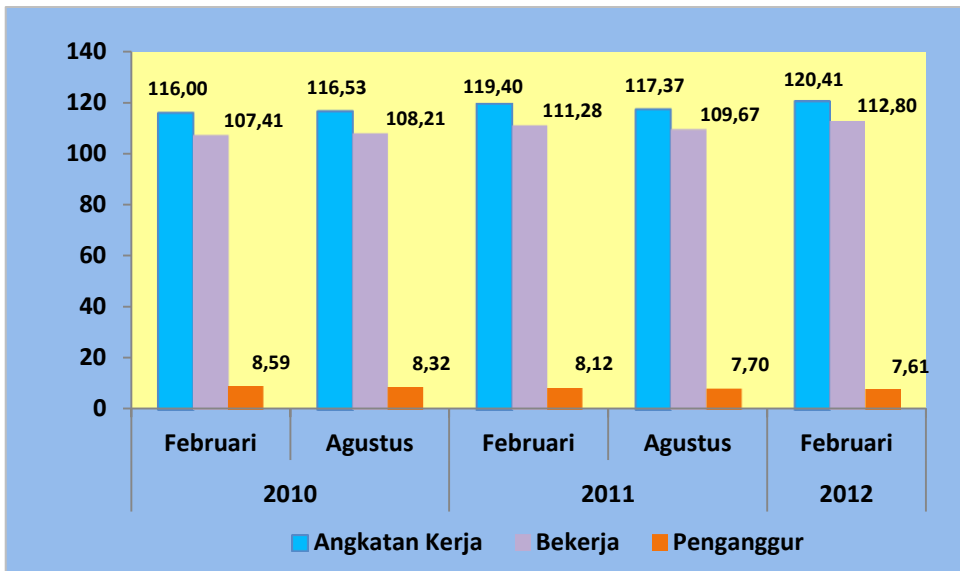
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2012

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen.

Jumlah penganggur Februari 2012 sebanyak 7,61 juta orang (6,32 persen)

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2012 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 112,8 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2011 sebesar 109,7 juta orang atau bertambah 1,5 juta orang dibanding keadaan Februari 2011.
3. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3,0 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang atau bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding Februari 2011.
4. Selama setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Perdagangan sekitar 780 ribu

orang (3,36 persen), serta Sektor Keuangan sebesar 720 ribu orang (34,95 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian 1,3 juta orang (3,01 persen) dan Sektor Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi sebesar 380 ribu orang (6,81 persen).

5. Berdasarkan jumlah jam kerja pada Februari 2012, sebesar 77,2 juta orang (68,48 persen) bekerja 35 jam ke atas per minggu, sedangkan pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 per minggu mencapai 6,9 juta orang (6,08 persen).
6. Pada Februari 2012, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sebesar 55,5 juta orang (49,21 persen), sedangkan pekerja dengan pendidikan diploma sekitar 3,1 juta orang (2,77 persen) dan pekerja dengan pendidikan universitas hanya sebesar 7,2 juta orang (6,43 persen).

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2012 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 bertambah sebesar 3,0 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011 dan bertambah 1,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2011.

Tabel 6.1
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2010–2012
(juta orang)

Jenis kegiatan	2010		2011 *)		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	116,00	116,53	119,40	117,37	120,41
Bekerja	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80
Penganggur	8,59	8,32	8,12	7,70	7,61
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,83	67,72	69,96	68,34	69,66
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32
4. Pekerja tidak penuh	32,80	33,27	34,19	34,59	35,55
Setengah penganggur	15,27	15,26	15,73	13,52	14,87
Paruh waktu	17,53	18,01	18,46	21,06	20,68

*) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010 (final)

2. Penduduk yang bekerja pada Februari 2012 bertambah sebesar 3,1 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011, dan bertambah 1,5 juta orang dibanding keadaan setahun yang lalu (Februari 2011). Sementara jumlah penganggur pada Februari 2012 mengalami penurunan sekitar 90 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2011, dan mengalami penurunan sebesar 510 ribu orang jika

dibanding keadaan Februari 2011. Meskipun jumlah angkatan kerja bertambah, tetapi dalam satu tahun terakhir terjadi penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 0,30 persen poin.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Struktur lapangan pekerjaan hingga Februari 2012 tidak mengalami perubahan, dimana sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2011, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Pertanian sebesar 1,9 juta orang (4,76 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 720 ribu orang (4,32 persen), serta Sektor Perdagangan sekitar 620 ribu orang (2,65 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Industri sebesar 330 ribu orang (2,27 persen) dan Sektor Konstruksi sebesar 240 ribu orang (3,78 persen).
3. Sementara jika dibandingkan dengan Februari 2011 hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 3,01 persen dan 6,81 persen.

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2010–2012 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	42,83	41,49	42,48	39,33	41,20
2. Industri	13,05	13,82	13,70	14,54	14,21
3. Konstruksi	4,84	5,59	5,59	6,34	6,10
4. Perdagangan	22,21	22,49	23,24	23,40	24,02
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,82	5,62	5,58	5,08	5,20
6. Keuangan	1,64	1,74	2,06	2,63	2,78
7. Jasa Kemasyarakatan	15,62	15,96	17,02	16,65	17,37
8. Lainnya ^{*)}	1,40	1,50	1,61	1,70	1,92
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

^{*)} Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap

dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2012 sekitar 42,1 juta orang (37,29 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,7 juta orang (62,71 persen) bekerja pada kegiatan informal.

2. Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 340 ribu orang dan pekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebesar 3,6 juta orang. Peningkatan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sebesar 4,0 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 34,24 persen pada Februari 2011 menjadi 37,29 persen pada Februari 2012.
3. Komponen pekerja informal terdiri dari pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2011—Februari 2012), pekerja informal berkurang sebesar 2,4 juta orang dan persentase pekerja informal berkurang dari 65,76 persen pada Februari 2011 menjadi 62,71 persen pada Februari 2012. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas nonpertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
2010–2012 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	20,46	21,03	21,15	19,41	19,54
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,92	21,68	21,31	19,66	20,37
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,02	3,26	3,59	3,72	3,93
4. Buruh/Karyawan	30,72	32,52	34,51	37,77	38,13
5. Pekerja bebas di pertanian	6,32	5,82	5,58	5,48	5,36
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,28	5,13	5,16	5,64	5,97
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,68	18,77	19,98	17,99	19,50
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Secara umum, komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja perminggu tidak mengalami perubahan berarti dari waktu ke waktu.
2. Penduduk yang dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu pekerja pada kelompok 35 jam ke atas pada Februari 2012 jumlahnya mencapai 77,2 juta orang (68,48 persen). Namun dalam setahun terakhir pekerja tidak penuh meningkat 1,36 juta orang (3,98 persen), dan hingga Februari 2012 masih terdapat 6,9 juta (6,08 persen) pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Per Minggu
2010–2012 (juta orang)

Jumlah Jam Kerja Perminggu	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1–7	1,48	1,20	1,37	1,44	1,55
8–14	4,81	4,59	4,79	5,20	5,31
15–24	11,97	12,48	12,63	12,89	12,67
25–34	14,54	15,00	15,40	15,06	16,02
1–34	32,80	33,27	34,19	34,59	35,55
35+ *)	74,60	74,94	77,09	75,08	77,25
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

*) Termasuk sementara tidak bekerja

F. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah 55,5 juta orang (49,21 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 20,3 juta (17,99 persen). Pekerja berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,3 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,77 persen) berpendidikan diploma dan 7,2 juta orang (6,43 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan 2010–2012 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	55,31	54,51	55,12	54,18	55,51
2. Sekolah Menengah Pertama	20,30	20,63	21,22	20,70	20,29
3. Sekolah Menengah Atas	15,63	15,92	16,35	17,11	17,20
4. Sekolah Menengah Kejuruan	8,34	8,88	9,73	8,86	9,43
5. Diploma I/II/III	2,89	3,02	3,32	3,17	3,12
6. Universitas	4,94	5,25	5,54	5,65	7,25
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

2. Perbaikan kualitas pekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya pekerja berpendidikan rendah dan meningkatnya pekerja berpendidikan tinggi. Dalam setahun terakhir, pekerja berpendidikan rendah menurun dari 76,3 juta orang (68,60 persen) pada Februari 2011 menjadi 75,8 juta orang (67,20 persen) pada

Februari 2012. Sementara pekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 8,9 juta orang (7,96 persen) pada Februari 2011 menjadi 10,3 juta orang (9,19 persen) pada Februari 2012.

G. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Februari 2012 mencapai 7,6 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen turun dari TPT Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan TPT Februari 2011 sebesar 6,80 persen.
2. Pada Februari 2012, TPT untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,34 persen dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,51 persen..
3. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,13 persen dan TPT untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III naik 0,34 persen.

Tabel 6.6
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,71	3,81	3,37	3,56	3,69
2. Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37	7,80
3. Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66	10,34
4. Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43	9,51
5. Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16	7,50
6. Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02	6,95
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32

H. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2012, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 10,74 persen dan 10,72 persen sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Bali masing-masing sebesar 2,07 persen dan 2,11 persen.
2. Dibanding Agustus 2011, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Papua Barat dengan tingkat penurunan sebesar 2,37 persen sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Gorontalo dengan peningkatan sebesar 0,55 persen.

Tabel 6.7
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2011–2012

Provinsi	2011				2012	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)	Jumlah (ribuan)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	171,1	8,27	148,8	7,43	164,4	7,88
Sumatera Utara	460,6	7,18	402,1	6,37	413,6	6,31
Sumatera Barat	162,5	7,14	142,8	6,45	147,0	6,25
Riau	185,9	7,17	136,2	5,32	135,6	5,17
Kepulauan Riau	58,9	7,04	66,2	7,80	52,3	5,87
Jambi	58,8	3,85	60,2	4,02	56,6	3,65
Sumatera Selatan	228,1	6,07	217,6	5,77	219,8	5,59
Kepulauan Bangka Belitung	19,7	3,25	22,1	3,61	17,1	2,78
Bengkulu	30,5	3,41	21,2	2,37	19,6	2,14
Lampung	201,5	5,24	213,8	5,78	201,3	5,12
DKI Jakarta	542,7	10,83	555,4	10,80	566,5	10,72
Jawa Barat	1 982,4	9,84	1 901,8	9,83	1 969,0	9,78
Banten	697,1	13,50	680,6	13,06	579,7	10,74
Jawa Tengah	1 042,5	6,07	1 002,7	5,93	1 006,5	5,88
DI Yogyakarta	107,1	5,47	74,3	3,97	78,8	4,09
Jawa Timur	845,6	4,18	821,5	4,16	819,5	4,13
Bali	65,6	2,86	52,4	2,32	48,6	2,11
Nusa Tenggara Barat	116,4	5,35	110,5	5,33	113,6	5,21
Nusa Tenggara Timur	59,7	2,67	58,0	2,69	54,1	2,39
Kalimantan Barat	112,5	4,99	86,6	3,88	75,8	3,36
Kalimantan Tengah	41,6	3,66	28,9	2,55	31,4	2,71
Kalimantan Selatan	103,5	5,62	100,8	5,23	81,5	4,32
Kalimantan Timur	174,8	10,21	173,7	9,84	170,1	9,29
Sulawesi Utara	98,2	9,19	93,5	8,62	92,7	8,32
Gorontalo	21,1	4,61	19,8	4,26	22,6	4,81
Sulawesi Tengah	55,8	4,27	52,7	4,01	50,5	3,73
Sulawesi Selatan	243,0	6,69	236,9	6,56	235,2	6,46
Sulawesi Barat	15,5	2,70	15,6	2,82	11,6	2,07
Sulawesi Tenggara	46,2	4,34	32,5	3,06	33,9	3,10
Maluku	53,5	7,72	51,8	7,38	48,7	7,11
Maluku Utara	26,8	5,62	25,7	5,55	25,0	5,31
Papua	57,9	3,72	60,5	3,94	46,2	2,90
Papua Barat	30,4	8,28	33,0	8,94	25,2	6,57
Indonesia	8 117,6	6,80	7 700,1	6,56	7 614,2	6,32

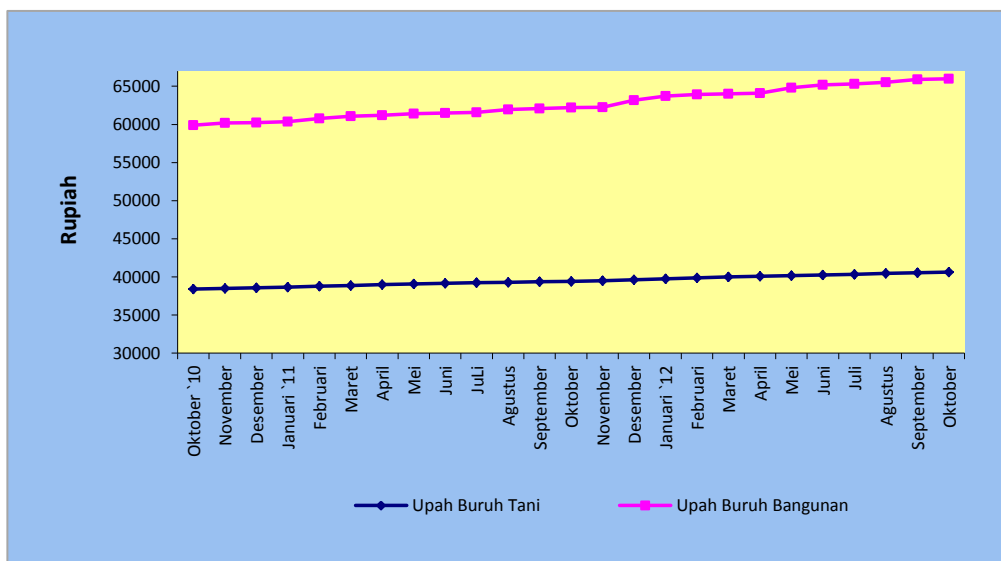
VII. UPAH BURUH OKTOBER 2012

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Oktober 2012 naik sebesar 0,24 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp40.518 menjadi Rp40.613. Sedangkan secara riil naik sebesar 0,09 persen, yaitu dari Rp28.167 menjadi Rp28.193.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Oktober 2012 sebesar Rp40.613, naik 0,24 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Oktober 2010–Oktober 2012



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Oktober 2012, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,12 persen dibanding upah nominal September 2012, yaitu dari Rp65.901 menjadi Rp65.983, sedangkan secara riil turun sebesar 0,04 persen, yaitu dari Rp49.015 menjadi Rp48.996.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Oktober 2012 sebesar Rp65.983, naik 0,12 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Oktober 2010–Oktober 2012

Bulan (1)	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal (2)	Riil ¹⁾ (3)	Nominal (4)	Riil ²⁾ (5)
Oktober 2010	38 382	29 354	59 898	48 583
November	38 494	29 209	60 190	48 528
Desember	38 577	28 934	60 214	48 106
Januari 2011	38 648	28 705	60 340	47 779
Februari	38 769	28 755	60 758	48 045
Maret	38 852	28 832	61 069	48 448
April	38 976	29 098	61 190	48 695
Mei	39 082	29 175	61 409	48 811
Juni	39 144	29 104	61 476	48 598
Juli	39 215	28 975	61 583	48 358
Agustus	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199
Desember	39 599	28 701	63 157	48 616
Januari 2012	39 727	28 582	63 715	48 675
Februari	39 854	28 542	63 939	48 823
Maret	40 002	28 607	64 007	48 841
April	40 082	28 579	64 109	48 819
Mei	40 166	28 549	64 789	49 303
Juni	40 257	28 443	65 201	49 309
Juli	40 330	28 276	65 332	49 063
Agustus	40 434	28 124	65 522	48 740
September	40 518	28 167	65 901	49 015
Oktober	40 613	28 193	65 983	48 996

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

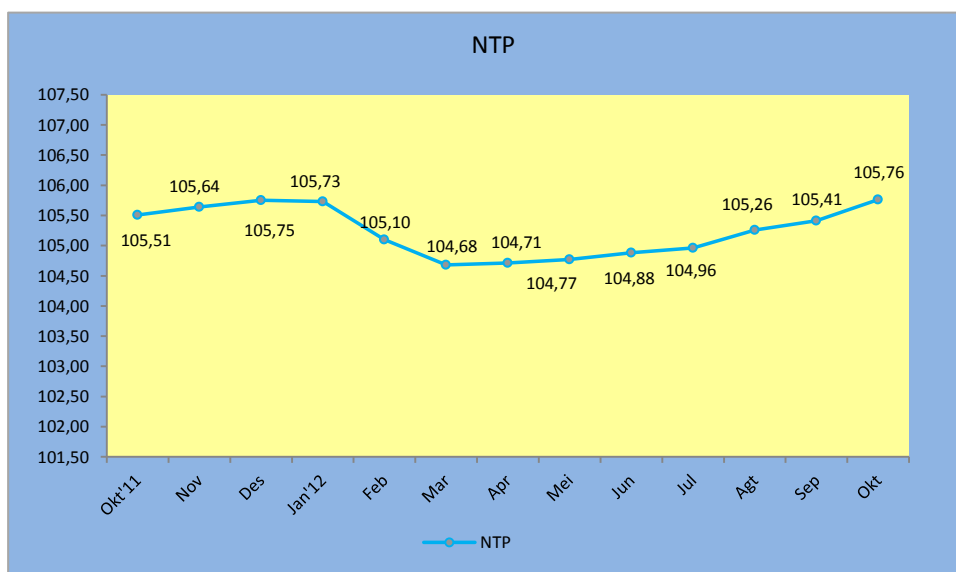
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN OKTOBER 2012

A. NILAI TUKAR PETANI (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada Oktober 2012 tercatat 105,76 atau naik 0,33 persen dibanding NTP September 2012 sebesar 105,41. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP pada Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, dan Peternakan masing-masing sebesar 0,33 persen, 0,26 persen, 0,48 persen, dan 0,50 persen. Sebaliknya, Subsektor Perikanan mengalami penurunan sebesar 0,03 persen.

Nilai Tukar Petani pada Oktober 2012 naik sebesar 0,33 persen

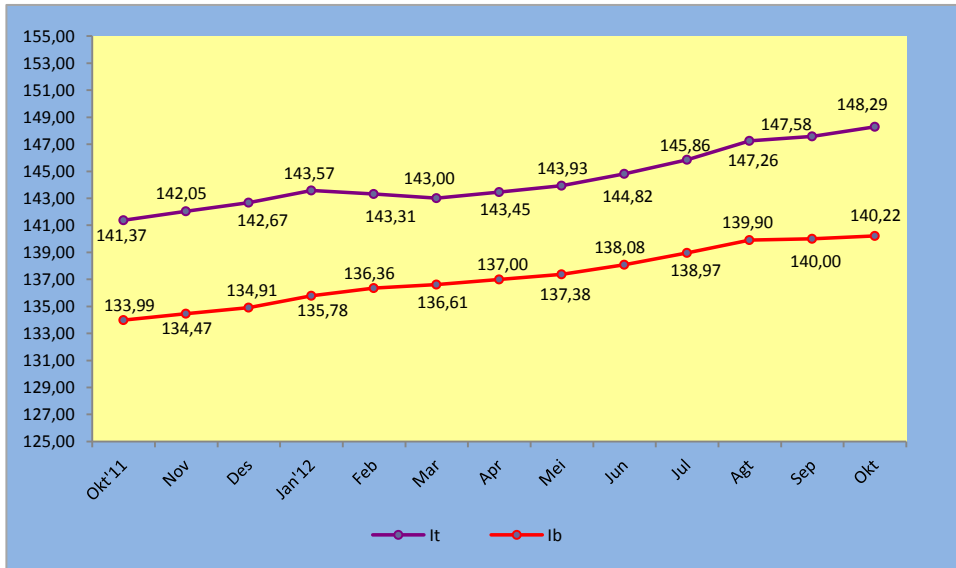
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Oktober 2011–Oktober 2012



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Oktober 2012 naik 0,48 persen bila dibanding It September 2012, yaitu dari 147,58 menjadi 148,29. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,49 persen), Tanaman Hortikultura (0,40 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,64 persen), Peternakan (0,65 persen), dan Perikanan (0,11 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Oktober 2012 naik 0,15 persen dibanding Ib September 2012. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,14 persen dan kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal pertanian sebesar 0,19 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Oktober 2011–Oktober 2012



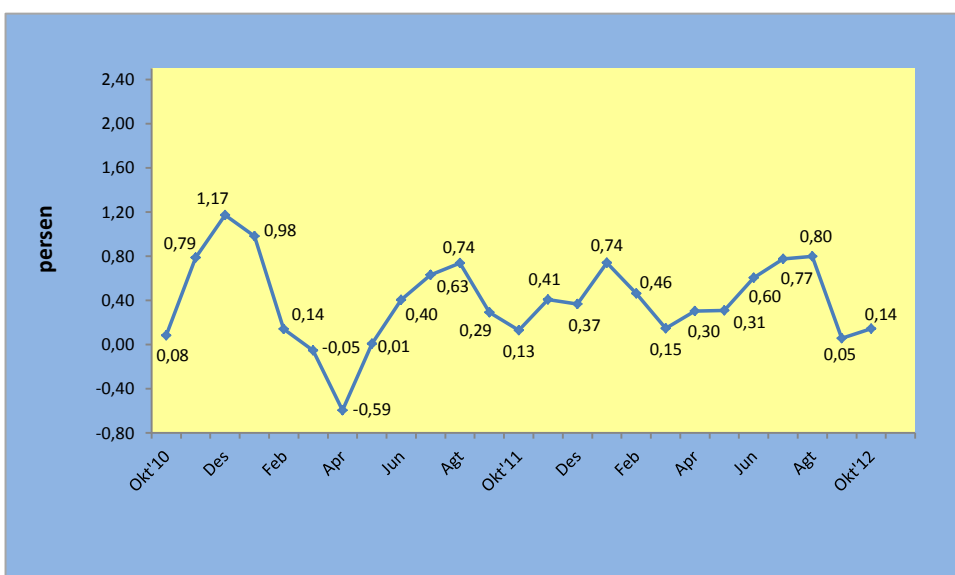
4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Oktober 2012 naik sebesar 0,33 persen dibanding NTPP September 2012. Kenaikan NTPP disebabkan kenaikan It Tanaman Pangan (0,49 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,16 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) naik 0,26 persen disebabkan kenaikan It Tanaman Hortikultura (0,40 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,14 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) naik 0,48 persen disebabkan kenaikan It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,64 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,16 persen). NTP Subsektor Peternakan (NTPPT) naik 0,50 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,65 persen) lebih besar dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,15 persen). Sebaliknya NTP Subsektor Perikanan (NTN) turun 0,03 persen disebabkan kenaikan It Perikanan (0,11 persen) lebih kecil dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,14 persen).

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Oktober 2012 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,14 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 144,05. Pada bulan ini terjadi inflasi di 23 provinsi, dan sebaliknya 9 provinsi mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,73 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,01 persen. Deflasi terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,26 persen dan deflasi terkecil terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 0,02 persen.

Pada Oktober 2012 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,14 persen

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Oktober 2010–Oktober 2012



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, terjadinya inflasi perdesaan pada Oktober 2012 dikarenakan adanya kenaikan indeks harga di semua kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 0,04 persen; Makanan Jadi 0,21 persen; Perumahan 0,31 persen; Sandang 0,31 persen; Kesehatan 0,24 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga 0,21 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,12 persen.

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
September 2012–Oktober 2012 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	September	Oktober	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	105,02	105,37	0,33
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	149,57	150,30	0,49
- Padi	145,43	146,53	0,76
- Palawija	158,74	158,95	0,13
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	142,42	142,64	0,16
- Indeks konsumsi rumahtangga	144,54	144,73	0,13
- Indeks BPPBM	133,91	134,23	0,24
2. Tanaman hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	109,34	109,62	0,26
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	153,58	154,20	0,40
- Sayur-sayuran	156,16	156,66	0,32
- Buah-buahan	151,83	152,48	0,43
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	140,47	140,67	0,14
- Indeks konsumsi rumahtangga	143,50	143,69	0,13
- Indeks BPPBM	127,19	127,40	0,17
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	105,52	106,03	0,48
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	146,25	147,19	0,64
- Tanaman perkebunan rakyat	146,25	147,19	0,64
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	138,60	138,82	0,16
- Indeks konsumsi rumahtangga	142,91	143,13	0,15
- Indeks BPPBM	124,07	124,26	0,15
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	101,40	101,91	0,50
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	138,01	138,91	0,65
- Ternak besar	130,86	132,10	0,95
- Ternak kecil	150,88	152,32	0,96
- Unggas	141,13	141,54	0,29
- Hasil ternak	146,82	146,83	0,01
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	136,10	136,30	0,15
- Indeks konsumsirumah tangga	142,95	143,19	0,17
- Indeks BPPBM	122,95	123,09	0,11
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	105,54	105,51	-0,03
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	141,73	141,89	0,11
- Penangkapan	144,23	144,13	-0,07
- Budidaya	127,96	128,42	0,36
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	134,29	134,48	0,14
- Indeks konsumsi rumahtangga	143,56	143,81	0,17
- Indeks BPPBM	118,95	119,04	0,08
Gabungan/nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	105,41	105,76	0,33
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	147,58	148,29	0,48
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	140,00	140,22	0,15
- Indeks konsumsi rumahtangga	143,85	144,05	0,14
- Indeks BPPBM	128,64	128,88	0,19

3. Inflasi perdesaan Oktober 2012 sebesar 0,14 persen dipicu oleh naiknya kelompok sandang, utamanya emas perhiasan.
4. Laju inflasi perdesaan tahun kalender 2012 (Oktober 2012 terhadap Desember 2011) sebesar 4,41 persen dan *year-on-year* (Oktober 2012 terhadap Oktober 2011) sebesar 5,22 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Desember 2010–Oktober 2012

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan OR	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Desember 2010	1,95	0,55	0,37	0,44	0,25	0,35	0,16	1,17
Januari 2011	1,37	0,91	0,31	0,80	0,37	0,32	0,34	0,98
Februari	-0,09	0,37	0,46	0,44	0,25	0,14	0,10	0,14
Maret	-0,53	0,37	0,63	0,52	0,45	0,15	0,09	-0,05
April	-1,47	0,05	0,57	0,40	0,34	0,16	0,03	-0,59
Mei	-0,37	0,29	0,65	0,44	0,36	0,15	0,12	0,01
Juni	0,57	0,18	0,38	0,34	0,29	0,20	0,16	0,40
Juli	0,90	0,38	0,44	0,39	0,25	0,38	0,15	0,63
Agustus	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41
Desember	0,43	0,36	0,38	0,23	0,28	0,14	0,12	0,37
Januari 2012	0,97	0,64	0,56	0,43	0,51	0,27	0,23	0,74
Februari	0,49	0,53	0,50	0,40	0,42	0,29	0,08	0,46
Maret	-0,13	0,52	0,44	0,37	0,35	0,14	0,22	0,15
April	0,19	0,66	0,38	0,22	0,21	0,15	0,14	0,30
Mei	0,29	0,57	0,24	0,17	0,24	0,12	0,12	0,31
Juni	0,79	0,67	0,38	0,24	0,32	0,22	0,12	0,60
Juli	1,07	0,64	0,38	0,55	0,35	0,54	0,14	0,77
Agustus	1,08	0,62	0,38	1,01	0,24	0,34	0,26	0,80
September	-0,18	0,28	0,26	0,41	0,32	0,31	0,10	0,05
Oktober	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14

Tabel 8.3
Laju Inflasi Perdesaan Oktober 2012, Tahun Kalender 2012, dan Year-on-Year
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007 = 100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Oktober 2012 ¹⁾	Laju Inflasi 2012	
	Oktober 2011	Desember 2011	Oktober 2012		Tahun Kalender ²⁾	Year-on-year ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	136,91	137,97	144,05	0,14	4,41	5,22
1. Bahan makanan	143,20	144,55	151,35	0,04	4,71	5,70
2. Makanan jadi	134,95	135,84	143,26	0,21	5,47	6,16
3. Perumahan	138,04	139,30	144,73	0,31	3,90	4,85
4. Sandang	133,97	134,60	140,23	0,31	4,18	4,68
5. Kesehatan	125,26	125,88	129,94	0,24	3,23	3,74
6. Pendidikan, rekreasi, dan OR	122,71	122,99	126,21	0,21	2,62	2,85
7. Transportasi dan komunikasi	113,82	114,01	115,76	0,12	1,54	1,71

¹⁾ Persentase perubahan IKRT Oktober 2012 terhadap IKRT bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IKRT Oktober 2012 terhadap IKRT bulan Desember 2011

³⁾ Persentase perubahan IKRT Oktober 2012 terhadap IKRT bulan Oktober 2011

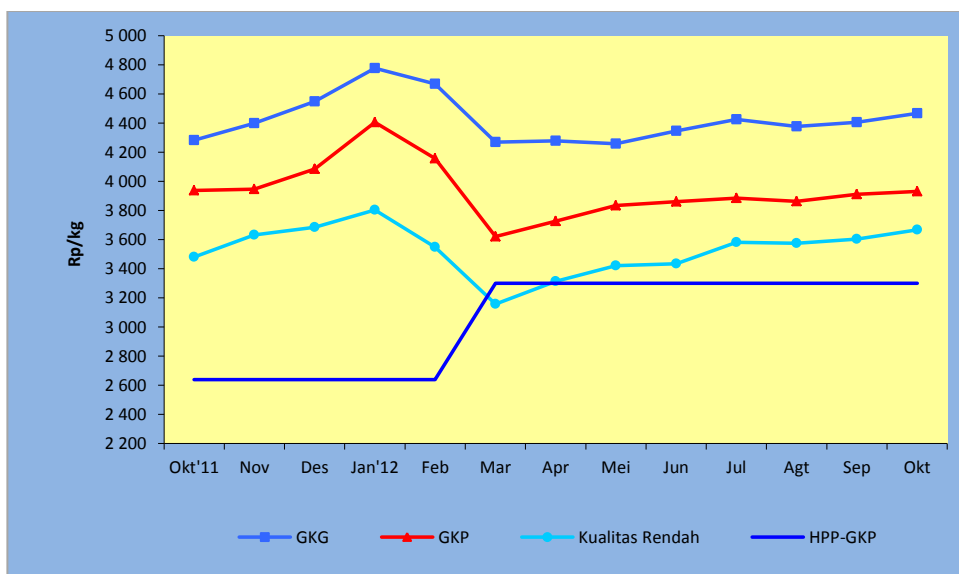
IX. HARGA PANGAN OKTOBER 2012

A. Harga Gabah

1. Pada Oktober 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing naik 0,49 persen (Rp3.930,35 per kg) dan naik 0,40 persen (Rp4.001,83 per kg) dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Pada Oktober 2012, harga gabah kualitas GKP di petani sebesar Rp3.930,35 per kg, naik 0,49 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Oktober 2011–Oktober 2012



2. Harga gabah tertinggi dan terendah di petani masing-masing Rp5.000,00 per kg dan Rp2.925,00 per kg. Harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Ciharang, Siam, dan Talun yang terjadi di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan (Kalimantan Tengah). Sedangkan harga gabah terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas IR-64 terjadi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

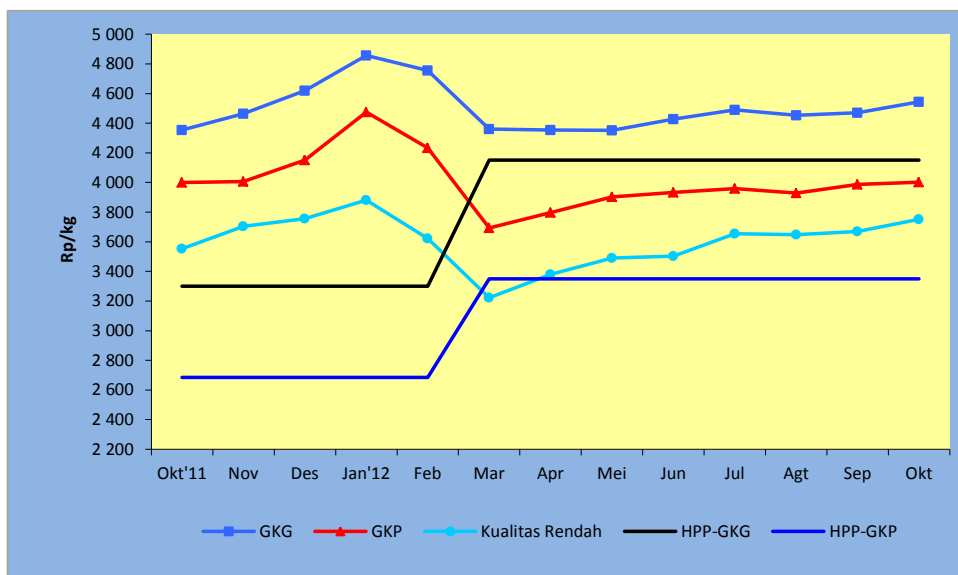
3. Harga gabah tertinggi dan terendah di penggilingan masing-masing Rp5.150,00 per kg dan Rp3.000,00 per kg. Harga gabah tertinggi juga berasal dari gabah kualitas GKP varietas Cihwang, Siam, dan Talun di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga terendah berasal dari gabah kualitas rendah varietas IR-64 di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Petani serta Perubahannya, Oktober 2011–Oktober 2012

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011 Okt	18,70	3 937,96	4,38	12,24	4 281,49	2,37	23,90	3 480,53	-0,77
Nov	18,85	3 945,56	0,19	12,10	4 398,12	2,72	25,79	3 632,73	4,37
Des	18,27	4 085,15	3,54	12,24	4 548,27	3,41	24,80	3 684,31	1,01
2012 Jan	17,67	4 406,32	7,86	12,74	4 776,92	5,03	24,81	3 804,19	3,25
Feb	18,71	4 156,31	-5,67	12,80	4 667,85	-2,28	26,81	3 549,24	-6,70
Mar	19,65	3 621,41	-12,87	12,18	4 269,25	-8,54	26,61	3 157,24	-11,04
Apr	18,85	3 725,51	2,87	12,74	4 276,90	0,18	26,01	3 312,89	4,93
Mei	18,66	3 834,91	2,94	12,66	4 256,96	-0,47	25,89	3 420,78	3,26
Juni	18,43	3 860,73	0,67	12,61	4 345,36	2,08	24,61	3 434,74	0,41
Juli	18,90	3 885,29	0,64	12,59	4 424,16	1,81	25,10	3 581,89	4,28
Agt	18,98	3 862,13	-0,60	12,68	4 377,74	-1,05	25,50	3 574,28	-0,21
Sep	18,22	3 911,14	1,27	12,32	4 405,39	0,63	25,66	3 604,34	0,84
Okt	18,63	3 930,35	0,49	12,67	4 467,78	1,42	24,85	3 667,57	1,75

4. Pada Oktober 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani naik 1,42 persen (Rp4.467,78 per kg) dan di penggilingan naik 1,66 persen (Rp4.544,98 per kg) dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya. Sementara itu, rata-rata harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan masing-masing naik 1,75 persen (Rp3.667,57 per kg) dan naik 2,24 persen (Rp3.752,60 per kg) dibandingkan harga bulan sebelumnya.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Oktober 2011–Oktober 2012



5. Selama Oktober 2011–Oktober 2012, rata-rata harga gabah tertinggi pada keseluruhan kelompok kualitas di petani terjadi di Januari 2012, masing-masing kualitas GKP senilai Rp4.406,32 per kg, kualitas GKG senilai Rp4.776,92 per kg, dan kualitas rendah senilai Rp3.804,19 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah terendah kualitas GKP senilai Rp3.621,41 per kg terjadi di Maret 2012, kualitas GKG senilai Rp4.256,96 per kg terjadi di Mei 2012, dan kualitas rendah senilai Rp3.157,24 per kg terjadi di Maret 2012.

6. Pada periode yang sama, rata-rata harga gabah tertinggi di penggilingan juga terjadi di Januari 2012, masing-masing kualitas GKP senilai Rp4.475,32 per kg, kualitas GKG senilai Rp4.857,87 per kg, dan kualitas rendah senilai Rp3.880,49 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah terendah untuk kualitas GKP senilai Rp3.692,51 per kg terjadi di Maret 2012, kualitas GKG senilai Rp4.352,63 per kg terjadi di Mei 2012, dan kualitas rendah senilai Rp3.222,39 per kg terjadi di Maret 2012.

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air di Penggilingan
serta Perubahannya, Oktober 2011–Oktober 2012

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011 Okt	18,70	3 999,32	4,20	12,24	4 354,58	2,36	23,90	3 552,28	-1,16
Nov	18,85	4 007,18	0,20	12,10	4 463,53	2,50	25,79	3 703,84	4,27
Des	18,27	4 150,90	3,59	12,24	4 619,81	3,50	24,80	3 754,80	0,97
2012 Jan	17,67	4 475,32	7,82	12,74	4 857,87	5,15	24,81	3 880,49	3,35
Feb	18,71	4 232,68	-5,42	12,80	4 755,16	-2,11	26,81	3 622,52	-6,65
Mar	19,65	3 692,51	-12,76	12,18	4 360,88	-8,29	26,61	3 222,39	-11,05
Apr	18,85	3 797,13	2,83	12,74	4 354,87	-0,14	26,01	3 380,45	4,91
Mei	18,66	3 902,53	2,78	12,66	4 352,63	-0,05	25,89	3 491,22	3,28
Juni	18,43	3 932,23	0,76	12,61	4 426,92	1,71	24,61	3 502,32	0,32
Juli	18,90	3 957,75	0,65	12,59	4 489,00	1,40	25,10	3 654,77	4,35
Agt	18,98	3 929,02	-0,73	12,68	4 452,91	-0,80	25,50	3 647,87	-0,19
Sep	18,22	3 985,83	1,45	12,32	4 470,61	0,40	25,66	3 670,31	0,62
Okt	18,63	4 001,83	0,40	12,67	4 544,98	1,66	24,85	3 752,60	2,24

7. Berdasarkan 1.001 transaksi penjualan gabah di 19 provinsi masih didominasi gabah kualitas GKP 728 observasi (72,73 persen), kualitas rendah 164 observasi (16,38 persen), dan kualitas GKG 109 observasi (10,89 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 0,41 persen kasus harga gabah kualitas GKP di petani dan 0,96 persen kasus harga gabah kualitas GKG dan GKP di penggilingan berada di bawah HPP.

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras Oktober 2012 naik 0,07 persen dibanding September 2012. Dibandingkan Oktober 2011, harga beras naik 6,68 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi year-on-year periode yang sama sebesar 4,61 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) masih menikmati kenaikan nilai riil 2,07 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Padang Sidempuan (3 persen) dan Kupang (2 persen).

Rata-rata harga beras
Oktober 2012 sebesar
Rp10.421,- per kg, naik
0,07 persen

- Harga cabai merah naik 5,40 persen dibanding September 2012 atau turun 3,10 persen bila dibanding Oktober 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Pontianak (155 persen) dan Tasikmalaya (42 persen). Harga cabai rawit naik 3,07 persen dibanding September 2012 atau naik 11,11 persen bila dibanding Oktober 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Manado (56 persen) dan Pare-pare (49 persen). Harga daging ayam ras naik 1,14 persen dibanding September 2012 atau naik 5,87 persen bila dibanding Oktober 2011. Kenaikan tertinggi terjadi di Pangkal Pinang (11 persen) dan Mamuju (9 persen).
- Harga telur ayam ras turun 2,08 persen dibanding September 2012 atau naik 7,43 persen bila dibanding Oktober 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Palopo (18 persen) dan Gorontalo (11 persen). Harga minyak goreng turun 1,56 persen dibanding September 2012 atau naik 1,22 persen bila dibanding Oktober 2011. Penurunan tertinggi terjadi di Semarang (9 persen) dan Sibolga (8 persen).
- Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, gula pasir, tepung terigu, ikan kembung, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Oktober 2011–Oktober 2012 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu		Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)	Minyak Tanah (liter)
				Kental Manis (385 gram)	(5)								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	
Oktober'11	9 768	28 790	67 510	7 779	12 863	10 715	7 375	19 498	20 541	14 134	22 011	5 620	
November	9 871	28 706	67 834	7 793	12 841	10 728	7 366	21 132	26 646	14 672	21 740	5 829	
Desember	10 100	29 275	67 929	7 813	12 833	10 734	7 361	22 885	31 794	15 319	22 371	5 886	
Januari'12	10 439	30 970	68 241	7 864	13 141	10 861	7 391	21 695	27 556	16 079	23 272	5 981	
Februari	10 520	30 384	68 473	7 879	13 142	10 941	7 387	20 326	19 215	16 331	22 907	6 019	
Maret	10 406	29 257	68 761	7 896	13 211	11 076	7 381	25 723	21 547	15 703	23 115	6 031	
April	10 339	28 891	69 036	7 913	13 371	11 405	7 378	27 092	20 731	15 056	22 988	6 062	
Mei	10 286	29 177	69 153	7 926	13 250	11 535	7 365	19 032	20 275	15 141	22 809	6 064	
Juni	10 309	30 123	69 665	7 939	13 091	11 986	7 354	19 962	26 548	15 546	23 048	6 071	
Juli	10 385	32 611	72 382	7 990	13 166	12 607	7 361	21 713	24 243	17 077	23 203	6 071	
Agustus	10 391	32 004	75 769	8 067	13 249	12 710	7 354	22 619	22 587	16 139	24 080	6 074	
September	10 414	30 148	75 360	8 106	13 229	12 655	7 379	21 019	18 885	15 507	23 687	6 094	
Oktober	10 421	30 479	75 993	8 112	13 020	12 577	7 371	21 665	19 905	15 184	23 522	6 081	
Oktober'12 thd September'12	0,07	1,14	0,84	0,08	-1,56	-0,58	-0,11	3,07	5,40	-2,08	-0,70	-0,21	
Oktober'12 thd Oktober'11 (dalam persen)	6,68	5,87	12,57	4,29	1,22	17,38	-0,05	11,11	-3,10	7,43	6,86	8,20	

X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) OKTOBER 2012

1. Pada Oktober 2012, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor dan ekspor migas naik sebesar 0,04 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian 0,23 persen dan terendah pada Kelompok Barang Impor Nonmigas sebesar 0,04 persen.

Pada Oktober 2012 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,04 persen

Pada September 2012 IHPB Umum naik sebesar 0,28 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Kelompok Barang Ekspor 0,79 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri sebesar 0,27 persen. Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,35 persen dan 0,30 persen.

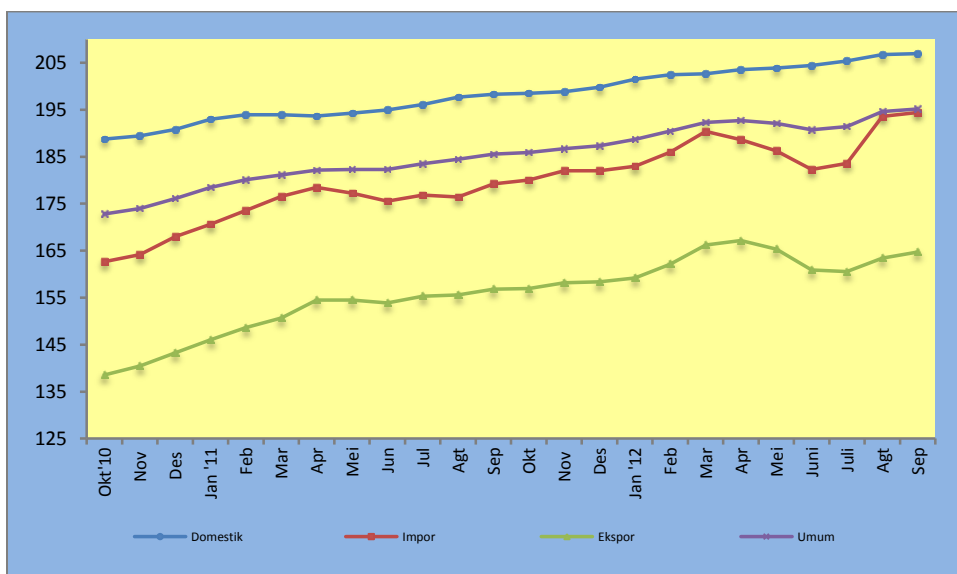
Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Agustus–Oktober 2012, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Agustus 2012	September 2012	Oktober 2012	Perubahan	
				September terhadap Agustus (%)	Oktober terhadap September (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	268,34	267,41	268,03	-0,35	0,23
2. Pertambangan dan penggalian	231,69	230,99	231,33	-0,30	0,15
3. Industri	188,52	189,02	188,92	0,27	-0,05
Domestik	206,77	206,93	207,00	0,08	0,03
4. Impor nonmigas	174,37	175,35	175,42	0,56	0,04
Impor	193,57	194,42		0,44	
5. Ekspor nonmigas	153,20	153,50	153,63	0,20	0,08
Ekspor	163,42	164,71		0,79	
Umum nonmigas	191,81	192,11	192,19	0,16	0,04
Umum	194,65	195,19		0,28	

Tabel 10.2
Laju inflasi Oktober 2012, Tahun Kalender 2012 dan Year-on-year (2005=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Okt 2012 thd Sept 2012	Laju Inflasi	
	Okt 2011	Des 2011	Sept 2012	Okt 2012		Tahun Kalender 2012	Year-on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	253,51	254,37	267,41	268,03	0,23	5,37	5,73
2. Pertambangan dan Penggalian	223,81	226,66	230,99	231,33	0,15	2,06	3,36
3. Industri	182,13	183,44	189,02	188,92	-0,05	2,99	3,73
4. Impor Nonmigas	166,90	168,43	175,35	175,42	0,04	4,15	5,10
5. Ekspor Nonmigas	150,03	150,38	153,50	153,63	0,08	2,16	2,40
	184,64	185,76	192,11	192,19	0,04	3,46	4,09

Grafik 10.1
Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia Oktober 2010--September 2012

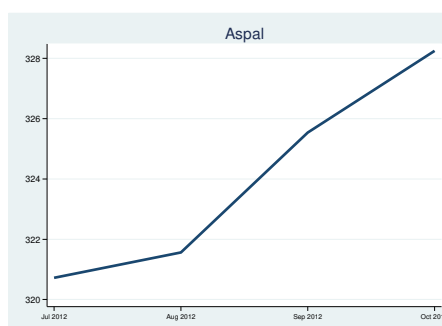
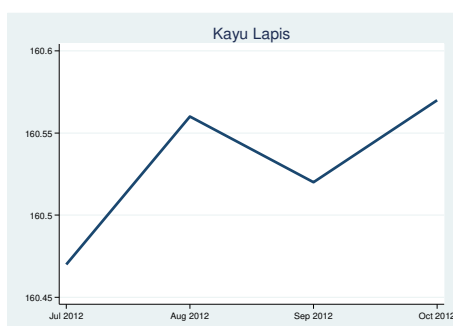


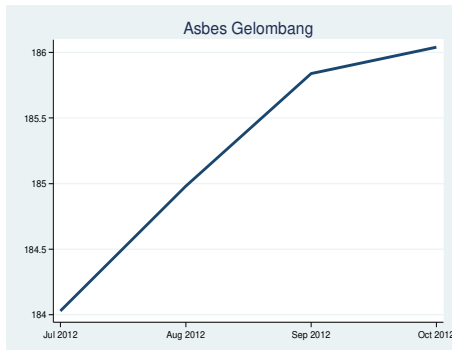
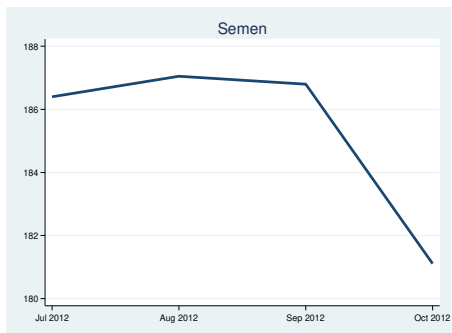
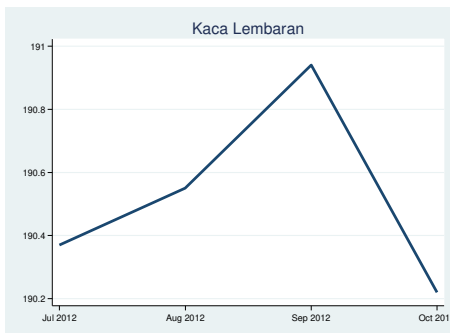
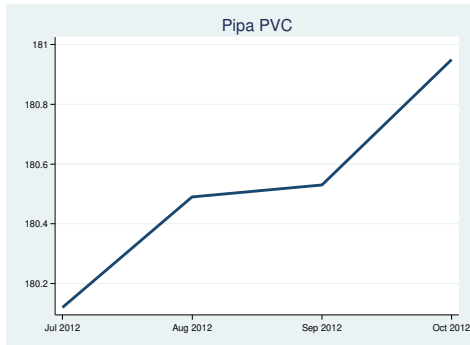
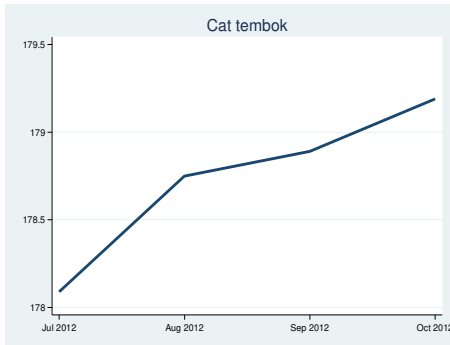
2. IHPB kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima kelompok jenis bangunan/konstruksi pada Oktober 2012 turun sebesar 0,05 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan indeks tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 0,10 persen.

Tabel 10.3
Laju Inflasi Oktober 2012, Tahun Kalender 2012, dan Year-on-Year, Indonesia
Menurut Jenis Bangunan September–Oktober 2012, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Okt 2011	Des 2011	Sep 2012	Okt 2012	Perubahan Okt 2012 thd Sep 2012	Laju Inflasi	
						Tahun Kalender 2012	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal	194,66	195,99	202,10	201,90	-0,10	3,02	3,72
Bangunan pekerjaan umum untuk pertanian	211,29	213,40	221,08	221,17	0,04	3,64	4,68
Pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan	208,55	210,59	218,13	218,17	0,02	3,60	4,61
Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi	190,39	191,51	196,66	196,48	-0,09	2,60	3,20
Bangunan lainnya	201,26	202,63	208,87	208,79	-0,04	3,04	3,74
Konstruksi Indonesia	200,36	201,96	208,60	208,50	-0,05	3,24	4,06

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, kaca lembaran, semen, asbes gelombang, dan besi beton) pada Oktober 2012 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali kaca lembaran dan besi beton. Kenaikan tertinggi terjadi pada aspal naik 0,83 persen dan terendah pada kayu lapis 0,03 persen. Komoditi lain, yaitu, pipa PVC naik 0,23 persen, cat tembok 0,17 persen, semen 0,17 persen, dan asbes gelombang 0,11 persen. Kaca lembaran turun 0,38 persen, dan besi beton turun 0,35 persen.





XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN II-2012

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN II-2012

1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) merupakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. ITB pada triwulan II-2012 sebesar 104,22, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan I-2012 (nilai ITB sebesar 103,89).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2012 terjadi di semua sektor kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (nilai ITB sebesar 110,21). Penurunan kondisi bisnis terjadi pada sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 92,55).
3. Kondisi bisnis pada triwulan II-2012 meningkat karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 106,13), pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 103,59), dan rata-rata jam kerja (nilai indeks sebesar 103,45).

Kondisi bisnis pada triwulan I-2012 meningkat (ITB 104,22)

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN III-2012

1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB triwulan III-2012 sebesar 107,64, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan II-2012. Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan II-2012 (nilai ITB sebesar 104,22).
2. Semua sektor ekonomi pada triwulan III-2012 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diprediksi mengalami

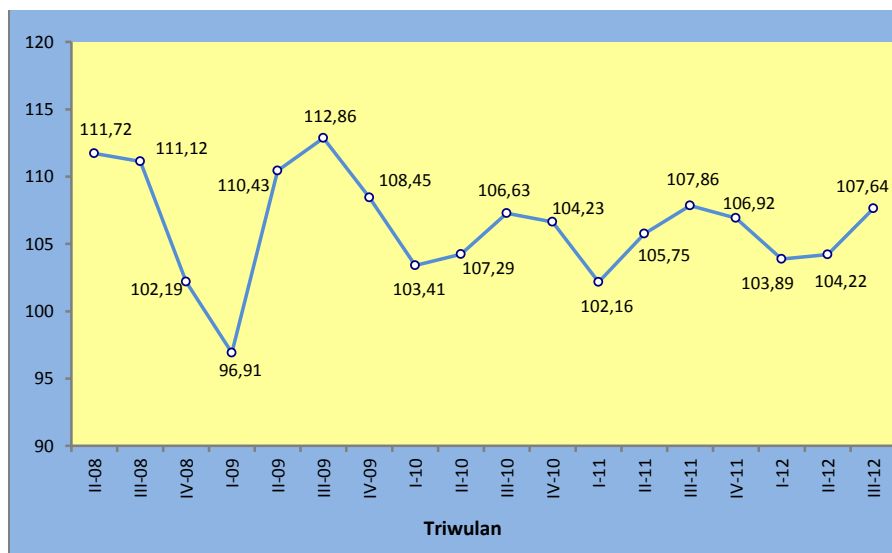
Kondisi bisnis pada triwulan III-2012 diprediksi membaik (ITB 107,64)

peningkatan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 112,11), dan terendah terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 101,45).

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2011–Triwulan II-2012 dan
Perkiraan Triwulan III-2012 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan II-2011	ITB Triwulan III-2011	ITB Triwulan IV-2011	ITB Triwulan I-2012	ITB Triwulan II-2012	Perkiraan ITB Triwulan III-2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	105,85	110,15	98,14	117,31	106,15	109,48
2. Pertambangan dan Penggalian	104,53	105,13	108,36	102,13	92,55	101,45
3. Industri Pengolahan	105,31	106,45	105,34	99,34	106,06	107,39
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	105,32	106,90	105,04	98,50	102,06	106,55
5. Konstruksi	106,42	108,83	111,51	98,53	104,83	106,43
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	106,19	107,64	106,94	104,29	110,21	110,95
7. Pengangkutan dan Komunikasi	104,93	112,85	106,05	98,42	104,14	112,11
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	108,60	107,80	109,05	110,92	105,77	107,48
9. Jasa-Jasa	107,08	106,39	106,58	105,62	106,17	106,94
Indeks Tendensi Bisnis	105,75	107,86	106,92	103,89	104,22	107,64

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan II-2008–Triwulan II-2012 dan
Perkiraan Triwulan III-2012²⁾



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Perkiraan ITB triwulan III-2012..

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN II-2012

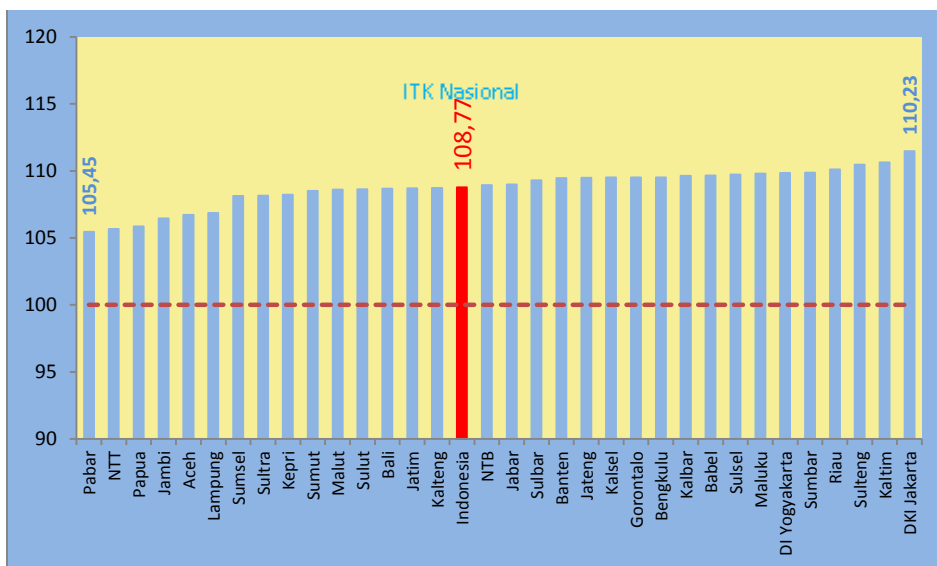
- Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan II-2012 sebesar 108,77, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 106,54). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan rumah tangga, rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari, dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan.
- Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah DKI Jakarta (nilai ITK sebesar 111,48). Sebaliknya, Provinsi Papua Barat tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 105,45.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2012 meningkat (ITK 108,77)

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2012 dan Triwulan II-2012
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw I-2012	ITK Trw II-2012
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	107,42	108,45
Kaitan inflasi dengan konsumsi makanan sehari-hari	111,58	113,11
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll.) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi)	98,10	104,12
Indeks Tendensi Konsumen	106,54	108,77

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2012
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN III-2012

- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan III-2012 diperkirakan sebesar 110,96, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2012 (nilai ITK sebesar 108,77).
- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 114,44) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (nilai ITK sebesar 106,29).

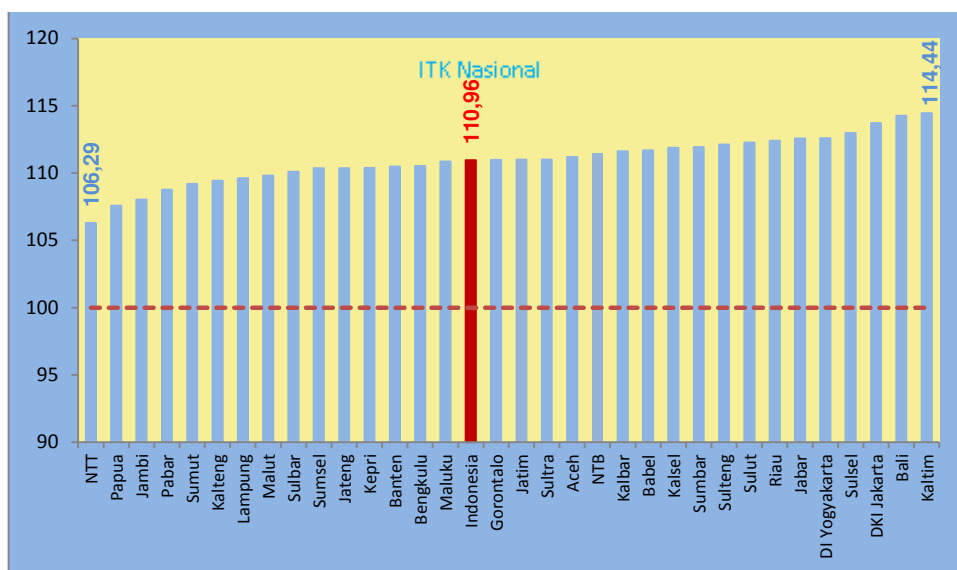
Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2012 diprediksi membaik (ITK 110,96)

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2012
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Trw III-2012 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	112,56
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (TV, VCD/DVD player, radio, tape/compo, komputer, HP, mebelair, kompor/tabung gas, kulkas, mesin cuci, oven/microwave, AC, perhiasan berharga, kendaraan bermotor)	107,96
Indeks Tendensi Konsumen	110,96

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan III-2012

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2012
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan II-2011–Triwulan II-2012 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2012 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan II-2011	Triwulan III-2011	Triwulan IV-2011	Triwulan I-2012	Triwulan II-2012	Triwulan III-2012 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	105,04	107,44	105,34	102,33	106,73	111,20
2.	Sumatera Utara	106,26	109,57	107,92	106,65	108,50	109,19
3.	Sumatera Barat	104,17	108,70	107,48	106,70	109,86	111,93
4.	R i a u	106,39	112,28	108,44	109,87	110,11	112,41
5.	J a m b i	105,11	110,15	106,96	103,37	106,45	108,03
6.	Sumatera Selatan	105,35	108,96	107,31	107,38	108,13	110,36
7.	Bengkulu	104,48	109,60	106,48	105,82	109,52	110,53
8.	Lampung	104,60	109,69	107,84	103,43	106,87	109,62
9.	Kep. Bangka Belitung	107,47	110,69	108,32	105,38	109,65	111,68
10.	Kepulauan Riau	104,77	108,43	109,39	107,80	108,23	110,39
11.	DKI Jakarta	109,90	113,46	111,27	110,23	111,48	113,71
12.	Jawa Barat	106,46	109,33	108,07	106,14	108,98	112,57
13.	Jawa Tengah	105,53	110,86	107,40	105,94	109,50	110,37
14.	DI Yogyakarta	105,64	111,91	110,02	109,71	109,85	112,59
15.	Jawa Timur	107,33	110,55	108,42	107,74	108,71	111,00
16.	Banten	107,40	111,01	108,96	107,51	109,47	110,47
17.	B a l i	107,07	111,96	111,38	105,33	108,68	114,25
18.	Nusa Tenggara Barat	104,15	110,26	106,33	103,98	108,94	111,44
19.	Nusa Tenggara Timur	103,55	105,78	107,40	103,89	105,68	106,29
20.	Kalimantan Barat	105,15	112,63	109,98	107,47	109,62	111,61
21.	Kalimantan Tengah	107,42	109,84	109,03	106,72	108,73	109,43
22.	Kalimantan Selatan	106,62	111,47	107,09	108,76	109,51	111,87
23.	Kalimantan Timur	110,07	114,44	108,77	108,80	110,63	114,44
24.	Sulawesi Utara	106,87	110,10	113,07	106,73	108,62	112,26
25.	Sulawesi Tengah	105,90	110,09	107,36	105,26	110,47	112,12
26.	Sulawesi Selatan	114,57	113,46	111,24	107,01	109,72	112,97
27.	Sulawesi Tenggara	107,58	111,16	107,24	107,99	108,15	111,01
28.	Gorontalo	107,01	108,60	106,44	108,12	109,51	110,97
29.	Sulawesi Barat	106,69	109,58	107,37	106,00	109,29	110,10
30.	Maluku	104,10	109,23	110,68	106,83	109,81	110,85
31.	Maluku Utara	105,30	110,35	106,63	107,82	108,61	109,82
32.	Papua Barat	106,31	109,22	109,95	104,17	105,45	108,77
33.	Papua	105,53	107,26	109,02	104,96	105,87	107,57
	Indonesia	106,36	110,24	108,44	106,54	108,77	110,96

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan III-2012.

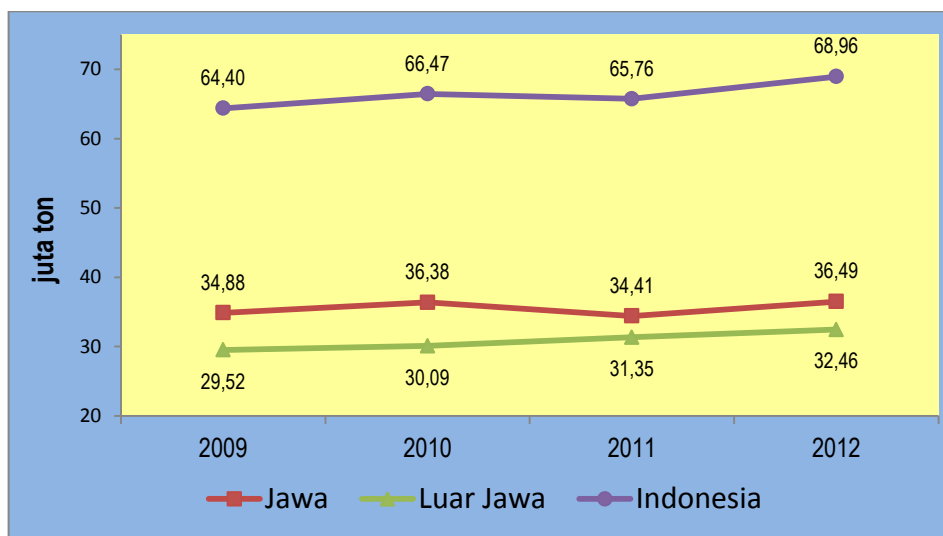
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2012

A. PADI

- Produksi padi 2012 (ARAM II) diperkirakan sebesar 68,96 juta ton GKG atau meningkat sebesar 3,20 juta ton (4,87 persen) dibandingkan 2011. Peningkatan produksi padi 2012 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 2,08 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,11 juta ton. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 268,01 ribu hektar (2,03 persen) dan produktivitas sebesar 1,39 kuintal/hektar (2,79 persen).

**Produksi padi 2012
diperkirakan sebesar 68,96
juta ton GKG atau naik
4,87 persen**

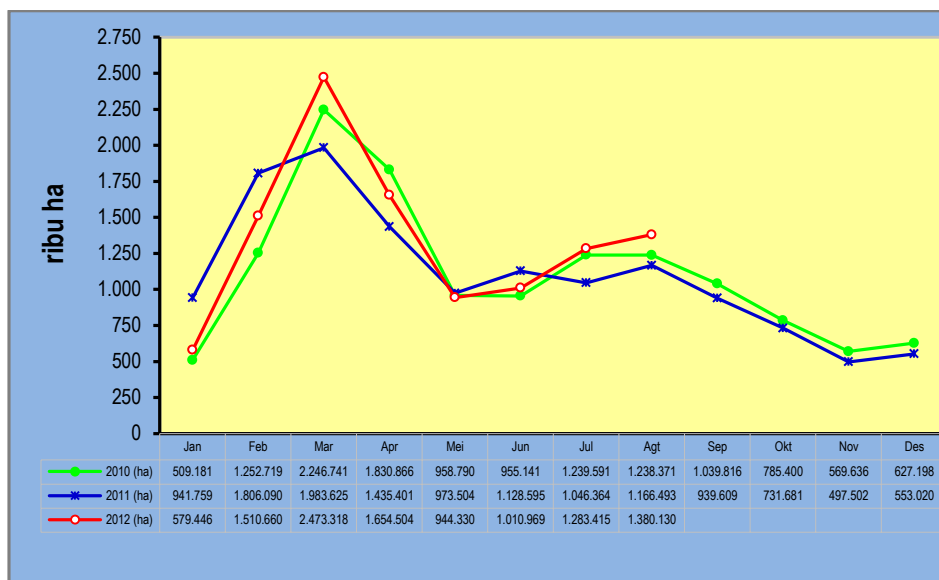
Grafik 12.1
Perkembangan Produksi Padi, 2009–2012



Keterangan: Produksi tahun 2012 adalah ARAM II

2. Pola panen padi tahun 2012 relatif sama dengan pola panen 2010 dan 2011. Puncak panen padi periode Januari–Agustus 2010, 2011, dan 2012 terjadi pada Maret (Grafik 12.2).

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2010–2012



Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2010-2012

URAIAN	2010	2011	2012 (ARAM II)	Perkembangan			
				2010-2011		2011-2012	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 358 521	6 165 079	6 229 320	-193 442	-3,04	64 241	1,04
- Luar Jawa	6 894 929	7 038 564	7 242 333	143 635	2,08	203 769	2,90
- Indonesia	13 253 450	13 203 643	13 471 653	-49 807	-0,38	268 010	2,03
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	57,21	55,81	58,58	-1,40	-2,45	2,77	4,96
- Luar Jawa	43,65	44,54	44,82	0,89	2,04	0,28	0,63
- Indonesia	50,15	49,80	51,19	-0,35	-0,70	1,39	2,79
c. Produksi (ton)							
- Jawa	36 374 771	34 404 557	36 493 785	-1 970 214	-5,42	2 089 228	6,07
- Luar Jawa	30 094 623	31 352 347	32 462 507	1 257 724	4,18	1 110 160	3,54
- Indonesia	66 469 394	65 756 904	68 956 292	-712 490	-1,07	3 199 388	4,87

Keterangan: kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2010-2012

URAIAN	2010	2011	2012 (ARAM II)	Perkembangan			
				2010-2011		2011-2012	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari-April	5 839 507	6 166 875	6 217 928	327 368	5,61	51 053	0,83
- Mei-Agustus	4 391 893	4 314 956	4 618 844	-76 937	-1,75	303 888	7,04
- September-Desember	3 022 050	2 721 812	2 634 881	-300 238	-9,93	-86 931	-3,19
- Januari-Desember	13 253 450	13 203 643	13 471 653	-49 807	-0,38	268 010	2,03
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari-April	50,22	49,67	51,59	-0,55	-1,10	1,92	3,87
- Mei-Agustus	50,44	48,88	50,89	-1,56	-3,09	2,01	4,11
- September-Desember	49,61	51,57	50,76	1,96	3,95	-0,81	-1,57
- Januari-Desember	50,15	49,80	51,19	-0,35	-0,70	1,39	2,79
c. Produksi (ton)							
- Januari-April	29 323 792	30 629 008	32 075 890	1 305 216	4,45	1 446 882	4,72
- Mei-Agustus	22 152 985	21 090 832	23 506 651	-1 062 153	-4,79	2 415 819	11,45
- September-Desember	14 992 617	14 037 064	13 373 751	-955 553	-6,37	-663 313	-4,73
- Januari-Desember	66 469 394	65 756 904	68 956 292	-712 490	-1,07	3 199 388	4,87

Keterangan: kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

B. JAGUNG

Produksi jagung 2012 (ARAM II) diperkirakan sebesar 18,96 juta ton pipilan kering, meningkat sebanyak 1,32 juta ton (7,47 persen) dibandingkan 2011. Peningkatan produksi jagung 2012 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 0,88 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,44 juta ton. Peningkatan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 101,89 ribu hektar (2,64 persen) dan produktivitas sebesar 2,15 kuintal/hektar (4,71 persen).

**Produksi jagung 2012
diperkirakan sebesar 18,96
juta ton pipilan kering atau
naik 7,47 persen**

C. KEDELAI

Produksi kedelai 2012 (ARAM II) diperkirakan sebesar 783,16 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 68,13 ribu ton (8,00 persen) dibandingkan 2011. Penurunan produksi kedelai tahun 2012 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa dan di luar Jawa masing-masing sebesar 34,06 ribu ton dan 34,07 ribu ton. Penurunan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena turunnya luas panen seluas 51,76 ribu hektar (8,32 persen), sedangkan produktivitas diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,05 kuintal/hektar (0,37 persen)

**Produksi kedelai 2012
diperkirakan sebesar 783,16
ribu ton biji kering atau
turun 8,00 persen**

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2010-2012

Uraian	Satuan	2010	2011	2012 (ARAM II)	Perkembangan			
					2010-2011		2011-2012	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	Ha	4 131 676	3 864 692	3 966 579	-266 984	-6,46	101 887	2,64
-Produktivitas	ku/ha	44,36	45,65	47,8	1,29	2,91	2,15	4,71
-Produksi (pipilan kering)	Ton	18 327 636	17 643 250	18 961 645	-684 386	-3,73	1 318 395	7,47
2. Kedelai								
-Luas Panen	Ha	660 823	622 254	570 495	-38 569	-5,84	-51 759	-8,32
-Produktivitas	ku/ha	13,73	13,68	13,73	-0,05	-0,36	0,05	0,37
-Produksi (biji kering)	Ton	907 031	851 286	783 158	-55 745	-6,15	-68 128	-8,00
3. Kacang Tanah								
-Luas Panen	Ha	620 563	539 459	561 960	-81 104	-13,07	22 501	4,17
-Produktivitas	ku/ha	12,56	12,81	12,62	0,25	1,99	-0,19	-1,48
-Produksi (biji kering)	Ton	779 228	691 289	709 063	-87 939	-11,29	17 774	2,57
4. Kacang Hijau								
-Luas Panen	Ha	258 157	297 314	254 101	39 157	15,17	-43 213	-14,53
-Produktivitas	ku/ha	11,3	11,48	11,65	0,18	1,59	0,17	1,48
-Produksi (biji kering)	Ton	291 705	341 342	295 904	49 637	17,02	-45 438	-13,31
5. Ubi Kayu								
-Luas Panen	Ha	1 183 047	1 184 696	1 116 802	1 649	0,14	-67 894	-5,73
-Produktivitas	ku/ha	202,17	202,96	203,06	0,79	0,39	0,10	0,05
-Produksi (umbi basah)	Ton	23 918 118	24 044 025	22 677 866	125 907	0,53	-1 366 159	-5,68
6. Ubi Jalar								
-Luas Panen	Ha	181 073	178 121	180 585	-2 952	-1,63	2 464	1,38
-Produktivitas	ku/ha	113,27	123,29	135,01	10,02	8,85	11,72	9,51
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 051 046	2 196 033	2 438 076	144 987	7,07	242 043	11,02

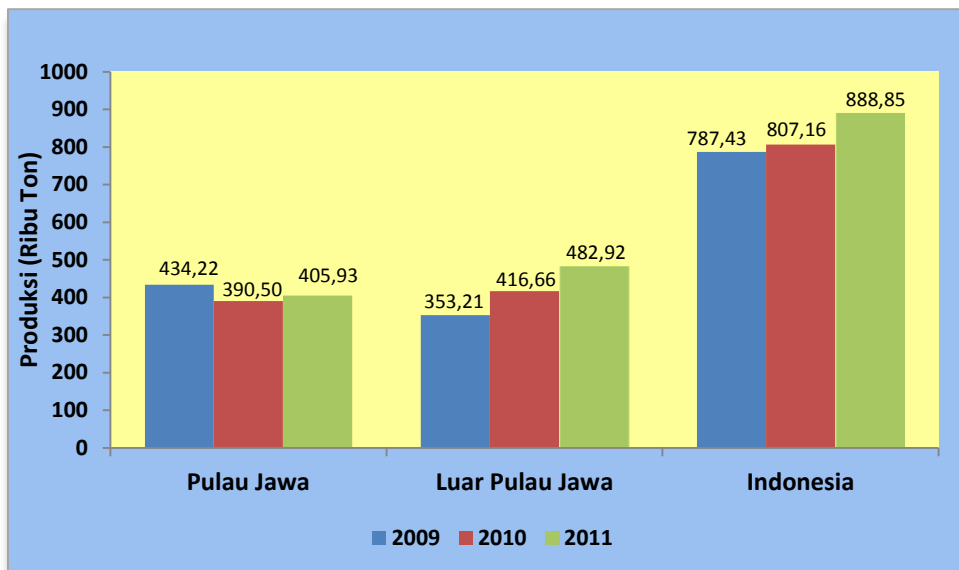
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2011

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar segar dengan tangkai Indonesia tahun 2011 sebesar 888,852 ribu ton, mengalami peningkatan sebesar 81,692 ribu ton (10,12 persen) dibandingkan tahun 2010. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2011 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 15,424 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebesar 66,268 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2011 sebesar 888,852 ribu ton

Grafik 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011



2. Tahun 2011, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 45,67 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 54,33 persen. Dalam periode 2009–2011, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 434,219 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2011 sebesar 482,923 ribu ton.

3. Perkembangan produksi cabai besar per triwulan dari tahun 2009 ke tahun 2011, disajikan di Tabel 1. Pada periode tahun 2010-2011, peningkatan terjadi pada triwulan II sebesar 31,615 ribu ton (15,01 persen), triwulan III sebesar 42,293 ribu ton (21,68 persen), dan triwulan IV sebesar 15,637 ribu ton (8,79 persen). Penurunan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 7,853 ribu ton (3,51 persen).

Tabel 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (Ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	434 219	390 505	405 929	-43 714	-10,07	15 424	3,95
Luar Pulau Jawa	353 214	416 655	482 923	63 441	17,96	66 268	15,90
Indonesia	787 433	807 160	888 852	19 727	2,51	81 692	10,12
Triwulan							
Triwulan I	224 948	223 567	215 714	-1 381	-0,61	-7 853	-3,51
Triwulan II	193 233	210 645	242 260	17 412	9,01	31 615	15,01
Triwulan III	204 515	195 035	237 328	-9 480	-4,64	42 293	21,68
Triwulan IV	164 737	177 913	193 550	13 176	8,00	15 637	8,79

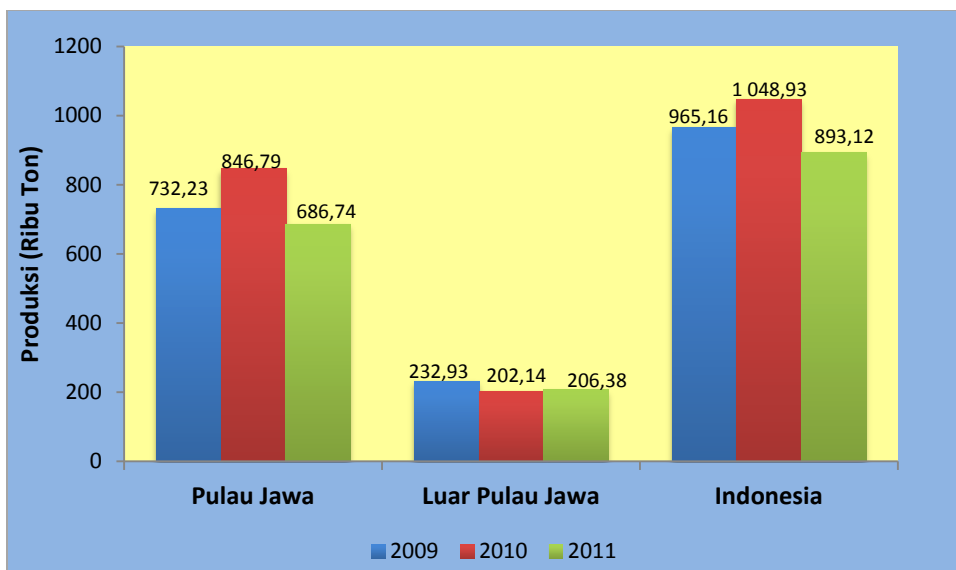
Keterangan: Kualitas produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

B. BAWANG MERAH

1. Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2011 sebesar 893,124 ribu ton, mengalami penurunan sebanyak 155,810 ribu ton (14,85 persen) dibandingkan pada tahun 2010. Penurunan produksi disebabkan menurunnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 18,276 ribu hektar atau sebesar 21,18 persen (Gambar 2).
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2011 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 76,89 persen dan 23,11 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2010, dimana produksi mencapai 846,793 ribu ton sedangkan luas panen mencapai 86,309 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 10,09 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebesar 8,68 ton per hektar pada tahun 2009 (Tabel 2).

Produksi bawang merah tahun 2011 sebesar 893,124 ribu ton

Grafik 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011



Tabel 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah (Ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	732 233	846 793	686 745	114 560	15,65	-160 048	-18,90
Luar Pulau Jawa	232 931	202 141	206 379	-30 790	-13,22	4 238	2,10
Indonesia	965 164	1 048 934	893 124	83 770	8,68	-155 810	-14,85
Triwulan							
Triwulan I	164 168	224 304	135 647	60 136	36,63	-88 657	-39,53
Triwulan II	312 670	236 914	193 757	-75 756	-24,23	-43 157	-18,22
Triwulan III	291 923	341 541	314 433	49 618	17,00	-27 108	-7,94
Triwulan IV	196 403	246 175	249 287	49 772	25,34	3 112	1,26

Keterangan: Kualitas produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

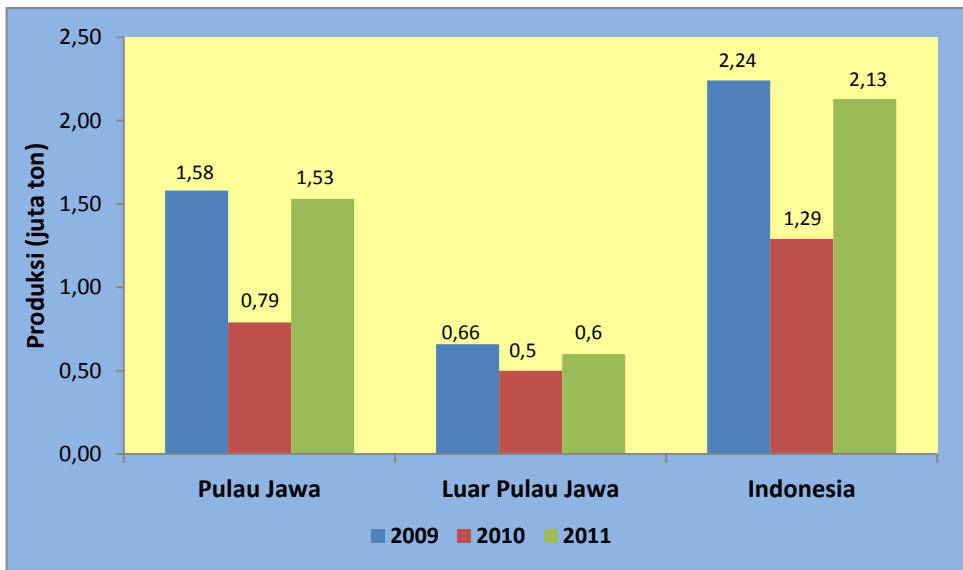
- Perkembangan produksi bawang merah per triwulan dari tahun 2009 ke tahun 2011 ditunjukkan pada Tabel 2. Pada periode 2010–2011, penurunan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 88,657 ribu ton, triwulan II sebesar 43,157 ribu ton, dan triwulan III sebesar 27,108 ribu ton. Peningkatan produksi terjadi pada triwulan IV sebesar 3,112 ribu ton (1,26 persen).

C. PRODUKSI MANGGA

1. Produksi mangga tahun 2011 (Gambar 3) sebesar 2,13 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 0,84 juta ton (65,55 persen) dibandingkan tahun 2010. Kenaikan produksi mangga dari tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,75 juta ton (94,55 persen) dan di luar Pulau Jawa sebesar 0,1 juta ton (19,66 persen).

Produksi mangga tahun 2011 sebesar 2,13 juta

Grafik 13.3
Perkembangan Produksi Mangga Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2009–2011



2. Persentase produksi mangga tahun 2011 sebesar 72,02 persen terjadi di Pulau Jawa dan 27,98 persen di luar Pulau Jawa. Ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2009–2011, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi mangga Indonesia. Jika dikaji perkembangan produksi mangga per triwulan pada 2011, maka penurunan produksi terjadi pada triwulan II sedangkan pada triwulan III dan IV produksi terus meningkat. Dan jika data produksi mangga per triwulan tahun 2011 dibandingkan dengan data per triwulan tahun 2010, maka terjadi peningkatan terbesar pada triwulan III sebesar 385,554 ribu ton atau sebesar 102,98 persen (Tabel 3).

Tabel 13.3
Perkembangan Produksi Mangga (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, 2009–2011

Uraian	2009	2010	2011	Perkembangan			
				2009–2010		2010–2011	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	1 584 774	788 914	1 534 797	-795 860	-50,22	745 883	94,55
Luar Pulau Jawa	658 666	498 373	596 342	-160 293	-24,34	97 969	19,66
Indonesia	2 243 440	1 287 287	2 131 139	-956 153	-42,62	843 852	65,55
Triwulan							
Triwulan I	234 061	249 610	193 569	15 549	6,64	-56 041	-22,45
Triwulan II	317 130	142 886	187 860	-174 244	-54,94	44 974	31,48
Triwulan III	697 522	374 398	759 952	-323 124	-46,32	385 554	102,98
Triwulan IV	994 727	520 393	989 828	-474 334	-47,68	469 365	90,19

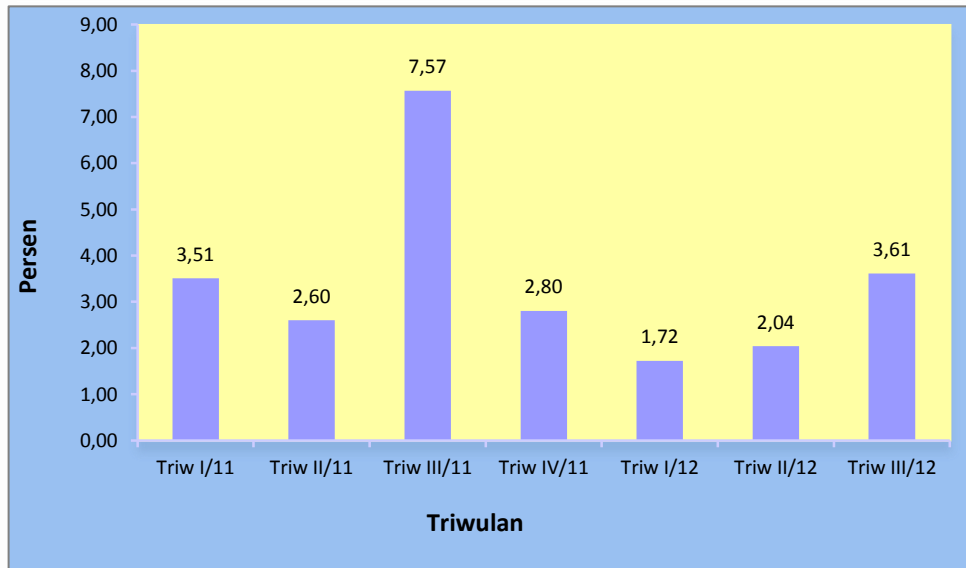
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2012

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2012 naik sebesar 3,61 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2011.

Pertumbuhan produksi Industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2012 naik 3,61 persen dari triwulan III-2011

Grafik 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Triwulan I-IV 2011 dan Triwulan I-III 2012 (*y-on-y*)



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2012 naik sebesar 2,06 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2012.
3. Pertumbuhan produksi IBS September 2012 naik sebesar 8,37 persen (*m-to-m*) dari Agustus 2012.
4. Pertumbuhan produksi IBS Agustus 2012 turun sebesar 4,70 persen (*m-to-m*) dari Juli 2012.

5. Pertumbuhan produksi IBS Juli 2012 naik sebesar 0,09 persen (*m-to-m*) dari Juni 2012.
6. Pertumbuhan produksi IBS Juni 2012 naik sebesar 1,37 persen (*m-to-m*) dari Mei 2012.
7. Pertumbuhan produksi IBS September 2012 naik sebesar 9,00 persen (*y-on-y*) dari September 2011.
8. Pertumbuhan produksi IBS Agustus 2012 naik sebesar 1,57 persen (*y-on-y*) dari Agustus 2011.
9. Pertumbuhan produksi IBS Juli 2012 naik sebesar 0,40 persen (*y-on-y*) dari Juli 2011.
10. Pertumbuhan produksi IBS Juni 2012 turun sebesar 2,39 persen (*y-on-y*) dari Juni 2011.

Tabel 14.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2012 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010		4,00	-4,13	3,04					
2011	0,75	3,09	0,52	-1,53	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	-0,31	3,42	2,06		1,72	2,04	3,61		

Tabel 14.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2012 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>		<i>m-to-m</i>	
	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	5,25	1,07	0,83	-0,13
Februari	0,80	7,72	-3,54	2,80
Maret	4,43	-3,21	7,95	-3,00
April	0,74	1,17	-3,47	0,90
Mei	4,69	2,54	3,37	4,77
Juni	2,40	2,39	1,52	1,37
Juli	8,44	0,40	2,07	0,09
Agustus	1,96	1,57	-5,80	-4,70
September	12,78	9,00	0,99	8,37
Oktober	6,76		3,33	
November	-0,37		-5,80	
Desember	2,05		1,53	

Tabel 14.3
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Jenis Industri Manufaktur 2010–2012 (persen)
2010=100

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Triwulan / Tahun					
		II/11	III/11	IV/11	I/12	II/12	III/12**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	Industri Makanan	3,00	0,57	0,62	-0,05	15,57	4,27
11	Industri Minuman	3,37	8,21	-6,64	-2,09	1,94	2,38
12	Industri Pengolahan Tembakau	4,94	5,88	1,88	-2,30	6,35	-10,92
13	Industri Tekstil	-0,24	-3,19	3,97	-3,46	-3,90	-12,26
14	Industri Pakaian Jadi	1,34	-4,74	1,54	0,62	6,64	4,78
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	2,58	-4,04	-0,61	-4,89	-0,25	-4,20
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-2,38	-6,59	-3,08	-3,30	-0,47	10,72
17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	1,74	-2,83	6,74	-4,44	-3,59	-7,30
18	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	5,25	-0,02	6,61	-3,96	-7,87	0,07
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	2,36	-3,15	1,99	-0,01	1,70	16,12
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional -	8,46	8,92	2,58	2,86	2,42	0,97
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-3,49	-4,26	1,21	12,29	5,28	-4,37
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	2,55	1,14	-2,73	4,10	8,56	7,03
24	Industri Logam Dasar	3,05	-5,74	6,05	-10,52	-2,20	12,48
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	2,31	6,40	-4,87	-1,47	2,63	2,22
26	Industri Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	8,45	-3,24	-0,52	-1,21	12,36	4,83
27	Industri Peralatan Listrik	15,42	-4,16	-4,17	9,17	6,96	-10,42
28	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	13,83	-4,60	-10,04	10,09	-9,02	-4,26
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-3,38	16,08	-6,19	-6,48	3,50	-0,61
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-7,55	0,82	3,99	5,52	-2,98	-2,51
31	Industri Furnitur	1,25	3,56	-2,30	0,36	-9,81	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	23,96	-15,81	5,60	-0,05	-2,46	-1,27
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,27	-0,95	0,69	10,28	-6,06	18,14
Industri Manufaktur		3,09	0,52	-1,53	-0,31	3,42	2,06

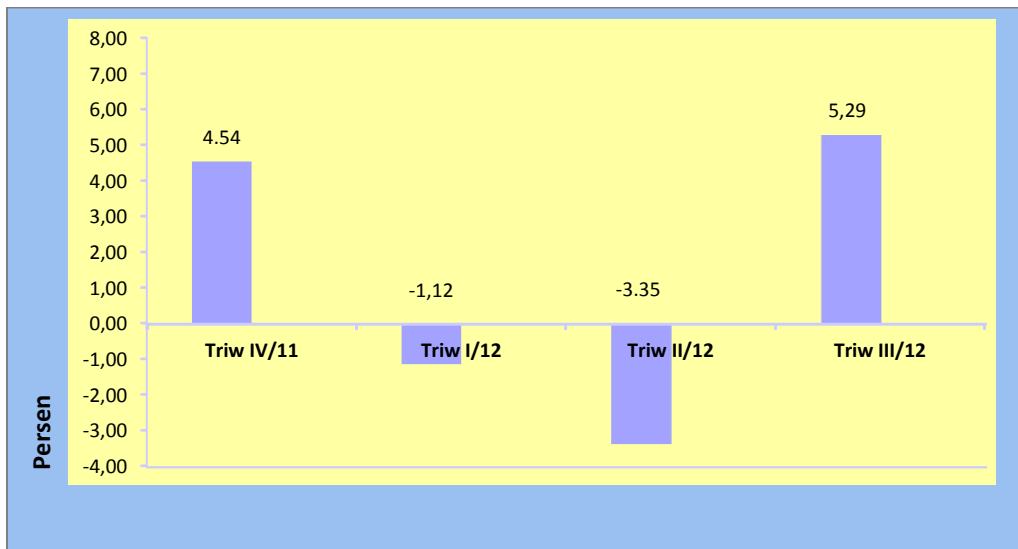
B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Produksi IMK triwulan III-2012 naik sebesar 5,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2011. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2012 adalah Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki sebesar 10,71 persen dari triwulan II-2011, Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL naik 10,26 persen, dan Industri Peralatan Listrik naik 8,09 persen.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan III-2012
naik 5,19 persen dari
Triwulan III-2011**

Grafik 14.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*q-to-q*) 2011–2012



2. Produksi IMK triwulan III-2012 naik sebesar 5,29 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2012. triwulan II-2012 turun sebesar 3,35 persen dari triwulan I-2012, triwulan I-2012 turun sebesar 1,12 persen dari triwulan IV-2011, dan triwulan IV-2011 naik sebesar 4,54 persen dari triwulan II-2011.
3. Pertumbuhan produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2012 (*q-to-q*) adalah Industri Pengolahan Tembakau 12,28 persen, Industri Peralatan Listrik naik 11,24 persen, dan Industri Makanan naik 7,55 persen.
4. Pertumbuhan produksi IMK terendah pada triwulan III-2012 adalah Industri Alat Angkutan Lainnya (*q-to-q*) turun sebesar 4,56 persen dari triwulan II-2012.

Tabel 14.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan III-2012
Menurut Jenis Industri KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	7,55	3,35
11	Minuman	7,45	0,57
12	Pengolahan tembakau	12,28	6,48
13	Tekstil	5,77	0,13
14	Pakaian jadi	5,93	0,22
15	Kulit, barang dari kulit dan alas kaki	5,37	10,71
16	Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur), dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya	0,95	1,88
17	Kertas dan barang dari kertas	1,80	7,90
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	2,81	8,07
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	0,09	1,64
21	Farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional	4,78	4,38
22	Karet, barang dari karet dan plastik	1,44	-2,67
23	Barang galian bukan logam	4,91	5,78
24	Logam dasar	3,80	2,44
25	Barang logam bukan mesin dan peralatannya	2,31	0,62
26	Komputer, barang elektronik, dan optic	1,37	2,40
27	Peralatan listrik	11,24	8,09
28	Mesin dan perlengkapan YTDL	6,84	10,26
29	Kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer	0,11	5,61
30	Alat angkut lainnya	-4,56	1,76
31	Furnitur	4,97	3,74
32	Pengolahan lainnya	4,85	3,40
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	1,53	2,68
	IMK	5,29	5,19

XV. PARIWISATA SEPTEMBER 2012

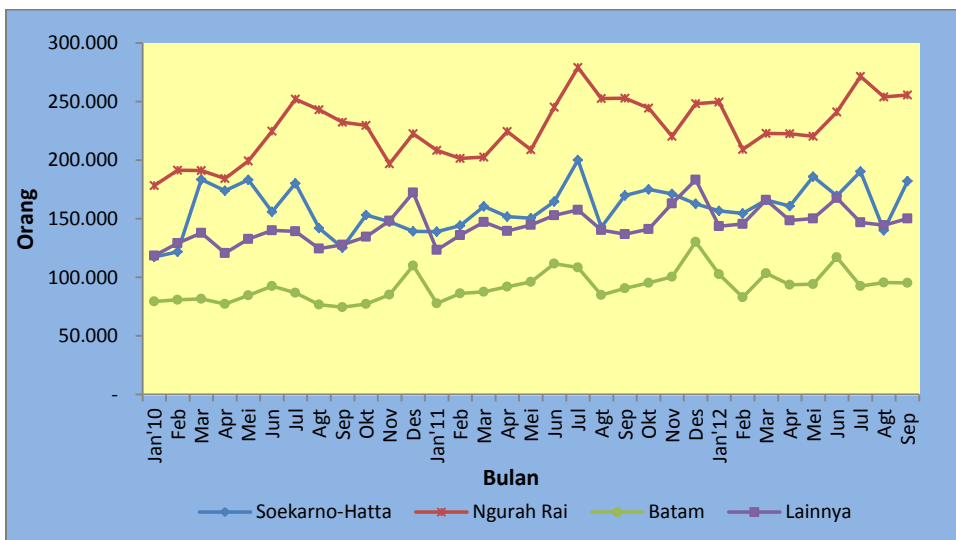
A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Secara kumulatif, selama Januari–September 2012, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung ke Indonesia mencapai 5,90 juta orang atau naik 5,01 persen dibanding jumlah kedatangan pada periode yang sama tahun 2011, yang tercatat sebesar 5,61 juta orang. Jumlah kunjungan wisman September 2012 naik sebesar 5,16 persen dibanding kunjungan

Jumlah kunjungan wisman Januari–September 2012 mencapai 5,90 juta orang atau naik 5,01 persen dibanding periode yang sama tahun 2011

wisman September 2011. Sementara itu, jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Agustus 2012, jumlah kunjungan wisman September 2012 meningkat 7,79 persen, yaitu dari 634,2 ribu orang menjadi 683,6 ribu orang. Pada September 2012 jumlah wisman yang datang langsung melalui 19 pintu masuk utama naik 5,21 persen dibandingkan dengan jumlah wisman yang berkunjung pada September 2011, dan naik sebesar 7,25 persen jika dibandingkan dengan jumlah wisman Agustus 2012.

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2010–September 2012



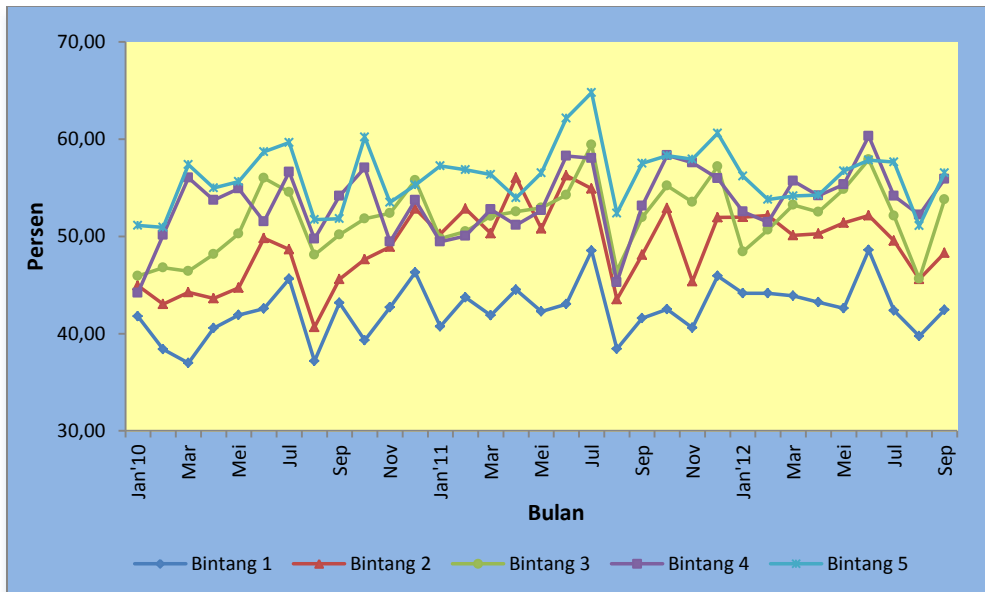
2. Jumlah wisman yang datang langsung melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–September 2012 mencapai 2,15 juta orang atau naik 3,45 persen dibandingkan jumlah wisman yang datang selama periode yang sama tahun 2011. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisman ke Bali pada September 2012 juga meningkat sebesar 1,13 persen dibandingkan pada September 2011. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah wisman ke Bali pada September 2012 meningkat tipis 0,69 persen, yaitu dari 254,0 ribu orang menjadi 255,7 ribu orang. Rata-rata kunjungan wisman selama periode Januari–September 2012 tercatat sebesar 238,6 ribu orang per bulan.
3. Dari sekitar 683,6 ribu wisman yang datang ke Indonesia pada September 2012, 14,50 persen diantaranya berkebangsaan Singapura, diikuti oleh Malaysia (13,93 persen), Australia (13,38 persen), Cina (8,04 persen), Jepang (6,08 persen), Korea Selatan (3,38 persen, dan Inggris (3,08 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 20 provinsi selama Januari–September 2012 rata-rata mencapai 52,31 persen atau naik 0,06 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK September 2012 mencapai 52,96 persen, atau naik sebesar 1,21 poin dibanding TPK September 2011. TPK September 2012 juga meningkat dibandingkan dengan TPK Agustus 2012 dengan selisih sebesar 4,95 poin.

**TPK September 2012
mencapai 52,96
persen atau naik
1,21 poin dibanding
TPK September 2011**

Grafik 15.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 20 Provinsi di Indonesia
Januari 2010–September 2012



2. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–September 2012 mencapai rata-rata per bulan sebesar 60,91 persen, atau turun 4,41 poin dibandingkan rata-rata selama periode yang sama pada 2011. Demikian pula, TPK September 2012 di provinsi ini mengalami penurunan sebesar 2,79 poin bila dibandingkan TPK September 2011 yaitu dari 65,01 persen menjadi 62,22 persen. Namun, jika dibandingkan TPK bulan sebelumnya, TPK September 2012 di Bali mengalami kenaikan 0,05 poin.
3. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–September 2012 mencapai 2,00 hari, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,04 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2011. Demikian pula, rata-rata lama menginap tamu pada September 2012 mengalami penurunan sebesar 0,03 hari dibandingkan kondisi Agustus 2012.

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan Rata-rata Lama Menginap Tamu Januari–Desember 2011 dan Januari–September 2012

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali		TPK 20 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (Hari)	
	Jumlah	Perubahan (%)	Jumlah	Perubahan (%)	Rate	Perubahan	Rate	Perubahan	Rata-rata	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2011	7 649 731	-	2 788 706	-	52,82	-	64,62	-	2,02	-
Jan–Sep	5 614 238	-	2 075 608	-	52,25	-	65,32	-	2,04	-
September	650 071	4,67	252 855	0,06	51,75	5,70	65,01	2,32	2,10	0,07
Oktober	656 006	0,91	244 421	-3,34	54,87	3,12	65,63	0,62	2,01	-0,09
November	654 948	-0,16	220 341	-9,85	52,97	-1,90	60,15	-5,48	1,93	-0,08
Desember	724 539	10,63	248 336	12,71	55,57	2,60	61,59	1,44	1,93	0,00
2012	5 895 288	-	2 147 169	-	52,31	-	60,91	-	2,00	-
Januari	652 692	-9,92	249 728	0,56	51,27	-4,30	62,01	0,42	2,03	0,10
Februari	592 502	-9,22	209 160	-16,24	50,78	-0,49	55,52	-6,49	2,06	0,03
Maret	658 602	11,16	222 950	6,59	52,70	1,92	59,39	3,87	2,01	-0,05
April	626 100	-4,93	222 657	-0,13	52,03	-0,67	59,01	0,38	1,96	-0,05
Mei	650 883	3,96	220 508	-0,97	53,63	1,60	60,21	1,20	1,88	-0,08
Juni	695 531	6,86	241 108	9,34	56,80	3,17	64,31	4,10	1,93	0,05
Juli	701 200	0,82	271 371	12,55	52,53	-4,27	62,28	-2,03	2,05	0,12
Agustus	634 194	-9,56	253 970	-6,41	48,01	-4,52	62,17	-0,11	2,08	0,03
September	683 584	7,79	255 717	0,69	52,96	-4,95	62,22	0,05	2,05	-0,03

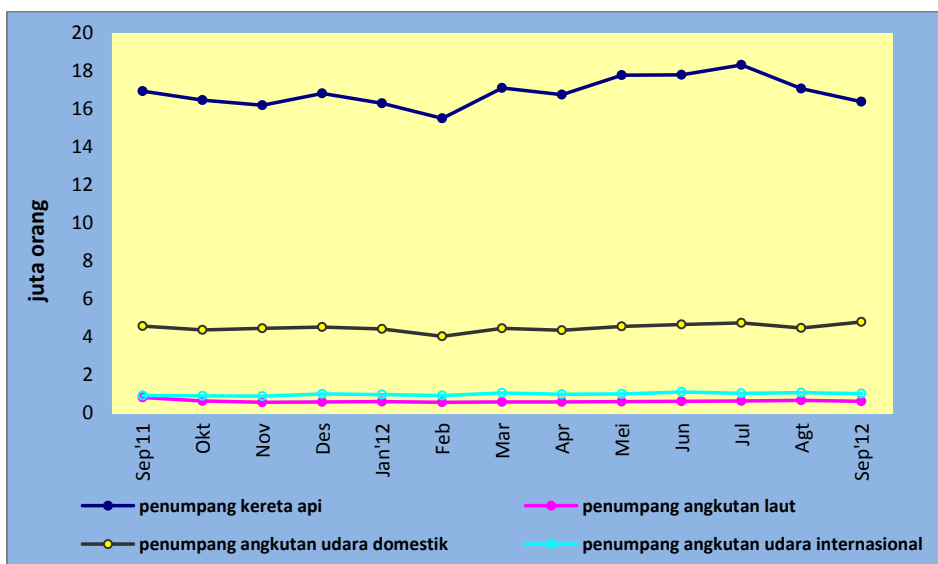
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL SEPTEMBER 2012

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) September 2012 mencapai 4,8 juta orang atau naik 7,38 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 4,89 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik September 2012 mencapai 4,8 juta orang, naik 4,89 persen

Grafik 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
September 2011— September 2012



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) September 2012 mencapai 983,2 ribu orang atau turun 5,54 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 10,78 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri September 2012 mencapai 589,8 ribu orang atau turun 7,80 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 25,02 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri September 2012 mencapai 16,5 juta ton atau turun 2,59 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 12,87 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri September 2012 mencapai 589,8 ribu orang, turun 25,02 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api September 2012 mencapai 16,4 juta orang atau turun 4,03 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 3,27 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api September 2012 mencapai 2,1 juta ton atau naik 14,15 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 20,95 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2011.

Jumlah penumpang kereta api September 2012 mencapai 16,4 juta orang, turun 3,27 persen

Tabel 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
September 2011– September 2012

Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2011	51 517,3	-	10 828,0	-	7 554,3	-	189 408,5	-	199 337	-	20 439	-
September	4 546,0	23,51	887,5	-8,96	786,6	22,28	14 635,7	-6,16	16 921	13,98	1 728	3,16
Oktober	4 348,3	-4,35	867,5	-2,25	598,1	-23,96	16 759,3	14,51	16 461	-2,72	1 891	9,43
November	4 429,5	1,87	854,7	-1,48	529,2	-11,52	17 069,4	1,85	16 179	-1,71	1 836	-2,91
Desember	4 490,8	1,38	974,1	13,97	557,4	5,33	17 391,4	1,89	16 811	3,91	1 951	6,26
2012	40 223,5	-	8 870,2	-	5 169,3	-	159 794,6	-	152 896	-	17 426	-
Januari	4 387,1	-2,31	930,7	-4,46	559,5	0,37	16 430,5	-5,53	16 283	-3,14	1 886	-3,33
Februari	4 001,0	-8,80	892,4	-4,12	524,5	-6,26	16 957,2	3,21	15 490	-4,87	1 756	-6,89
Maret	4 426,4	10,63	1 016,8	13,94	550,0	4,87	18 915,7	11,55	17 090	10,33	1 879	7,00
April	4 331,9	-2,13	955,7	-6,01	557,8	1,42	19 004,7	0,47	16 746	-2,01	1 889	0,53
Mei	4 526,5	4,49	972,2	1,73	566,6	1,58	18 951,5	-0,28	17 771	6,12	1 958	3,65
Juni	4 624,7	2,17	1 065,3	9,58	575,5	1,57	18 241,2	-3,75	17 783	0,07	2 128	8,68
Juli	4 716,8	1,99	1 013,0	-4,91	606,0	5,30	17 817,4	-2,32	18 309	2,96	2 009	-5,59
Agustus	4 440,6	-5,86	1 040,9	2,75	639,7	5,56	16 957,8	-4,82	17 056	-6,84	1 831	-8,86
September	4 768,5	7,38	983,2	-5,54	589,8	-7,80	16 518,6	-2,59	16 368	-4,03	2 090	14,15

Catatan: data penumpang angkutan laut bulan Januari 2012 (kolom (6) dan (7)), data barang angkutan laut bulan Agustus 2011 sampai dengan Januari 2012 (kolom (8) dan (9)), dan data penumpang angkutan kereta api bulan Januari 2012 (kolom (10) dan (11)) merupakan angka revisi.

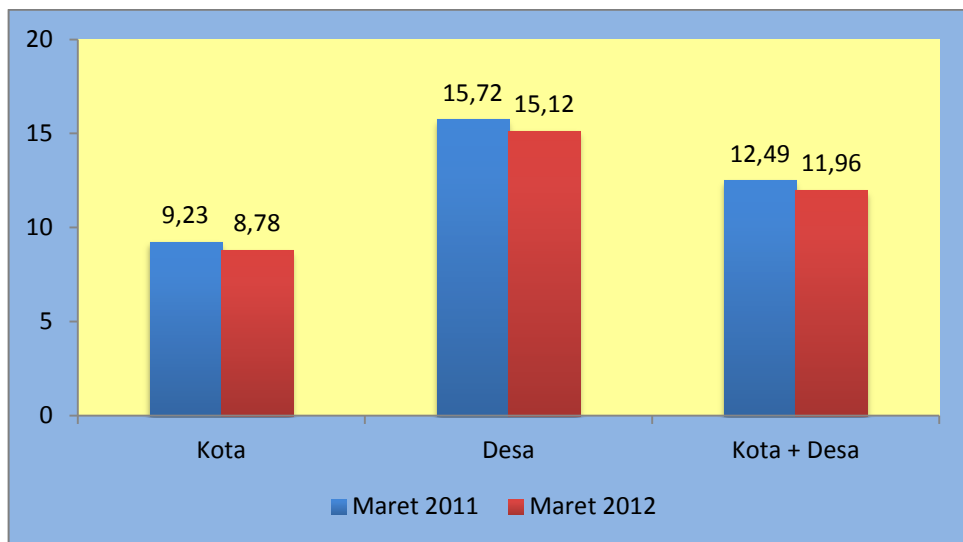
XVII. KEMISKINAN MARET 2012

A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2011–Maret 2012

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang (11,96 persen), berkurang 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah dapat dilihat pada Gambar 16.1. dan Tabel 16.1.

Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2012 sebanyak 29,13 juta orang (11,96 persen)

Grafik 17.1
Persentase Penduduk Miskin



1. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2011–Maret 2012, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 399,5 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 487 ribu orang.
2. Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada periode Maret 2011–Maret 2012 sedikit mengalami perubahan. Pada bulan Maret 2011, 63,20 persen penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan, sementara pada bulan Maret 2012 persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan mencapai 63,45 persen.

Tabel 17.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2011–Maret 2012

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (juta)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Maret 2011	177 342	75 674	253 016	11,05	9,23
Maret 2012	187 194	80 213	267 408	10,65	8,78
Perdesaan					
Maret 2011	165 211	48184	213 395	18,97	15,72
Maret 2012	177 521	51 705	229 226	18,48	15,12
Kota+Desa					
Maret 2011	171 834	61 906	233 740	30,02	12,49
Maret 2012	182 796	65 910	248 707	29,13	11,96

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2011 dan Maret 2012

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2011–Maret 2012 adalah:

- Upah harian (nominal) buruh tani dan buruh bangunan meningkat selama periode triwulan I-2011 dan triwulan I-2012, yaitu masing-masing sebesar 2,96 persen dan 4,81 persen.
- Penerima beras murah/raskin (dalam 3 bulan terakhir) pada kelompok 20 persen penduduk dengan pendapatan terendah meningkat dari 13,3 persen (tahun 2011) menjadi 17,2 persen (tahun 2012) di perkotaan. Begitu juga di daerah perdesaan terjadi peningkatan dari 13,3 persen menjadi 17,2 persen (berdasarkan data Susenas 2011 dan Susenas 2012).
- Penerima pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir (pada 20 persen penduduk dengan pendapatan terendah) meningkat dari tahun 2011 ke tahun 2012 (4,6 persen menjadi 5,6 persen) di perkotaan. Hal yang sama juga terjadi di daerah perdesaan, penerima pelayanan kesehatan gratis di kelompok tersebut meningkat dari 3,9 persen pada tahun 2011 menjadi 4,7 persen pada tahun 2012 (berdasarkan Susenas 2011 dan Susenas 2012).
- Selama periode Maret 2011–Maret 2012 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 3,97 persen.
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 1,32 persen dari 103,32 pada Maret 2011 menjadi 104,68 pada Maret 2012.
- Perekonomian Indonesia triwulan I-2012 tumbuh sebesar 6,3 persen terhadap triwulan I-2011, sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga tumbuh

sebesar 4,9 persen pada periode yang sama (pertumbuhan pada tahun 2011 hanya mencapai 3,6 persen).

- g. Dari sisi ukuran subyektif (*subjective measurement*), persentase rumah tangga di kuantil terbawah (20 persen penduduk dengan pendapatan terendah) yang menyatakan bahwa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam sebulan terakhir meningkat dari 8,1 persen (tahun 2011) menjadi 12,4 persen (tahun 2012) di daerah perkotaan. Di daerah perdesaan meningkat dari 8,5 persen (tahun 2011) menjadi 11,0 persen (tahun 2012).

B. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2011–Maret 2012

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan Maret 2011–Maret 2012, Garis Kemiskinan naik sebesar 6,40 persen, yaitu dari Rp233.740 per kapita per bulan pada Maret 2011 menjadi Rp248.707 per kapita per bulan pada Maret 2012. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,52 persen pada Maret 2011 dan 73,50 persen pada Maret 2012.
2. Komoditi makanan yang sangat mempengaruhi GK adalah beras. Pada Maret 2012, kontribusi pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan sebesar 29,23 persen di daerah perkotaan dan 35,61 persen di daerah perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua kepada Garis Kemiskinan (8,13 persen di perkotaan dan 7,07 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,41 persen di perkotaan dan 2,62 di perdesaan), gula pasir (2,63 persen di perkotaan dan 3,68 persen di perdesaan), tempe (2,26 persen di perkotaan dan 1,77 persen di perdesaan), tahu (2,00 persen di perkotaan dan 1,43 persen di perdesaan), mie instan (1,65 persen di perkotaan dan 2,26 persen di perdesaan), bawang merah (1,33 persen di perkotaan dan 1,56 persen di perdesaan). Disamping beberapa komoditi tersebut, untuk daerah perkotaan, daging ayam ras (2,38 persen) dan cabe merah (1,32 persen) termasuk komoditi yang memberi kontribusi yang cukup besar terhadap GK, sedangkan di perdesaan kopi (1,53 persen) dan cabe rawit (1,30 persen) merupakan komoditi yang juga memberi kontribusi yang cukup besar terhadap GK.
3. Komoditi bukan makanan yang sangat mempengaruhi GK adalah biaya perumahan, listrik, biaya pendidikan, dan pengeluaran untuk bensin. Kontribusi biaya perumahan (10,32 persen di perkotaan dan 7,16 persen di perdesaan), biaya

listrik (2,32 persen di perkotaan dan 2,06 persen di perdesaan), biaya pendidikan (2,88 persen di perkotaan dan 1,64 persen di perdesaan), dan pengeluaran untuk bensin (1,93 persen di perkotaan dan 1,71 persen di perdesaan). Untuk daerah perkotaan, biaya angkutan termasuk komoditi bukan makanan yang sangat mempengaruhi GK, yaitu mencapai 2,33 persen, sedangkan di perdesaan, komoditi lainnya adalah kayu bakar (1,80 persen).

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode Maret 2011–Maret 2012, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 2,08 pada bulan Maret 2011 menjadi 1,88 pada Maret 2012. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,55 menjadi 0,47 pada periode yang sama (Tabel 16.2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan pengeluaran penduduk miskin yang semakin mendekati garis kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menjadi semakin kecil.

Tabel 17.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2011–Maret 2012

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)			
Maret 2011	1,52	2,63	2,08
Maret 2012	1,40	2,36	1,88
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)			
Maret 2011	0,39	0,70	0,55
Maret 2012	0,36	0,59	0,47

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2011 dan Maret 2012

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah

perkotaan. Pada bulan Maret 2012, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di daerah perkotaan hanya 1,40 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,36. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perkotaan hanya 0,36 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,59.

Tabel 17.3
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2012

Provinsi	Perkotaan			Pedesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	350 260	171,80	13,07	308 162	737,24	21,97	909,04	19,46
Sumatera Utara	286 649	669,25	10,32	238 368	738,00	11,01	1 407,25	10,67
Sumatera Barat	309 113	127,81	6,67	257 975	276,93	9,14	404,74	8,19
Riau	326 725	148,17	6,43	284 089	334,90	9,36	483,07	8,22
Jambi	311 311	103,48	10,44	236 165	168,19	7,52	271,67	8,42
Sumatera Selatan	290 741	388,65	14,16	230 997	668,38	13,57	1 057,03	13,78
Bengkulu	299 289	93,67	17,18	246 787	218,00	17,94	311,66	17,70
Lampung	283 048	239,07	12,00	236 735	1 014,77	17,63	1 253,83	16,18
Kepulauan Bangka Belitung	346 781	25,13	3,95	357 493	46,23	7,06	71,36	5,53
Kepulauan Riau	367 638	108,53	7,15	306 919	22,70	6,94	131,22	7,11
DKI Jakarta	379 052	363,20	3,69			0,00	363,20	3,69
Jawa Barat	239 189	2 576,10	8,84	216 610	1 901,43	12,48	4 477,53	10,09
Jawa Tengah	234 799	2 001,12	13,49	211 823	2 976,25	16,89	4 977,36	15,34
DI Yogyakarta	274 662	305,89	13,13	231 855	259,44	21,76	565,32	16,05
Jawa Timur	245 305	1 630,63	9,06	222 216	3 440,35	17,35	5 070,98	13,40
Banten	250 041	333,00	4,46	219 026	319,80	8,65	652,80	5,85
Bali	265 808	91,43	3,77	226 247	77,34	4,79	168,78	4,18
Nusa Tenggara Barat	270 652	433,34	22,69	222 918	419,31	15,72	852,64	18,63
Nusa Tenggara Timur	282 281	115,46	12,22	194 722	897,06	22,98	1 012,52	20,88
Kalimantan Barat	243 957	80,39	5,98	218 476	282,92	9,11	363,31	8,17
Kalimantan Tengah	268 576	32,39	4,26	270 626	115,66	7,64	148,05	6,51
Kalimantan selatan	280 260	58,17	3,68	249 469	131,70	6,07	189,88	5,06
Kalimantan Timur	368 848	95,20	4,05	312 734	158,13	11,01	253,34	6,68
Sulawesi Utara	222 697	74,38	7,11	209 123	114,74	9,05	189,12	8,18
Sulawesi Tengah	274 497	61,17	9,24	237 340	357,47	17,39	418,64	15,40
Sulawesi Selatan	210 217	129,20	4,31	179 160	696,60	13,46	825,79	10,11
Sulawesi Tenggara	206 201	31,56	4,99	191 195	284,77	17,00	316,33	13,71
Gorontalo	209 422	16,55	4,51	201 065	170,35	23,93	186,91	17,33
Sulawesi Barat	205 832	28,18	10,12	196 693	132,27	14,17	160,46	13,24
Maluku	300 490	58,47	9,78	268 981	291,76	28,88	350,23	21,78
Maluku Utara	268 729	7,56	2,55	232 109	84,23	10,69	91,79	8,47
Papua Barat	349 678	13,99	5,76	326 613	216,00	37,73	229,99	28,20
Papua	321 228	34,31	4,24	271 431	932,28	40,56	966,59	31,11
INDONESIA	267 408	10 647,23	8,78	229 226	18 485,19	15,12	29 132,42	11,96

XVIII. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumah tangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota. Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a) Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Import

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada bulan Mei 2010 yang lalu dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka. Data secara lengkap hasil SP2010 ini disajikan dalam web dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 315 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor, dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres. Penimbang (weight) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di

beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi. Jumlah sampel pada Triwulan I-2012 sebanyak 14.232 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Ramalan II (ARAM II) 2012, terdiri dari angka realisasi Januari–Agustus 2012 dan angka ramalan September–Desember 2012 berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus 2012. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Penghitungan produksi ARAM II 2012 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan angka realisasi produktivitas *subround* 2.
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 3 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 3.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.

5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pengolahan dan pencatatan baik di tingkat provinsi maupun pusat.

13. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.576 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”. Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil. Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 18.000 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”. Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009). Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan

tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Triwulanan.

14. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detail diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

15. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

16. Kemiskinan

- i. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- ii. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- iii. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2087-930X

